

J I K A P

JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PERKANTORAN

UNS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran

Volume 7 Nomor 6, November 2023

SUSUNAN REDAKSI

Editor in Chief

Anton Subarno, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57191828251)

Associate Editors

Subroto Rapih, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57222593421)

Editorial Board Members

Prof. Dr. Muhyadi

Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, M. Pd. (Scopus ID: 57192806413)

Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd (Scopus ID: 57193251856)

Dr. Cicilia Dyah Sulistyanningrum Indrawati, M.Pd (Scopus ID: 57222179659)

Muhammad Choerul Umam, S.PdI., M.Pd.

Nur Rahmi Akbarini, S.Pd., M.Pd.

Sigit Permansah, S.Pd, M.Pd.

Winarno, S.Kom., M.Pd.

Copy Editors

Chairul Huda Atma Dirgatama, (Scopus ID: 57203089787)

Arif Wahyu Wirawan, S.Pd., M.Pd (Scopus ID: 57214136612)

Alamat Redaksi:

Gedung B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir . Sutami 36A Surakarta 57126 Telp. /Fax. (0271) 648939, 669124

E-mail: jikap@fkip.uns.ac.id

	Halaman
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Penerapan I-POS dalam meningkatkan pelayanan pelanggan di PT Pos Indonesia wilayah Surakarta <i>Salma Nur Sabila, Anton Subarno, Susantiningrum Susantiningrum</i>	487 - 493
Manajemen kearsipan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten <i>Septa Shohiba Ahmad, hery sawiji, winarno winarno</i>	494 - 499
Tata ruang kantor pada komisi pemilihan umum Kota Surakarta <i>Ruth Dian Putri Indriajati, Wiedy Murtini, Winarno Winarno</i>	500 - 506
Aplikasi presensi online “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta <i>Rafa Shena Arifin, Wiedy Murtini, Susantiningrum Susantiningrum</i>	507 - 514
Pengaruh pembelajaran micro teaching dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru mahasiswa FKIP UNS <i>Ervin Yunanto, Hery Sawiji, Winarno Winarno</i>	515 - 519
Analisis komunikasi efektif pada divisi administration supporting pada PT Somo Joyo Abadi <i>Tita Sulastri, Christian Wiradendi Wolor, Marsofiyati Marsofiyati</i>	520 - 527
Pengaruh dimensi kualitas pelayanan publik pada bidang administrasi kependudukan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Kota Surakarta <i>Intan Devitasari, Patni Ninghardjanti, Winarno Winarno</i>	527 - 534
Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Jenjang SMK <i>F N F Khoirur Rohmah, Hery Sawiji, Tutik Susilowati</i>	535 - 544
Pengaruh konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar <i>Lirionyza Kusuma, Tri Murwaningsih, Patni Ninghardjanti</i>	545 - 552
Pengaruh media pembelajaran dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa <i>Govany Putri Permata Wury, Patni Ninghardjanti, Cicilia Indrawati</i>	553 - 558
Pengaruh keikutsertaan dalam organisasi dan Pengalaman PKL terhadap penguasaan soft skill siswa SMKN 3 Surakarta <i>Amarla Rachel Listi Arta, Susantiningrum Susantiningrum, Patni Ninghardjanti</i>	559 - 565
Profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta <i>Isma Zakiyah Laily Nurdiana, Wiedy Murtini, Cicilia Indrawati</i>	566 - 571

Analisis kedisiplinan siswa XII OTKP dalam proses pembelajaran daring di SMK Negeri 1
Banyudono

Arifais Rahman Hakim Wibawa, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I, Tri Murwaningsih

570 - 580

Penerapan i-pos dalam meningkatkan pelayanan pelanggan di PT Pos Indonesia Wilayah Surakarta

Salma Nur Sabila*, Anton Subarno, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
Indonesia Email: sabilbilsallma26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana penerapan I-POS di PT. Pos Surakarta dalam meningkatkan pelayanan pelanggan. (2) Hambatan-hambatan apa saja yang ada dalam penerapan I-POS untuk meningkatkan pelayanan pelanggan PT. Pos Surakarta. (3) Upaya apa saja yang perlu dilakukan oleh PT. Pos Surakarta dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi I-POS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari informan, tempat dan peristiwa, dokumen, dan arsip. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian: (1) PT. Pos Surakarta telah menerapkan *I-POS* untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, mulai dari pengumpulan, pengolahan, pengangkutan, pengiriman, dan pelaporan, dengan pelaksanaan yang akurat dan tepat waktu. (2) Hambatan yang dihadapi adalah jaringan yang tidak stabil, eror dan kelambatan, dan sistem *I-Pos* yang tidak valid. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan dilakukan dengan menghubungi bagian IT untuk melakukan perbaikan, mengembangkan dan memperbaharui sistem *I-Pos*, dan meninjau ulang sistem informasi manajemen *I-Pos*

Kata Kunci : metode kualitatif; sistem informasi manajemen; sistem *i-pos*

Abstract

This study aimed to determine: (1) How is I-POS application at PT. Pos Surakarta in improving customer service. (2) What obstacles exist in implementing I-POS to improve PT customer service? Pos Surakarta. (3) What efforts need to be made by PT. Pos Surakarta in overcoming obstacles to the implementation of I-POS. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data sources are obtained from informants, places and events, documents, and archives. The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Validity test using source triangulation and method triangulation. The data analysis technique uses an interactive analysis model. The results of the study: (1) PT. Pos Surakarta has implemented I-POS to improve customer service, starting from collecting, processing, transportation, delivery, and reporting, with accurate and timely implementation. (2) The obstacles were an unstable network, errors and slowness, and an invalid I-Pos system. (3) Solutions to overcome obstacles are done by contacting the IT department to make repairs, developing and updating the I-Pos system, and reviewing the management information system of I-Pos.

Keywords: *i-pos system; management information system; qualitative method*

Received Oct 01, 2022; Revised Oct 18, 2023; Accepted Dec 07, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.65910>

*Corresponding author

Pendahuluan

Dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi pada tahun 2020 ini, salah satu perusahaan jasa di Indonesia yaitu PT Pos Indonesia yang merupakan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak pada bidang jasa pengiriman surat dan paket baik dalam negeri maupun internasional memiliki serta menerapkan sistem I-POS (*Integrated Postal Operations System*) dalam keberjalanan kegiatan perusahaannya. I-POS merupakan salah satu sistem informasi yang digunakan PT Pos Indonesia untuk sistem layanan pengiriman paket dan surat. Pelayanan sistem I-POS ini digunakan dalam berbagai aspek di perusahaan salah satunya untuk kegiatan pelayanan konsumen. Menurut perkembangannya, PT Pos Indonesia merupakan lembaga pengangkutan pertama yang mampu menjangkau hampir 24.000 titik lokasi terpencil yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia (Wahyuningsih, 2013). Salah satu kota bersejarah yang tidak luput dari perkembangan Pos Indonesia adalah kota Surakarta, yang mana Pos Indonesia ini juga menjadi bagian dari pertumbuhan kota secara berkala dan dinamis.

Kantor Pos Surakarta telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangannya dalam berbagai bidang aspek yakni salah satunya dalam bidang IT (Informasi Teknologi) dimana saat ini perusahaan sudah mulai menerapkan sistem informasi I-POS untuk menunjang kegiatan perusahaan. I-POS ini merupakan terobosan teknologi informasi modern berbasis aplikasi yang digunakan salah satunya untuk layanan konsumen. Pada Kantor Pos Surakarta ini terdapat berbagai macam layanan jasa yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen diantaranya seperti layanan Cargo, Ritel, layanan pos kilat khusus, pos express, serta layanan pembayaran-pembayaran tagihan seperti tagihan telepon, tagihan listrik, kredit, asuransi, dll. Dimana layanan-layanan yang ditawarkan tersebut bersamaan menggunakan sistem aplikasi yaitu I-POS.

I-POS atau (*Integrated Postal Operations System*) merupakan aplikasi berbasis *web* yang digunakan untuk proses transaksi pengiriman surat dan barang layanan. Aplikasi ini terintegrasi langsung secara terpusat oleh *database server* yang berada Bandung dan seluruh kantor pos cabang di Indonesia (Suyono dkk., 2016). Suyono dkk. (2016) bahwa penggunaan database server terpusat ini guna untuk memberikan informasi yang cepat, akurat, relevan, supaya informasi yang disajikan tidak basi.

Pada perjalanannya, I-POS ini digunakan dalam berbagai aspek kebutuhan perusahaan. Dalam hal ini, Kantor Pos menerapkan sistem tersebut untuk menunjang pelayanan terhadap konsumen. Menurut Handoko (2017) Pelayanan merupakan suatu produk yang tidak nyata (*intangible*) dari hasil kegiatan timbal balik antara pemberi jasa (*producer*) dan penerima jasa (*customer*) melalui suatu atau beberapa aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan makna lain pelayanan merupakan kegiatan timbal balik untuk memenuhi kebutuhan orang lain dalam rangka untuk memberikan kepuasan seseorang sebagai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

Aspek-aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan layanan konsumen diantaranya kecepatan, ketepatan, kemudahan, dan keadilan menjadi alat untuk mengukur pelayanan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Moenir (2006) bahwa setiap perusahaan bagaimanapun caranya dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan harus memperhatikan aspek kecepatan, ketepatan, kemudahan, dan keadilan pada tiap layanannya.

Kualitas layanan dalam perusahaan bidang jasa merupakan bagian aspek penting yang harus diperhatikan. Menurut Manopo (2013) menyatakan bahwa tersampainya pelayanan dengan kualitas yang prima akan menciptakan nilai tinggi, yang dapat menciptakan kepuasan dan kenyamanan bagi pelanggan. Karena mendapatkan layanan yang baik merupakan hak setiap pelanggan, ketika yang didapat adalah kepuasan dan layanan yang baik maka pelanggan biasanya akan membagikan pengalamannya kepada orang lain, dan itu akan menjadikan nilai tambah bagi perusahaan dalam upaya menaikkan citra perusahaan, dan begitu juga sebaliknya.

Dalam keberjalannya, I-POS ini tidak serta merta selalu baik saja, seringkali terjadi permasalahan hambatan-hambatan yang menyebabkan aplikasi ini tidak berjalan dengan baik sesuai fungsinya akibatnya banyak kegiatan kerja yang terhambat karena permasalahan pada I-POS. Terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan I-POS, diantaranya persoalan dalam lingkup sistem aplikasi itu sendiri yang mana seringkali mendadak *error* ketika sedang digunakan sehingga harus menunggu beberapa menit untuk memulihkan aplikasi agar siap digunakan kembali, selain itu juga sistem ini sering lemot atau loading yang cukup lama ketika sudah mulai banyak data yang diinput dalam aplikasi itu membuat aplikasi itu *overload* sehingga menjadi loading yang cukup lama dan berakhir semua barang paket yang harusnya bisa dikirim tepat waktu menjadi terhambat. Selain itu juga, belum memadainya tenaga manusia yang siap sedia di lokasi ketika sistem sedang gangguan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membetulkan kembali sistem aplikasi agar siap pakai. Dengan berbagai keluhan dan masalah yang terjadi dilapangan seringkali konsumen merasa pelayanan

di Kantor Pos Surakarta ini belum cukup baik dan memuaskan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor PT. POS Indonesia wilayah Surakarta yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No.8, Kp. Baru, Kec. Ps. Kliwon, 57133, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Teknik yang digunakan untuk dalam menentukan sampel penelitian pada penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan satu informan utama berdasarkan tujuan. Untuk melengkapi data untuk kepentingan triangulasi informasi, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan mencari informan pertama dilanjutkan dengan diikuti informan selanjutnya yang mengerti mengenai permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2002). analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dengan tahapan analisis data meliputi pengumpulan data (*data collection*) reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini menghasilkan beberapa hal tentang Penerapan I-POS di PT. Pos Surakarta. untuk mempermudah suatu proses pengkajian permasalahan, peneliti melakukan pemilihan data yang valid untuk memecahkan permasalahan penelitian.

1. Penerapan I-POS di PT. Pos Surakarta Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Pelanggan

I-POS merupakan sistem informasi manajemen yang terintegrasi langsung dengan pusat PT Pos Indonesia yang berlokasi di Bandung dimana tahapan penerapan dimulai dari *collecting*, *processing*, *transporting*, *delivery*, dan *reporting*. Pada PT Pos wilayah Surakarta ini, sistem informasi I-POS ini dikelola langsung oleh divisi IT yang menangani segala sistem informasi yang diterapkan di kantor pos Surakarta.

Tahapan pertama yaitu dilakukan oleh divisi pelayanan yang merupakan tahapan awal dalam penerapan alur kerja I-POS pada Kantor Pos Surakarta yaitu *collecting* atau input data pelanggan pada form I-POS loket yaitu dengan mengisi volume atau berat paket, data pengirim dan penerima sesuai dengan alamat yang tertera pada paket sampai dengan muncul nominal tagihan paket dan nomor resi. Adapun yang mengontrol dan melaksanakan proses I-POS ini secara langsung ialah bagian IT yang dimiliki oleh PT Pos Surakarta sementara tahapannya dilaksanakan per divisi.

Tahapan berikutnya dilaksanakan oleh divisi proses dan transportasi, Divisi proses dan transportasi merupakan divisi yang melakukan kegiatan pemrosesan pada kiriman surat dan paket baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada divisi ini alur kerja meliputi tahap *processing* dan *transporting*, dimana kegiatan diawali dengan scan ulang barcode, lalu penyortiran sampai dengan pengangkutan (*Transporting*). Kegiatan pengolahan (*Processing*) secara garis besar merupakan tahapan alur proses kiriman paket setelah diterima dari loket yang kemudian di scan ulang untuk label barcodenya lalu disortir berdasarkan daerah serta didistribusikan ke bagian transportasi. Sedangkan *Transporting* merupakan tahap dari aktivitas operasi dalam jasa pos terdiri dari aktivitas pengiriman produk paket pos ke alamat kota tujuan. Kegiatan *Transporting* adalah rangkaian kegiatan mengirim atau mengangkut barang dari PT. Pos Indonesia dengan menggunakan salah satu moda transportasi yang tersedia pada layanan pos yang meliputi moda transportasi darat, laut, maupun udara.

Selanjutnya divisi antaran, divisi ini merupakan divisi terakhir dalam alur kinerja kantor pos secara keseluruhan meliputi *Delivery & Reporting*. Divisi antaran menerima *incoming* atau terusan dari divisi bagian Proses dan Transportasi. Penerapan I-POS pada divisi ini meliputi *delivery* (pengiriman) dan *reporting* (pelaporan) dimana pada tahap ini yaitu menerima paket yang sudah selesai terproses dari divisi bagian Proses dan Transportasi untuk kemudian dikirim ke lokasi tujuan.

Divisi penjualan juga menerapkan sistem informasi I-POS dalam keberjalanan proses kinerja yang mana bertujuan untuk sarana pemasaran dalam meningkatkan layanan pelanggan non ritel atau korporat. Untuk divisi penjualan, dimulai dari *collecting* menggunakan menu I-POS korporat atau terpadu logistik, dilanjutkan dengan *processing* dan penyerahan kepada bagian puri kiriman atau

mandor kiriman, dan terakhir reporting untuk memberikan laporan kiriman kepada mitra.

2. Hambatan Pada Penerapan I-POS Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Pelanggan Di PT. Pos Surakarta

Pada penerapan sistem I-POS terdapat kendala ataupun hambatan dalam kaitannya meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan di PT. Pos Surakarta yakni pada sistem jaringan yang beberapa kali gangguan, error, dan loading yang cukup lama ketika sedang digunakan dan banyaknya data yang diinput di hari itu pada sistem I-POS tersebut sehingga mengakibatkan terhambatnya proses alur kerja pada kantor pos Surakarta.

Selain itu, ditemukan hambatan lainnya seperti sistem yang masih akan terbuka dan tidak bisa terproses ketika belum terupdate laporan statusnya pada layanan COD (*cash on delivery*), dan layanan retur atau kiriman gagal antar serta sistem pelacakan yang kurang *update* pada saat melacak kiriman. Hal ini dikarenakan kurir tidak mampu menyelesaikan target yang dibebankan dengan baik.

3. Upaya yang dilakukan PT. Pos Surakarta dalam mengatasi kendala terhadap penerapan I-POS

Upaya untuk mengatasi permasalahan jaringan sistem I-POS yaitu dengan mendatangkan langsung bagian divisi IT yang mana memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap keberjalanan operasional sistem IPOS, perlu waktu kurang lebih 1 jam untuk membenahi kembali sistem yang eror, terlebih ketika gangguan dari pusat maka diperlukan waktu lebih untuk menunggu diperbaiki kembali.

Selain itu, upaya lainnya yang dilakukan PT. Pos Surakarta yakni dengan melakukan perbaikan sistem rutin secara berkala dalam rangka menyeimbangkan kemajuan teknologi saat ini dan melakukan sosialisasi sebelumnya untuk menyampaikan pemahaman terkait perbaikan sistem informasi I-POS.

Pembahasan

1. Penerapan I-POS di PT. Pos Surakarta Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Pelanggan

Pelaksanaan penerapan I-POS di PT. Pos Surakarta dalam meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan diterapkan pada sejumlah tahapan per divisi PT Pos Surakarta dimana tahapan-tahapan ini terintegrasi langsung dengan database server pusat yang berlokasi di Bandung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ginting (2015) bahwa sistem informasi yang saling terintegrasi memudahkan kegiatan dari tiap unit saling berkaitan dengan tujuan untuk saling menghubungkan data informasi dari masing-masing sub sistem tersebut. Tahapan alur sistem I-POS antara lain (CPTDR) atau *collecting, processing, transporting, delivery, dan reporting*.

Penerapan I-POS yang telah dijalankan oleh PT Pos Surakarta jika dikaitkan dengan teori kualitas suatu informasi yang mana sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Latifah dan Triyono (2013) yang mengutip simpulan Jogiyanto dapat dilihat dalam tiga hal diantaranya akurat (*accurate*), tepat waktunya (*timely basis*), dan relevan (*relevance*). Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi dimana keakuratan data akan menjadi nilai dalam diterimanya informasi bagi orang lain, dan dalam memberikan informasi juga harus memperhatikan dari segi waktu, karena suatu informasi itu memiliki waktu temponya tersendiri, sehingga diharapkan dengan diterapkannya sistem informasi pada PT Pos Surakarta, pelayanan yang disediakan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan secara cepat dan tepat.

Dari penjabaran hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan penerapan I-POS merupakan satu kesatuan tahapan yang dilaksanakan sesuai prosedur dan standar yang berlaku. Hal ini apabila dikaitkan dengan teori sistem informasi manajemen yang dikemukakan oleh Dakhi (2016) maka pelaksanaan penerapan I-POS pada PT Pos Surakarta merupakan satu kesatuan manajemen yang dilaksanakan berdasarkan prosedur agar dapat mencapai tujuan organisasi yaitu meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan dengan analisis sebagai berikut :

a. Merencanakan (*planning*)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, diketahui bahwa sistem I-POS yang dilaksanakan oleh PT Pos Surakarta dalam tahapan perencanaan menjalankan I-POS sesuai dengan petunjuk dan arahan sistem yang telah diberlakukan sebelumnya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Daft (2010) bahwa dalam tahapan perencanaan ini, PT Pos Surakarta berarti mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

Artinya bahwa perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan, perencanaan untuk pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, bagaimana harus dilakukan, dan oleh siapa yang harus melakukan. Dengan adanya sistem informasi, maka semua kegiatan operasional dalam suatu perusahaan agar terasa lebih mudah karena sistem informasi ini menaungi segala kegiatan operasional

organisasi secara keseluruhan sehingga data informasi penting milik perusahaan akan tersusun dengan rapi dan baik pada pendataan sistem informasi perusahaan tersebut dan perencanaan dapat tersusun dengan sistematis.

b. Mengorganisir (*organizing*).

Tujuan organisasi dalam hal ini ialah tujuan yang dikehendaki oleh PT Pos Surakarta yakni ditujukan untuk meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan. Hal ini selaras dengan pernyataan Batlajery (2016) bahwa fungsi dari pengorganisasian ini sendiri merupakan bagaimana menangani perencanaan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam sistem tersebut dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Saat ini terdapat aplikasi Integrated Postal Operations System (IPOS) yang berfungsi untuk mengorganisir semua aktivitas kinerja pada layanan pos. Aplikasi ini dapat meningkatkan kinerja layanan pos terhadap pelanggan secara tepat dan terorganisir sesuai dengan perencanaan penerapan terhadap sistem informasi aplikasi tersebut.

c. Memimpin (*actuating*)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui peneliti di lapangan pelaksanaan sistem manajemen pada tahapan *actuating* dalam menerapkan I-POS pada PT Pos Surakarta dipimpin dan dikendalikan oleh masing-masing manajer yang membawahi tiap divisi dengan masing-masing di bawah pengawasan kepala kantor, yang mana sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dakhi (2016) bahwa *actuating* ini dilaksanakan oleh para manajer untuk berupaya menggerakkan para sumber daya manusia sesuai dengan tujuan organisasi dalam hal ini staff PT Pos Surakarta untuk menjalankan I-POS sesuai dengan standar prosedur yang diberlakukan sebagai upaya meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara konkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

d. Mengendalikan (*controlling*)

Dalam praktiknya, pelaksanaan penerapan I-POS pada Kantor Pos Surakarta dalam tahap manajemen fungsi pengawasan dilaksanakan oleh manajer yang berwenang dengan tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan dapat diterapkan ataupun diberlakukan. Tiap-tiap divisi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan pengendalian dan pengawasan dari setiap manajer untuk memantau pelaksanaan pekerjaan agar berjalan sesuai dengan tupoksinyamasing-masing. Adapun hal ini senada sesuai dengan pendapat Maharani dan Rosilawati (2018) yang menyatakan bahwa pengawasan adalah juga pengendalian (*controlling*), walaupun terdapat perbedaan, pengawasan tidak diikuti dengan tindak lanjut, sementara pengendalian disertai dengan tindak lanjut. Adapun pada PT Pos Surakarta, pengawasan dilaksanakan dalam bentuk *concurrent control* artinya ada kegiatan pengawasan yang dilakukan setiap hari secara langsung oleh manajer divisi untuk mengawasi kinerja staf dalam melaksanakan penerapan I-POS yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan.

Penerapan I-Pos ini juga diterapkan sebagai strategi dalam menghadapi pesaing-pesaing baru dalam dunia usaha yang sejenis. Selain itu semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi tantangan untuk PT Pos Surakarta dimana peran pos dalam memberikan kecepatan dan kemudahan layanan menjadi semakin sempit, hal ini dikarenakan kegiatan pengiriman surat menyurat kini telah bergeser menjadi pengiriman informasi dan komunikasi melalui teknologi internet seperti email serta sms, sedangkan pengiriman wesel kini juga sudah mulai berkembang menjadi transfer konvensional melalui berbagai bank. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayangs dkk. (2012) melihat banyaknya tantangan dan persaingan perusahaan jasa lainnya menjadikan PT Pos Indonesia (Persero) harus senantiasa terus melakukan inovasi dan transformasi baik dalam segi produk maupun jasa dengan memperluas bidang usahanya seperti adanya *Pos Ekspres*, *weselpos instan*, *Ekspres Mail Service*, *wesel pos prima*, dan nomor antrian elektronik yang mana produk-produk tersebutlah yang kini menjadi produk andalan dari PT Pos Indonesia (Persero).

Dengan banyaknya pesaing sejenis menjadi tugas penting bagi PT pos Surakarta agar tetap berusaha meningkatkan kualitas layanan karena kualitas pelayanan merupakan hal yang terpenting dilakukan perusahaan terhadap pelanggan agar tetap loyal menggunakan produk dan jasa layanan perusahaan. Kualitas pelayanan menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan perusahaan supaya mampu bertahan dan tetap mendapatkan kepercayaan pelanggan. Pelayanan itu sendiri akan dapat terlaksana dengan baik dan memuaskan apabila adanya kesadaran dari pegawai dalam memberikan

pelayanan serta memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan.

2. Hambatan Pada Penerapan I-POS Dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Pelanggan Di PT. Pos Surakarta

Dalam keberjalanannya PT POS Indonesia Wilayah Surakarta telah berusaha memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau pelanggan, namun dalam realisasinya pelayanan jasa dan paket berdasarkan hasil penelitian masih seringkali terjadi hambatan. Hal ini dikarenakan munculnya perusahaan pesaing yang memberikan pelayanan jasa dan paket yang sejenis dan Teknologi Informasi (TI) yang sangat cepat membuat masyarakat/konsumen memilih yang terbaik dalam memberikan pelayanan yang optimal.

Hasil penelitian yang ditemui di lapangan bahwa sistem informasi I-POS seringkali gangguan dan error pada saat digunakan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kaleb dkk. (2019) bahwa gangguan jaringan internet merupakan permasalahan umum dalam penerapan sistem informasi yang menggunakan layanan internet. Gangguan internet datang dari provider atau penyedia internet yang dipakai, sehingga masalah tersebut tentu di luar kendali dan menjadi salah satu tanggung jawab manajemen untuk menyelesaikannya. Selain itu sistem aplikasi yang sering error membuat kinerja pengguna menjadi terhambat bahkan tertunda. Adapun upaya alternatif yang dilakukan oleh pengguna I-POS ketika mendapati kendala tersebut misalnya, ketika aplikasi tidak dapat diakses, maka pengguna akan menginput manual data pelanggan dimana hal ini menjadi tidak efisien dan lebih memakan waktu.

Selain itu, sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, sistem I-POS yang kurang valid dan akurat dalam beberapa hal. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sebayang dan Tarigan (2009) yang mengutip dalam Moberg et al., bahwa kualitas informasi dapat ditinjau dari aspek kecepatan informasi, akurasi informasi, kredibilitas informasi dan kelengkapan informasi yang disampaikan dalam bentuk data. Apabila informasi yang diberikan dalam sistem I-POS tidak akurat, maka hal ini akan menimbulkan mis- informasi dan manajemen yang tidak terorganisir dengan baik. Dalam hal ini sistem informasi I-POS sudah cukup terorganisir dengan baik hanya saja masih perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan sistem agar pelayanan yang diberikan terhadap pelanggan lebih efektif.

3. Upaya yang dilakukan PT. Pos Indonesia Wilayah Surakarta dalam mengatasi kendala terhadap penerapan I-POS

Fianty (2017) mengemukakan bahwa implementasi IT dalam suatu organisasi maupun perusahaan menambah manfaat seperti pengurangan waktu dalam penyampaian layanan, meningkatkan kualitas operasional dan kemudahan penggunaan serta minimnya biaya perawatan rutin perbaikan sistem sehingga membantu perusahaan dalam menjalankan visi dan misi perusahaan sehingga hal ini menjadi batu loncatan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini upaya tersebut sudah diterapkan pada PT Pos Surakarta yang mana sudah tersedianya divisi khusus yang memang berfokus dalam menangani serta mengelola untuk mengembangkan segala sistem informasi yang digunakan pada PT Pos Surakarta salah satunya yaitu I-POS yang digunakan untuk peningkatan terhadap layanan pelanggan.

PT Pos Surakarta menangani hambatan mengenai sistem I-POS yang kurang valid yakni dengan upaya pengembangan sistem dan penambahan fitur aplikasi supaya sistem yang digunakan merupakan sistem pembaruan yang lebih terkini dan *up to date* seiring dengan perkembangan teknologi.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan serta analisis yang sudah dilakukan, dapat ditarik sebuah simpulan terhadap permasalahan penelitian yang ditemukan. Adapun simpulan yang peneliti rangkum adalah penerapan I-POS di PT. Pos Surakarta juga dapat dikatakan telah akurat, tepat waktu dan relevan dalam penyebaran informasi. Disamping itu I-POS menjadi salah satu cara bagi PT. Pos Indonesia untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memiliki bidang usaha sejenis serta bentuk dari menyesuaikan perkembangan zaman, dimana layanan- layanan yang disediakan oleh PT. Pos Indonesia banyak mengalami penyesuaian dengan kondisi masyarakat saat ini. Untuk memenuhi pelayan kepada seluruh masyarakat di Indonesia maka PT. Pos Indonesia melebarkan jangkauan layanannya hingga ke daerah-daerah terpencil serta memberikan harga yang terjangkau. Dalam menerapkan I-POS, PT. Pos Surakarta membagi setiap tahapan kepada setiap divisi yang ada. Tahapan pertama adalah *collecting* yang diterapkan pada divisi pelayanan, pada tahap ini perusahaan menghimpun data pelanggan melalui form I-POS loket dengan mengisi volume paket, data pengirim dan penerima sesuai dengan alamat yang tertera pada paket sampai dengan muncul nominal tagihan paket dan nomor resi yang mana dalam kontrol dan pengawasan bagian IT perusahaan. Tahapan berikutnya adalah *processing* dan *transporting* yang dilaksanakan oleh divisi Proses dan Transportasi, pada tahap ini dilakukannya

pemrosesan barang yang akan dikirim dengan melakukan penyortiran hingga pengangkutan barang ke lokasi tujuan. Tahapan yang terakhir dari sistem I-POS adalah *delivery* dan *reporting* yang dilaksanakan oleh divisi antaran, pada tahapan ini divisi Antaran akan menerima terusan dari divisi Proses dan Transportasi kemudian mendistribusikan barang ke lokasi tujuan. Kemudian divisi penjualan melakukan *collecting* menggunakan menu I-POS korporat atau terpadu logistik, dilanjutkan dengan *processing* dan penyerahan kepada bagian puri kiriman atau mandor kiriman, dan terakhir *reporting* untuk memberikan laporan kiriman kepada mitra. Sistem yang berjalan di PT. Pos Surakarta merupakan satu kesatuan manajemen dengan pelaksanaan berdasarkan prosedur yang ada.

Daftar Pustaka

- Batlajery, S. (2016). Penerapan fungsi-fungsi manajemen pada aparaturn pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7(2), 135-155.
- Daft, R. L. (2010). *Era baru manajemen*. Salemba Empat.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. *Jurnal Warta*, 50.
- Fianty, M. I. (2017). Meningkatkan kualitas pelayanan teknologi informasi menggunakan metode DMAIC pada divisi IT helpdesk PT XYZ. *Jurnal Sains dan Teknologi (Kalbiscientia)*, 4(1), 96-102.
- Ginting, J. V. (2015). Peranan sistem informasi dalam organisasi. *Jurnal Ilmiah Integritas*, 1(2).
- Handoko, B. (2017). Pengaruh harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen di titipan kilat JNE Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 17(1), 1-13.
- Kaleb, B. J., Lengkong, V. P. K., & Taroreh, R. N. (2019). Penerapan sistem informasi manajemen dan pengawasannya di kantor pelayanan pajak pratama Manado. *Jurnal EMBA*, 7(1), 781-790.
- Latifah, U., & Triyono, R. A. (2013). Rancang bangun sistem informasi manajemen pendonoran darah pada Udd PMI Kabupaten Pacitan (versi elektronik). *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 5(3), 36-44.
- Maharani, D., & Rosilawati. (2018). Pengaruh pengawasan dan pengendalian terhadap peningkatan motivasi kerja pegawai di Kantor Kecamatan Serang Kota Serang. *E-Co Buss*, 1(44), 51-58.
- Manopo, F. (2013). Kualitas pelayanan, dan servicescape pengaruhnya terhadap kepuasan konsumen pada hotel Grand Puri Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1(4), 1341-1348.
- Moenir. (2006). *Manajemen pelayanan umum di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sebayang, F., & Tarigan, Z. J. H. (2009). Ketersediaan sistem informasi terintegrasi terhadap kepuasan pengguna. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2), 325-336.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Suyono, A. A., Indianiati, U. N., Rizky, E. M., Hamidah, S., & Jannah, E. N. (2016). Analisis aplikasi integrated postal operations system (IPOS) pada PT. Pos Indonesia (Persero) KPRK Jombang menggunakan metode pieces. *Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 2(1), 22-33.
- Wahyuningsih, S. (2013). Shipment service development of PT. Pos Indonesia for society needs in Bandung. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, 3(1), 19-48.

Manajemen kearsipan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten

Septa Shohiba Ahmad Wadana*, Hery Sawiji, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: : sshohiba@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan, kendala, dan solusi dari proses Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten. Topik penelitian ini cukup menarik untuk dikaji karena proses pengelolaan di lembaga pendidikan khususnya SMK belum dikelola secara optimal. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan data dari 4 (empat) informan yang terlibat dalam proses manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik uji keabsahan yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, dengan menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip proses manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Hambatan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan manajemen kearsipan adalah belum adanya peraturan resmi mengenai pengelolaan arsip digital, kurangnya partisipasi warga sekolah dalam mengumpulkan dokumen arsip secara kolektif, dan arsip yang terbuat dari kayu sehingga beberapa arsip rusak akibat hama rayap di tempat penyimpanan arsip.

Kata Kunci: arsip digital; arsip dokumen; kualitatif

Abstract

Research on Archives Management at SMK N 1 Klaten was conducted to determine the implementation, constraints, and solutions to the Archives Management process at SMK N 1 Klaten. This research topic is quite interesting to review because the management process in educational institutions, especially vocational schools, has not been managed optimally. To achieve the objectives of this study, data from 4 (four) informants involved in the archive management process at SMK N 1 Klaten were needed. This research is qualitative research with a descriptive approach. Research data was obtained from interviews, observation, and document study. The validity test technique used is source and method triangulation, using interactive data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study refer to the principles of management processes: planning, implementation, monitoring, and evaluation. The obstacles faced by schools in carrying out archival management are the absence of official regulations regarding the management of digital archives, the lack of participation of school members in collecting archival documents collectively, and the archives are made of wood so that some archives are damaged due to termite pests in the archives storage area.

Keywords: digital archives; document archives; qualitative

*Corresponding author

Citation in APA style: Ahmad, S.S., Sawiji, H., & Winarno, W. (2023). Manajemen kearsipan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 494-499. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.70168>

Received Jan 09, 2023; Revised March 21, 2023; Accepted March 24, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.70168>

Pendahuluan

Arsip merupakan catatan atau rekaman kegiatan yang memiliki nilai penting pada semua bidang apapun, hal ini dikarenakan dokumen arsip memiliki nilai kelestarian yang dibentuk oleh masyarakat. Dokumen arsip sebagian besar mengacu pada informasi yang diterima dari transaksi yang dilakukan oleh lembaga maupun perorangan. Hal tersebut membuat arsip menjadi salah satu bukti transaksi kegiatan tersebut yang dapat disimpan sebagai komponen untuk mengambil keputusan pada waktu yang akan mendatang (Luyombya, 2018).

Pentingnya nilai kelestarian dan kepentingan yang ada di dalam dokumen arsip, membuat semua lembaga harus mampu mengelola catatan arsip secara efisien untuk memastikan kelangsungan kegiatan operasional lembaga. Pemeliharaan dan pengelolaan arsip untuk lembaga harus sesuai dengan langkah-langkah pemeliharaan yang efektif sesuai dengan Undang-Undang No 43 tahun 2009 tentang kearsipan. Oleh sebab itu, pengelolaan arsip dipandang sebagai sebuah proses untuk memelihara informasi yang memiliki nilai guna dalam jangka waktu yang lama. Pengelolaan arsip yang lemah dan tidak terkoordinasi baik dari sistem hukum maupun fasilitas maka akan merusak nilai informasi dan kelestarian dokumen arsip sehingga tidak dapat digunakan kembali.

Zhu (2014) manajemen kearsipan adalah pekerjaan lembaga yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja, efisiensi kerja dan pemeliharaan informasi penting lembaga yang berfokus pada file karyawan, manajemen penyimpanan, dan kegiatan transaksional yang lain. Manajemen kearsipan di dalam lembaga berperan penting dalam memberikan arahan dan pengelolaan dokumen arsip sehingga dapat tercapai proses pengelolaan dokumen arsip secara maksimal. Fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dapat dijadikan sebagai tahapan maupun proses dalam mencapai tujuan kearsipan yang efektif dan efisien. Manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten masih diduga ditemui beberapa kendala diantaranya: a). belum terdapat ruangan arsip yang dikhususkan untuk pengelolaan arsip lembaga. b). Kondisi arsip saat ini hanya diletakkan di dalam lemari kaca. c). banyak arsip yang diletakkan di pojok ruangan yang kosong. d). SMK N 1 juga tidak pernah melaksanakan proses pemusnahan arsip berkala hanya pada tahun 1990 terdapat proses pemindahan arsip. Hal tersebut akan menambah koleksi arsip dokumen lembaga, sehingga lama kelamaan ruangan yang dibutuhkan menjadi semakin besar untuk menampung koleksi arsip dari tahun ke tahun. Apabila arsip hanya diletakkan di pojok ruangan yang kosong akan terjadi penumpukan arsip dari periode waktu ke waktu. Penumpukan arsip tersebut akan menyulitkan pihak yang berencana untuk menemukan kembali arsip dalam waktu cepat. Dari segi petugas arsip yang peneliti wawancarai pihak sekolah mengaku belum memiliki ruang arsip yang baru karena ruang arsip yang lama telah dipindahkan.

Berdasarkan observasi dan uraian permasalahan diatas peneliti perlu mengkaji lebih dalam lagi agar manajemen pengelolaan kearsipan di SMK N 1 Klaten dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk itu, dilakukan penelitian tentang **“Manajemen Kearsipan di SMK Negeri 1 Klaten”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kearsipan, kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten.

a. Pengertian Manajemen

Laks dkk. (2015) dinyatakan manajemen berarti suatu rangkaian proses yang bertujuan mengembangkan organisasi yang bersifat teknis. Selain itu, oleh Hasibuan (2012) mengemukakan manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa, manajemen merupakan rangkaian proses yang mengatur sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Pengertian Arsip

Arsip merupakan salah satu sumber data, hal ini dikarenakan arsip memuat bukti dan rekaman dari kegiatan atau transaksi mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Dari akhir kegiatan tersebut terdapat notulensi yang dimana berfungsi sebagai suatu informasi sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Sugiarto (2015), menyatakan pengertian kearsipan dasar dari pemeliharaan surat, kearsipan mengandung proses penyusunan dan penyimpanan surat-surat sedemikian rupa, sehingga surat/berkas tersebut dapat ditemukan kembali bila diperlukan. Sedangkan, menurut Wijaya dkk. (2018), dalam pekerjaan kantor maupun lembaga kearsipan merupakan bagian yang sangat penting, yaitu menjadi sumber informasi, sebagai pusat kegiatan suatu kantor, dan sebagai ingatan kantor, sehingga perlu suatu sistem penyimpanan yang baik dan benar.

c. Prosedur Penyimpanan Arsip

Menurut Sugiarto (2015), langkah-langkah atau prosedur penyimpanan arsip sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan yaitu langkah Sebelum sebuah dokumen disimpan secara tetap maka harus memastikan apakah dokumen tersebut sudah selesai diproses atau belum.
- 2) Mengindeks adalah pekerjaan menentukan pada nama apa atau subjek apa, atau kata tangkap lainnya, surat akan disimpan.
- 3) Memberi Tanda Langkah ini lazim disebut juga pengkodean, dilakukan secara sederhana yaitu dengan memberi tanda garis atau lingkaran dengan warna mencolok pada kata tangkap yang sudah ditentukan pada langkah pekerjaan mengindeks.
- 4) Menyortir merupakan kegiatan mengelompokkan dokumen-dokumen untuk persiapan ke langkah terakhir yaitu penyimpanan.
- 5) Menyimpan yaitu menempatkan dokumen sesuai dengan sistem penyimpanan dan peralatan yang digunakan.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Klaten yang beralamat di Jalan Wahidin Sudiro Husodo No.22, Bramen, Sekarsuli, Kecamatan Klaten Utara. Penelitian ini dilaksanakan mula dari bulan Februari 2021 sampai Desember 2022. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil observasi secara langsung dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen seperti hasil penelitian yang memiliki tema yang sama. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yaitu Kepala Sekolah SMK N 1 Klaten, Wakil Kepala Sekolah SMK N 1 Klaten, Kepala Bidang Tata Usaha dan Umum serta Kepala Pengurus Arsip (Arsiparis). Penelitian ini menggunakan uji validitas triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada model interaktif Miles & Huberman yang meliputi : a). Pengumpulan data, data yang diperoleh langsung di lapangan disebut data utama. Data tersebut merupakan data mentah yang akan dianalisis sedemikian rupa agar dapat disajikan secara informatif. b). Reduksi data merupakan tahap kedua untuk memilah dan memilih data kasar dan memisahkan catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. c). Penyajian data bertujuan agar pembaca dapat memahami data penelitian dengan mudah.

Hasil dan Pembahasan

Berikutnya adalah penjelasan terkait hasil penelitian proses pelaksanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten. Data yang diperoleh dibahas secara deskriptif melalui penjelasan runtut dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami.

Hasil penelitian

1. Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten

Manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a) Perencanaan Kearsipan di SMK N 1 Klaten

Pihak Sekolah selalu membuat perencanaan di awal tahun pelajaran baru untuk mengikuti regulasi terkait dengan proses kearsipan sekolah. Tahun ini pihak sekolah merencanakan untuk melakukan digitalisasi

arsip, namun karena belum ada aturan resmi yang tertulis dari Dinas Pendidikan sehingga sekolah merencanakan untuk menggunakan sistem manual dan juga sudah mencoba menggunakan sistem arsip digital.

b) Pelaksanaan Kearsipan di SMK N 1 Klaten

Kegiatan kearsipan di SMK N 1 Klaten dimulai saat adanya dokumen ataupun surat yang masuk melalui resepsionis sekolah dan diterima oleh petugas TU sekolah. Proses selanjutnya adalah pengolahan dokumen maupun surat yang masuk agar dapat ditindaklanjuti oleh bapak/Ibu guru yang berkepentingan. Setelah itu dokumen akan digandakan dan dimasukkan ke dalam filing cabinet untuk diarsipkan sesuai dengan klasifikasi masalahnya.

c) Monitoring Pelaksanaan Kearsipan di SMK N 1 Klaten

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk meminimalisir kendala yang ditemui selama melaksanakan kegiatan kearsipan di SMK N 1 Klaten. Monitoring dilakukan oleh internal sekolah maupun eksternal sekolah, internal sekolah biasanya kegiatan monitoring dilakukan oleh kepala sekolah langsung, sedangkan monitoring yang dilakukan oleh pihak eksternal yaitu dilaksanakan oleh tim ISO.

d) Evaluasi Pelaksanaan Kearsipan di SMK N 1 Klaten

Kegiatan evaluasi pelaksanaan kearsipan di SMK N 1 Klaten merupakan bagian dari tindak lanjut dari kegiatan monitoring sebelumnya.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten

- a) Belum adanya regulasi resmi dan aplikasi kearsipan yang dapat diintegrasikan ke dalam satu sistem, sehingga penyimpanan arsip digital di SMK N 1 Klaten masih sangat sederhana.
- b) Kendala kedua adalah SDM yang terbatas dalam pengelolaan arsip digital.
- c) Kendala ketiga yaitu keterlambatan waktu pengumpulan arsip yang menyebabkan petugas harus mengusulkan dokumen arsip yang terlambat dikumpulkan, hal tersebut mengurangi efisiensi kerja petugas arsip karena harus bekerja dua kali.
- d) Kendala keempat adalah masih ada arsip yang rusak karena penyimpanannya berada di lemari kayu sehingga hal tersebut dapat mengundang rayap.

3. Solusi dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten.

- a) Mengikut sertakan petugas kearsipan dalam kegiatan workshop kearsipan digital.
- b) Melakukan Penyemprotan Cairan Anti Rayap di Lemari Kayu Secara Berkala.
- c) Memberikan Tenggang Waktu Tambahan Terbatas Bagi Warga Sekolah yang Terlambat Mengumpulkan Dokumen
- d) Melakukan Pengecekan dan Perawatan Terhadap Arsip Secara Rutin

Pembahasan

1. Pelaksanaan Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten

Pelaksanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten diawali dengan perencanaan sekolah setiap awal tahun pelajaran baru, di tahun ini sekolah merencanakan pelaksanaan arsip dengan sistem digital. Nusantara dkk. (2018) menyatakan bahwa sistem kearsipan digital merupakan proses otomatisasi untuk merekam, mengklasifikasikan, menyimpan, mengambil dan menemukan kembali arsip dalam prosesnya memerlukan unsur elektronik dan teknologi. Namun proses kearsipan digital di SMK N 1 Klaten belum dapat dilakukan sepenuhnya karena belum ada regulasi resmi terkait sistem kearsipan digital di sekolah. Oleh karenanya sekolah merencanakan untuk tetap menggunakan sistem kearsipan manual. Oktarina dkk. (2019) perencanaan sistem kearsipan manual dilakukan menggunakan buku agenda surat masuk dan surat keluar dan selanjutnya akan diklasifikasikan sesuai masalah, sistem ini kurang efektif karena dalam menemukan arsip cukup memerlukan waktu. Setelah melakukan proses perencanaan hal selanjutnya dalam pelaksanaan proses kearsipan di SMK N 1 Klaten yang dimulai dengan proses penerimaan dokumen oleh staf tata usaha atau resepsionis. Dokumen yang telah diterima akan diolah dan diberikan kepada kepala sekolah, selanjutnya kepala sekolah akan menunjuk guru atau pegawai untuk menindak lanjuti sesuai dengan yang tertera di dokumen tersebut. Setelah dokumen ditindaklanjuti selanjutnya petugas arsip akan menggandakan dokumen tersebut dan kemudian mengklasifikasikan dokumen sesuai dengan subjek permasalahannya, selanjutnya dokumen akan dimasukkan ke dalam filing cabinet untuk diarsipkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharti dkk. (2020) pelaksanaan arsip manual dimulai dari penerimaan kemudian surat atau dokumen yang masuk akan dicatat dalam buku agenda, kemudian surat akan diserahkan kepada kepala sekolah untuk ditindak lanjuti, selanjutnya surat dikembalikan lagi ke bagian TU untuk diarsipkan.

Dokumen arsip di SMK N 1 Klaten juga akan dilakukan monitoring secara berkala adapun tujuan monitoring arsip di samping untuk menghindari kerusakan arsip juga bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten sesuai dengan kerangka hukum yang berlaku dan mendukung serta dapat dipertanggungjawabkan secara mutlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Matina dan

Ngulube (2019) pentingnya monitoring terhadap arsip di sekolah yaitu untuk memastikan bahwa catatan informasi yang bernilai hukum dikelola sesuai dengan regulasi yang berlaku dan dalam keberjalanannya dapat membina akuntabilitas, transparansi dan secara efektif dapat mendukung kebutuhan bisnis.

Tahap terakhir dalam manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten adalah evaluasi. Evaluasi kearsipan di SMK N 1 Klaten dilakukan setelah kegiatan monitoring dan bertujuan sebagai bahan perbaikan terkait temuan dan permasalahan yang ada di lapangan. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Metto, Kinuthia dan Mwitwa (2022) dimana evaluasi merupakan bentuk keharusan yang wajib dilakukan secara berkala, karena dari evaluasi sekolah dapat melakukan identifikasi kelemahan dan kekuatan dalam meningkatkan pengelolaan arsip akademik di sekolah. Evaluasi kearsipan di SMK N 1 Klaten dilakukan langsung oleh tim ISO bersama dengan Kepala sekolah dalam kurun waktu satu tahun sekali.

2. Kendala Pelaksanaan Manajemen Kearsipan di SMK N 1 Klaten

a). Kendala pertama yang ditemui di lapangan adalah belum adanya regulasi resmi dan aplikasi pendukung yang terintegrasi terkait sistem kearsipan digital di SMK N 1 Klaten, sehingga membuat perencanaan sistem kearsipan digital menjadi terhambat. Pihak SMK N 1 Klaten telah mencoba untuk menerapkan sistem kearsipan digital namun karena dinas pendidikan belum memberikan regulasi resmi dan belum ada aplikasi yang dapat menghimpun arsip secara digital, pihak sekolah hanya mencoba menerapkan kearsipan digital dengan skala kecil dan menggunakan fasilitas seadanya.

b). Kendala kedua yang ditemui saat pelaksanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten adalah masih banyaknya warga sekolah yang terlambat dalam mengumpulkan dokumen yang akan diarsipkan, hal tersebut tentunya akan membuat petugas arsip bekerja dua kali sehingga mengurangi efektifitas dan efisiensi kerja. Danqu dan Hao (2022) berpendapat bahwa pekerjaan arsiparis dalam melakukan pengumpulan, penyortiran, pengamanan dan pengelolaan arsip harus dilakukan dengan akurat dan tepat waktu karena pekerjaan tersebut cukup rumit. Kendala yang terakhir adalah adanya beberapa arsip yang disimpan di lemari kayu dan rusak karena ada hama rayap di dalam lemari tersebut. Arsip memang akan lebih baik jika disimpan di dalam filing cabinet untuk menghindari hama rayap terlebih saat musim hujan. Pihak SMK N 1 Klaten sedang melakukan pengajuan terkait pengadaan filing cabinet untuk menggantikan lemari arsip yang terbuat dari kayu. Prasetyo dan Widiyawati (2022) menunjukkan bahwa filing cabinet merupakan pilihan terbaik sebagai tempat menyimpan arsip karena terbuat dari besi sehingga tidak mudah lembab dan aman dari hama rayap.

Kesimpulan

Manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Perencanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten dilaksanakan setiap tahun pada saat tahun ajaran baru, adapun perencanaan yang disusun untuk tahun ini adalah pelaksanaan manajemen kearsipan dengan sistem digital, namun hal tersebut masih menunggu adanya regulasi resmi dan juga aplikasi yang dapat mengintegrasikan proses kearsipan secara keseluruhan.

Pelaksanaan manajemen kearsipan dimulai saat dokumen diterima oleh resepsionis kemudian diteruskan kepada kepala sekolah untuk menunjuk bapak/ibu guru agar menindak lanjuti dan setelah diolah dokumen tersebut akan disimpan di dalam lemari arsip atau *filing cabinet* sesuai dengan subjek masalahnya. Monitoring kearsipan di SMK N 1 Klaten dilaksanakan oleh tim internal sekolah yaitu oleh Bapak Kepala Sekolah dan tim eksternal dilakukan oleh tim ISO pada saat kunjungan ke SMK N 1 Klaten. Proses evaluasi pelaksanaan kearsipan di SMK N 1 Klaten juga dilakukan Kegiatan evaluasi pelaksanaan kearsipan di SMK N 1 Klaten merupakan bagian dari tindak lanjut dari kegiatan monitoring sebelumnya. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh kepala sekolah bersamaan dengan adanya visitasi dari tim ISO sekolah. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai sarana perbaikan dan perencanaan untuk kegiatan kearsipan di masa mendatang. Kendala pertama yang ditemui di lapangan adalah belum adanya regulasi resmi dan aplikasi pendukung yang

terintegrasi terkait sistem kearsipan digital di SMK N 1 Klaten, sehingga membuat perencanaan sistem kearsipan digital menjadi terhambat. Kendala kedua yang ditemui saat pelaksanaan manajemen kearsipan di SMK N 1 Klaten adalah masih banyaknya warga sekolah yang terlambat dalam mengumpulkan dokumen yang akan diarsipkan. Kendala yang terakhir adalah adanya beberapa arsip yang disimpan di lemari kayu dan rusak karena ada hama rayap di dalam lemari tersebut. Solusi dalam mengatasi kendala tersebut diantaranya pihak SMK N 1 Klaten mengikutisertakan petugas arsip untuk mengikuti workshop pelatihan terkait kearsipan digital sehingga petugas arsip akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Solusi yang kedua adalah melakukan penyemprotan cairan anti rayap agar lemari arsip yang terbuat dari kayu terhindar dari hama rayap. Solusi untuk keterlambatan pengumpulan dokumen biasanya pihak SMK N 1 Klaten memberikan tenggang waktu terbatas agar warga sekolah masih diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dokumen yang akan diarsipkan. Solusi yang terakhir adalah adanya pengecekan dan perawatan secara berkala sebagai proses pemeliharaan arsip di SMK N 1 Klaten yang biasanya dilaksanakan setiap setengah semester sekali maupun satu tahun sekali. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran untuk kepala sekolah SMK N 1 Klaten, petugas arsip dan warga sekolah. kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan sinergi bersama dengan petugas arsip dan warga sekolah untuk bersama-sama dalam melakukan pemeliharaan terhadap arsip sekolah. petugas arsip diharapkan mampu memaksimalkan kesempatan yang diberikan sekolah sebagai sarana untuk belajar dan menambah keterampilan terkait dengan sistem kearsipan digital. Selain itu petugas arsip juga diharapkan mampu meningkatkan koordinasi dengan warga sekolah terkait dengan waktu pengumpulan dokumen sehingga dokumen yang akan diarsipkan dapat langsung ditangani secara kolektif. Warga sekolah diharapkan memiliki komitmen bersama untuk membantu dalam pelaksanaan manajemen kearsipan sehingga arsip dapat disimpan dengan baik dan diharapkan warga sekolah juga mau ikut serta dalam proses pemeliharaan arsip secara berkala.

Daftar Pustaka

- Danqiu, Q., & Hao, R. (2022). Image retrieval technology of smart archives from the perspective of national reading. *Wireless Communications and Mobile Computing*.
- Hasibuan, M. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. PT Bumi Aksara.
- Laksmi, G., Gani, F., & Budiantoro. (2015). *Manajemen perkantoran modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Luyombya, D. (2018). Management of records and archives in Uganda's public sector. In *Handbook of Research on Heritage Management and Preservation* (pp. 275-297). IGI Global.
- Matina, S., & Ngulube, P. (2019). Records management practices in primary schools in support of good governance and organizational accountability. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 3590.
- Metto, E., Kinuthia, B. N., & Mwita, M. (2022). A model for effective management of student records in the academic registrars' offices in Kenyan Universities. *African Journal of Empirical Research*, 3(1), 78-89.
- Nusantara, P., Nazief, B., Sandhyaduhita, P., & Fathony, H. (2018). E-archives implementation readiness: A case of the national archives of the Republic of Indonesia. In *2018 4th International Conference on Science and Technology (ICST)* (pp. 1-5). IEEE.
- Oktarina, N., Widodo, J., Murwatiningsih, M., & Murniawaty, I. (2019). Electronic agenda (e-agenda) systems for keeping school archives in Indonesia: Is there a case for managing of archive through manual agenda system. *KnE Social Sciences*, 320-333.
- Prasetyo, A. H., & Widiyawati, A. T. (2022). The role of the village government as a facilitator in records (dynamic archives) management (case study in Paseban village, Kencong District, Jember Regency). *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 39-52.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). *Manajemen kearsipan modern*. Gava Media.
- Suharti, S., Akib, H., Jamaluddin, J., & Thukiman, K. (2020). Archive management analysis in secondary school. *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership*, 1-6.
- Zhu, X. J. (2014). Archives management system design based on Oracle. In *Applied Mechanics and Materials* (Vol. 543, pp. 3181-3184). Trans Tech Publications Ltd.

Tata ruang kantor pada komisi pemilihan umum Kota Surakarta

Ruth Dian Putri Indriajati*, Wiedy Murtini, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ruthdianputrii@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata letak kantor di KPU Kota Surakarta dalam kaitannya dengan kinerja pegawai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Prosedur penelitian menggunakan identifikasi masalah, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang kantor di Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Surakarta menggunakan tipe tata ruang kantor campuran. Tipe tata ruang kantor ini sudah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tata ruang kantor. Kinerja pegawai dengan tata ruang kantor tipe ini tetap stabil karena pegawai merasa nyaman dan menerima kondisi yang ada. Namun, mereka menyadari bahwa tata ruang kantor yang lebih baik pasti akan berdampak pada kinerja.

Kata Kunci : kinerja pegawai; kualitatif; pegawai

Abstract

This study aimed to determine the layout of the office at KPU Kota Surakarta in relation to employee performance. This research is qualitative. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using source and method triangulation. Qualitative data analysis was carried out interactively and continuously until completion. The research procedure uses problem identification, determination of research focus, data collection, data analysis, and research reports. The results showed that the office layout at the Surakarta City Election Commission Office used a mixed type of office layout. This type of office layout is in accordance with the factors that affect the office layout. Employee performance with this type of office layout remains stable because employees feel comfortable and accept existing conditions. Still, they realize that a better office layout will undoubtedly impact performance.

Keywords: employee; performance; qualitative

Received Jan 24, 2023; Revised March 15, 2023; Accepted March 30, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.70796>

*Corresponding author

Citation in APA style: Indriajati, R.D.P., Murtini, W., & Winarno, W. (2023). Tata ruang kantor pada komisi pemilihan umum Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 500-506. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.70796>

Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan organisasi pasti dilakukan di sebuah tempat untuk anggota melakukan pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi. Tempat tersebut berupa ruangan yang biasa disebut kantor. Kantor adalah unit organisasi yang terdiri atas tempat staf, personel dan operasi ketatausahaan guna membantu pimpinan (Nuraida, 2016). Kantor merupakan tempat bekerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan tata usaha dan merupakan pusat saraf administrasi. Sehingga dapat disimpulkan pengertian kantor adalah suatu gedung atau ruangan yang digunakan sekelompok orang yang memiliki sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas pekerjaan dan administrasi kantor untuk mencapai tujuan.

Kantor yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan produktivitas karyawan secara signifikan (Ahmad et al., 2020). Penggunaan tata ruang yang maksimal juga mampu memberikan kepuasan kepada pegawai terhadap pekerjaan yang dilakukan maupun memberikan kesan yang mendalam bagi pegawai. Kelancaran suatu pekerjaan kantor berkaitan dengan penataan ruang yang tepat untuk menunjang aktivitas pekerjaan kantor sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi pegawai. Penataan ruang kantor yang tepat dan baik akan memberikan manfaat bagi pegawai organisasi, seperti: 1) mampu mengefisienkan penggunaan ruang kantor, 2) menciptakan iklim kerja yang aman, nyaman, dan sehat bagi pegawai dalam aktivitas pekerjaan, 3) mampu mempermudah koordinasi dan pengawasan pekerjaan kantor, dan 4) meningkatkan kinerja pegawai dalam melaksanakan pekerjaan (Kusumawardhany dkk., 2018). Tata letak yang baik dapat menciptakan aliran kerja yang lebih lancar dan komunikasi yang lebih efektif antar pegawai (Arina, I. & Cikusin, Y.H., 2021). Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surakarta adalah sebuah organisasi pemerintah yang bergerak dibidang politik yang beralamat di Jalan Kahuripan Utara No. 23, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta. Penataan ruang kantor yang tepat dapat mendorong kinerja pegawai KPU Kota Surakarta menjadi lebih baik. Terlebih lagi tugas dan fungsi KPU sendiri sebagai organisasi yang mengurus tentang pemilihan wakil rakyat sehingga membutuhkan penataan kantor yang efisien agar dapat menunjang kinerja pegawai.

Berdasarkan observasi awal, Kantor KPU Kota Surakarta memiliki 2 lantai yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan kantor. Tata ruang kantor yang digunakan dalam penyusunan kantor KPU Kota Surakarta menggunakan jenis tata ruang kantor campuran yaitu terbuka dan tertutup karena kantor ketua, anggota, dan subbag memiliki sekat dan dipisahkan. Akan tetapi terdapat dua ruangan yang mana satu ruangan ditempati dua subbag sekaligus yaitu ruangan pertama diisi oleh subbag program dan data yang digabung menjadi satu dengan ruangan subbag keuangan, umum dan logistic yang terdapat di lantai satu. Satu ruangan lagi ditempati oleh subbag teknis pemilu dan hupmas yang digabung dengan subbag hukum yang berada di lantai 2.

Permasalahan pada tata ruang kantor KPU Kota Surakarta penggunaan jenis tata ruang terbuka dengan penggunaan satu ruang untuk dua subbagian. Hal ini menyebabkan tidak adanya privasi dan kurangnya konsentrasi antar pegawai. Permasalahan lain yang penulis temui adalah kurangnya prinsip yang berkaitan dengan efisiensi waktu dan tenaga. Penataan perabot kantor yang berada di ruangan subbag program dan data yang digabung menjadi satu dengan ruangan subbag keuangan, umum dan logistic seperti lemari arsip atau *filling cabinet* masih jauh diletakkan dari meja kerja pegawai. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis berusaha mengkaji tata ruang kantor dengan judul penelitian **“TATA RUANG KANTOR PADA KOMISI PEMILIHAN UMUM KOTA SURAKARTA”**.

Metode Penelitian

Penelitian di Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Surakarta yang berada di Jalan Kahuripan Utara No. 23, Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Waktu penelitian merupakan waktu yang dibutuhkan peneliti dalam merencanakan penelitian yang dimulai dari tahap perencanaan penelitian sampai tahap laporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh (7) bulan yang dimulai dari pengambilan data awal penyusunan skripsi sampai dengan terselesainya laporan skripsi ini, terhitung dari 1 Mei – 30 November 2022.

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Gunawan (2013, hlm.80) berpendapat, “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Moleong (2012, hlm.05) berpendapat, “Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen”. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah jenis pendekatan dengan strategi dan berfokus pada objek analisis berdasarkan masalah atau kasus yang terjadi sebenarnya (Bungin, 2011). Menurut Mulyana (2014) “Studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu,

suatu kelompok, organisasi komunitas), suatu program, atau situasi sosial”. Peneliti mengeksplorasi dan mengamati gejala-gejala yang ada, baik itu dari segi bentuk, sifat, maupun keadaan di lapangan dengan teliti secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data seperti melakukan observasi atau pengamatan, wawancara dengan informan, serta menggunakan dokumen pendukung lainnya. Jenis pendekatan studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yaitu memahami serta menggambarkan dengan baik suatu kasus tertentu. Pendekatan studi kasus deskriptif juga menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Selain itu studi kasus terpancang juga menjadi jenis pendekatan dalam penelitian ini dikarenakan hanya terpancang pada Kantor KPU Kota Surakarta saja dengan desain single case.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Selain itu peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yang merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang berkelanjutan (Nurdiani, 2014). Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan uji validitas data dalam penelitian kualitatif perlu memenuhi asas-asas yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Serta teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

A. Jenis Tata Ruang Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Surakarta

Tata ruang kantor merupakan penataan ruang yang mampu meningkatkan kinerja pada tiap-tiap pegawai kantor dalam melaksanakan kegiatan pekerjaannya. Penataan ruang kantor menjadi aspek utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kinerja pegawai di sebuah organisasi. Peningkatan kinerja melalui tata ruang kantor harus memperhatikan aspek penyusunan peralatan dan perabotan kantor, arus kerja pegawai, serta faktor yang menunjang yaitu faktor warna, cahaya, suhu, dan suara. Terciptanya peningkatan dan kelancaran kinerja pegawai akan dengan begitu dapat menjadikan tata ruang kantor yang baik guna memperlancar pekerjaan pegawai kantor. Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Surakarta memiliki jenis tata ruang kantor terbuka serta tertutup.

Untuk ruang subbag program dan data serta subbag keuangan, umum, dan logistic menjadi satu dalam satu ruang dengan jenis tata ruang kantor terbuka tanpa adanya sekat antar subbag sendiri serta kepala subbag dan staff. Penataan ruang kantor yang seperti ini sudah terjadi sejak kantor KPU Kota Surakarta berdiri pada tahun 2012 hingga sekarang. Awalnya, pada lantai ruang subbag ditempati oleh tiga sub bagian. Hal ini tentunya akan membuat koordinasi serta kinerja pegawai menjadi menurun. Akan tetapi, pada tahun 2017 Subbag Teknis Pemilu dan Hupmas dipindah ke lantai dua dan dijadikan satu dengan Subbag Hukum. Tentunya keadaan ini menjadikan tata ruang kantor menjadi lebih sedikit efisien karena ruangan lebih lega dan menjadikan pegawai dapat meningkatkan kinerjanya karena pegawai lebih dapat berkonsentrasi dalam bekerja.

Lantai dua secara garis besar memiliki lima ruangan yang saling terpisah. Lima ruangan ini yaitu ruang ketua, ruang anggota, ruang sekretaris, ruang arsip, serta ruang subbag hukum dan subbag teknis pemilu dan hupmas yang menjadi satu. Ruang sekretaris memiliki pintu koneksi dengan ruang ketua KPU. Hal ini tentu untuk mempermudah koordinasi serta mempercepat kegiatan pekerjaan yang mengharuskan menggunakan waktu yang cepat. Lantai dua ini memiliki ruangan-ruangan utama yang digunakan setiap pegawai dalam bekerja. Terdapat ruang Ketua KPU, Anggota KPU, Subbag Hukum dan Subbag Teknis Pemilu dan Hupmas, serta ruang arsip. Penggunaan setiap ruang menurut para pegawai dirasa sudah tepat dan sesuai dengan fungsinya. Hanya saja yang menjadi permasalahan disini adalah penggunaan ruang subbag hukum dan subbag teknis pemilu dan hupmas yang dijadikan satu seperti dua subbag yang ada pada lantai pertama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan I, yaitu “penggunaan setiap ruangnya sudah efisien sesuai fungsinya mba, tapi tadi yang sedikit bingung yang bagian subbag karena dua subbag dijadikan satu itu. Kalau untuk yang sudah terbiasa disini ya tidak masalah, paling yang baru pertama kesini pasti bingung”.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Tata Ruang Kantor pada KPU Kota Surakarta

Tata ruang kantor bagi sebuah organisasi merupakan hal yang penting bagi keberjalanan kegiatan kantor tersebut dalam pencapaian tugas-tugas pekerjaannya. Penataan ruang kantor yang baik digunakan dalam meningkatkan kinerja pegawai diperoleh dari beberapa faktor yang ada dalam kantor tersebut. Faktor inilah yang akan berpengaruh kepada pegawai dalam bekerja di kantor mengenai perasaan aman dan nyaman sehingga kinerja pegawai meningkat. Faktor-faktor ini antara lain adalah faktor warna, suhu, cahaya, dan suara atau kebisingan.

Pemilihan warna untuk sebuah kantor sangatlah penting serta tidak hanya mempercantik ruangan

kantor itu. Akan tetapi, pemilihan faktor warna juga akan mempengaruhi faktor psikologis atau kejiwaan pegawai. Warna yang terlalu mencolok dan terlalu terang tentu akan berdampak pada pegawai yang membuat tidak nyaman dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga mengganggu kualitas kinerja pegawai. Faktor warna ini akan berpengaruh kepada pegawai dalam kenyamanan dan suasana kerja dalam kantor sehingga akan mempengaruhi kinerja dan semangat pegawai dalam bekerja. Kantor KPU Kota Surakarta memakai warna krem untuk warna dominan dalam setiap ruangan pegawai. Pemilihan warna krem ini karena memiliki warna yang kalem serta tidak mencolok untuk kegiatan perkantoran. Hal ini dinyatakan oleh Informan I, “Untuk pemilihan warna cat sendiri sebenarnya pemilihan warna yang netral serta sering digunakan di semua kantor juga. Alasannya ya karena terlihat lebih nyaman dan tenang aja kalau warna krem”.

Kualitas udara di setiap kantor tentunya akan berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan pegawai di kantor. Faktor suhu yang baik tentunya akan menghambat pegawai dalam bekerja di kantor yang menyebabkan kualitas kinerja pegawai yang menurun. Sirkulasi udara yang baik akan mendukung pegawai lebih nyaman dan aman dalam bekerja. Beberapa tahun yang lalu kantor KPU Kota Surakarta pada lantai dua di ruangan subbag teknis pemilu dan hupmas serta subbag hukum yang menjadi satu dalam satu ruangan terasa sesak dan panas karena kurangnya sirkulasi udara serta banyaknya staff serta barang yang ada. Faktor suhu udara tentu berpengaruh terhadap kegiatan pekerjaan pegawai di suatu kantor. Akan tetapi, hal ini sudah teratasi dengan adanya penambahan alat *Air Conditioner (AC)* yang ditambahkan di ruangan subbag teknis pemilu dan hupmas serta subbag hukum.

Cahaya sangat diperlukan oleh sebuah kantor dalam melaksanakan kegiatan kerjanya. Kurangnya cahaya dalam suatu ruangan di sebuah kantor tentu akan mempengaruhi pegawai dalam bekerja. Hal ini akan menghambat pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya dalam bekerja. Faktor cahaya ini tentu juga berpengaruh dalam kegiatan kantor di kantor KPU Kota Surakarta. Ketika pelaksanaan penelitian dilakukan, peneliti mengamati ruangan-ruangan yang ada di kantor KPU Kota Surakarta. Di lantai pertama ruangan-ruangan utama sudah mendapatkan cahaya yang cukup. Sudah terdapat jendela besar yang dapat ditembus oleh sinar matahari langsung untuk ke setiap ruangan. Selain itu, setiap ruangan juga diberi jendela tambahan hitam untuk menangkalkan sinar matahari yang banyak masuk sekali. Tentunya hal ini membantu pegawai dalam meningkatkan kinerjanya ketika sedang bekerja.

Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor suara. Hal ini tentu menjadi faktor penentu karyawan dapat meningkatkan kinerjanya. Suara berkaitan dengan lingkungan kantor yang memiliki suara atau kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi karyawan dalam bekerja. Lingkungan sekitar kantor yang bising tentunya menyebabkan pegawai terganggu, misalnya suara teriakan yang nyaring, suara mesin dan alat kantor seperti suara mesin fotokopi, serta suara kendaraan bermotor yang mengganggu pegawai. Kantor KPU Kota Surakarta berada di jalan yang tidak terlalu ramai kendaraan melintas. Hal ini tentu akan menjadi poin tambahan dalam tata ruang kantor serta pemilihan lokasi kantor.

C. Kinerja Pegawai dengan Jenis Tata Ruang Kantor pada Kantor KPU Kota Surakarta

Tata ruang kantor memiliki peran penting bagi sebuah organisasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Terlepas dari visi dan misi organisasi, tata ruang kantor juga berpengaruh bagi organisasi menjalankan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Terkhusus jenis tata ruang kantor yang dipilih organisasi. Tata ruang kantor secara langsung akan meningkatkan kinerja pegawai. Tentunya hal ini berkaitan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2007 tentang penataan ruang dimana terlihat pada pasal 1 ayat 10 bahwa Pembinaan penataan ruang adalah upaya untuk meningkatkan kinerja penataan ruang yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Tata ruang kantor yang belum banyak berubah sejak berdiri menyebabkan pegawai-pegawai kantor KPU Kota Surakarta sendiri sudah merasa terbiasa ketika melaksanakan pekerjaan. Faktanya ketika wawancara dengan beberapa pegawai, pegawai mengatakan bahwa tata ruang kantor belum cukup maksimal serta banyak yang harus dibenahi. Hal ini sebenarnya membuat pegawai tidak nyaman dalam bekerja, tetapi karena sudah lama dalam keadaan seperti ini menjadikan pegawai terbiasa. Hal ini dibuktikan ketika wawancara dengan Informan II yang menyatakan “ya kalau terbiasanya sih

terbiasa ya mbak, hahaha, soalnya ya sudah lama juga jadinya ya nyaman-nyaman saja dengan tata ruang kantor yang seperti ini. Istilahnya seperti itu.”

Berhubungan dengan kenyamanan pegawai dalam bekerja yang disebabkan oleh tata ruang kantor yang terbuka terdapat hal lain yang menyebabkan pegawai kantor KPU Kota Surakarta tidak nyaman dalam bekerja yaitu privasi. Kelemahan dari tata ruang kantor terbuka adalah kurangnya privasi antar pegawai. Privasi cukup penting dalam melaksanakan sebuah pekerjaan karena seorang pegawai akan merasa aman dan nyaman jika privasinya terjaga. Pernyataan ini dibuktikan ketika wawancara dengan Informan III yaitu “masalah privasi ya mesti susah ya mbak kadang kita ya butuh privasi dalam bekerja, tapi kalau tata ruangnya kaya gini ya mesti ngga ada privasinya. Tapi ya kita tetap saling memaklumi saja sih.”

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa kinerja pegawai Kantor KPU Kota Surakarta belum maksimal dan optimal. Pekerjaan kantor terasa lebih rumit dilakukan dengan tata ruang kantor yang ada sekarang. Terkhususnya bagi keempat subbagian yang dibagi ke dalam dua ruangan dengan jenis tata ruang kantor terbuka tanpa sekat antar dua subbagian. Hal ini tentu akan menghambat pegawai kantor dalam melaksanakan kegiatan pekerjaannya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada Informan I, “kalau jenisnya seperti ini ya kadang kita terganggu, lebih ke komunikasi yang sulit ya mba.”

Pembahasan

A. Jenis Tata Ruang Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Surakarta

Pencapaian sebuah tujuan organisasi tentunya harus didukung oleh faktor-faktor yang mendorong pegawai dalam meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja karyawan bisa dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah kompetensi diri, motivasi, dukungan yang diterima, lingkungan kerja, imbalan atau insentif, hubungan antar individu di perusahaan, dll (Lestari, 2019). Kompetensi diri, motivasi bekerja, imbalan, hubungan antar pegawai, hingga lingkungan fisik kantor dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Situasi dan kondisi lingkungan kerja pegawai yang nyaman juga akan mempengaruhi kinerja pegawai. Kondisi tata ruang kantor tentunya akan mempengaruhi pegawai dalam bekerja yang dapat dilihat dari peningkatan kinerjanya melalui hasil pekerjaan yang sudah diselesaikan. Tata letak ruang kantor yang kurang nyaman akan berdampak pada pegawai menjadi malas, lelah, dan kurang berkonsentrasi dalam bekerja yang berakibat terdapat proses-proses pekerjaan yang ditunda sehingga tidak maksimal. Hal ini menjadi permasalahan di suatu organisasi baik pemerintah maupun swasta jika tidak segera ditangani.

Tata ruang kantor yang baik juga melihat penataan perabotan dan peralatan kantor yang menunjang pekerjaan kantor. Hal ini memberikan sarana bagi pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan kantor dengan baik dengan harapan meningkatkan kinerja pegawai. Penataan perabotan dan peralatan kantor dapat menjadikan tepat sasaran bagi pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya. Penataan ruang kantor yang efisien sangat dibutuhkan oleh sebuah organisasi untuk memberikan dampak yang maksimal dalam kinerja pegawai melaksanakan kegiatan kerjanya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Tata Ruang Kantor KPU Kota Surakarta

Terkait faktor yang mempengaruhi tata ruang kantor seperti cahaya, suara, warna, dan suhu (Gie, 2007) di Kantor KPU Kota Surakarta. Di beberapa penelitian terdahulu, faktor-faktor ini belum terpenuhi di kantor-kantor. Akan tetapi, di Kantor KPU Kota Surakarta hal ini sudah terpenuhi tetapi masih tetap butuh masukan-masukan tambahan agar lebih optimal. Pertama faktor warna yang menjadi faktor yang mempengaruhi efisiensi penataan ruang. Pemilihan warna yang sesuai untuk sebuah kantor tentunya memiliki dampak bagi pegawai dalam bekerja. warna yang terlalu terang atau gelap akan membuat pegawai merasa tidak nyaman jika bekerja dalam kantor. Pemilihan warna krem pada kantor KPU Kota Surakarta dirasa sudah tepat karena termasuk dalam warna netral yang tidak mencolok sehingga membawa suasana yang lebih tenang bagi pegawai.

Faktor kedua dalam efisiensi tata ruang kantor adalah faktor suhu. Suhu sangat berpengaruh pada kegiatan kerja pegawai. Suhu yang terlalu rendah ataupun terlalu dingin juga akan membuat pegawai

tidak nyaman dalam bekerja. Keadaan ini tentu akan berpengaruh pada kinerja pegawai. Kantor KPU Kota Surakarta memiliki suhu udara yang baik dan cukup nyaman bagi pegawai kantor bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan AC disetiap ruangan serta adanya ventilasi udara yang cukup bagi udara masuk dan keluar. Faktor selanjutnya antara lain adalah cahaya. Faktor cahaya dalam Kantor KPU Kota Surakarta yang berasal dari cahaya matahari langsung sudah cukup akan tetapi pencahayaan tambahan dari lampu masih kurang. Ditemukan beberapa ruangan yang masih kurang cahaya sehingga terasa singup dan terlihat gelap.

Faktor terakhir adalah faktor suara. Faktor suara yang berasal dari sekitar lingkungan kantor KPU Kota Surakarta tidak mengganggu aktivitas kegiatan bekerja pegawai. Situasi dan kondisi tenang dan tidak terlalu ramai. Akan tetapi faktor yang menjadi penghambat adalah suara di dalam kantor sendiri seperti suara mengobrol antar pegawai disaat jam bekerja. Terlebih lagi dengan jenis tata ruang kantor terbuka suara akan lebih jelas. Selain itu tidak adanya peredam suara seperti menambah kebisingan jika dibiarkan dan mengganggu konsentrasi pegawai lainnya ketika bekerja.

C. Kinerja Pegawai dengan Jenis Tata Ruang Kantor pada Kantor KPU Kota Surakarta

Terkait penelitian peningkatan kinerja pegawai melalui tata ruang kantor di Kantor KPU Kota Surakarta, jenis tata ruang yang dimiliki adalah terbuka yang mana tetap mempengaruhi kinerja pada aktivitas pelaksanaan kegiatan pekerjaan pegawai setiap hari dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Meskipun pegawai sudah terlanjur nyaman dengan kondisi kantor yang sedemikian rupa. Pegawai dapat bekerja serta menyelesaikan target pekerjaannya dengan tata ruang kantor yang belum maksimal karena merasa memang sudah tanggung jawab mereka dalam menyelesaikannya. Maka dalam hal ini, tata ruang dalam Kantor KPU Kota Surakarta mempengaruhi kinerja pegawai dalam bekerja.

Pegawai memiliki trik sehingga dengan tata ruang kantor yang belum maksimal sekarang ini dapat tetap meningkatkan kinerja pegawai. Pegawai menganggap bahwa kantor yang digunakan sebagai tempat melakukan pekerjaan sebagai rumah kedua bagi setiap pegawai. Kantor KPU Kota Surakarta dengan segala kekurangannya mampu memberikan hasil pekerjaan yang tetap maksimal meskipun dengan tata ruang kantor yang demikian. Pegawai juga membuat suasana kantor senyaman dan sekondusif untuk dapat digunakan sebagai tempat kerja yang nyaman bagi semua pegawai Kantor KPU Kota Surakarta. Melalui hal inilah tata ruang kantor di KPU Kota Surakarta dengan jenis terbuka dan masih belum maksimal dapat tetap memberikan kenyamanan pegawai dalam pekerjaannya bahkan meningkatkan kinerja pegawai dengan hasil yang maksimal.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu yang pertama jenis tata ruang kantor yang diterapkan pada Kantor KPU Kota Surakarta adalah jenis tata ruang kantor campuran. Secara umum yaitu jenis tata ruang kantor tertutup dengan sekat tertutup menggunakan tembok pada setiap bagian-bagian utama. Akan tetapi, secara khusus jenis tata ruang kantor pada keempat subbag yang ada di Kantor KPU Kota Surakarta adalah jenis tata ruang kantor terbuka tanpa sekat dengan pembagian satu ruangan ditempati oleh dua subbag. Penelitian ini lebih terfokus pada jenis tata ruang kantor yang ditempati oleh keempat subbag yang ada di Kantor KPU Kota Surakarta.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi tata ruang kantor dengan jenis tata ruang kantor yang saat ini digunakan kantor KPU Kota Surakarta yaitu warna, suhu dan udara, cahaya, dan suara. Faktor warna dalam kantor KPU Kota Surakarta sudah sesuai dengan jenis tata ruang kantor yang digunakan yaitu warna krem yang dinilai pegawai sudah sesuai. Faktor suhu dan udara awalnya terganggu karena kurangnya sirkulasi udara sehingga membuat ruangan terasa panas dan sesak, akan tetapi adanya tambahan AC menjadikan suhu udara menjadi lebih baik. Faktor cahaya pada kantor KPU Kota Surakarta sudah cukup baik untuk ruangan yang dipakai untuk aktivitas pekerjaan setiap harinya, hanya saja masih terdapat beberapa ruangan yang masih minim pencahayaan. Terakhir faktor suara, secara umum lingkungan kantor tidak terlalu berisik dan cukup membantu karyawan dalam bekerja, hanya saja penghambatnya adalah suara yang ditimbulkan dari para karyawan sendiri ketika bekerja.

Terakhir, kinerja pegawai kantor KPU Kota Surakarta belum optimal dengan jenis tata ruang kantor yang ada saat ini. Meskipun saat ini pegawai merasa nyaman, hal ini karena pegawai sudah menggunakan jenis tata ruang kantor saat ini sejak kantor berdiri. Pegawai sudah terbiasa dan menerima keadaan tata ruang kantor yang ada saat ini sehingga kinerja mereka cenderung tetap sama dengan penataan saat ini. Namun pegawai sadar bahwa mereka masih terhambat dalam melakukan aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N., Jamin, A., Beta, R. M. D. M., Ismail, S., Sakarji, S. R., & Zain, Z. M. (2020). The importance of office layout for employee productivity. *Dinamika Pendidikan*, 15(2), 164–171.
<https://doi.org/10.15294/dp.v15i2.26081>
- Arina, I., & Cikusin, Y. H. (2021). Pengaruh tata ruang kantor terhadap efisiensi kerja pegawai: Studi kasus pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Malang. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 2(2), 613–622.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif, teori, dan praktik*. Bumi Aksara.
- Lestari, P. A. (2019). Peranan desain interior dan tata letak ruang kantor dalam peningkatan kinerja karyawan. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 639–645.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraida, I. (2016). *Manajemen administrasi perkantoran*. Kanisius.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam penelitian lapangan. *Binus University*, 5(2) 1110-1118

Aplikasi presensi online “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta

Rafa Shena Arifin*, Wiedy Murtini, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,

Indonesia Email: rafashena4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) Bagaimana penerapan “SiPedro” Kantor BKPSDM Kota Surakarta, 2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan aplikasi “SiPedro”, dan 3) Upaya yang dilakukan oleh Kantor BKPSDM Kota Surakarta dalam menghadapi kendala penerapan aplikasi “SiPedro”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kantor BKPSDM Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi aplikasi “SiPedro” di Kantor BKPSDM Kota Surakarta yang terdiri dari kegiatan: a) Perencanaan dan persiapan, b) Pelaksanaan, c) Pemantauan dan evaluasi. 2) Hambatan dalam implementasi “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta Hambatan dalam implementasi aplikasi “SiPedro” yang meliputi: a) Sistem operasi iOS yang belum tersedia, b) Adanya presensi ilegal, c) Server aplikasi “SiPedro” yang sering mengalami masalah, dan 3) Upaya yang dilakukan oleh Kantor BKPSDM Kota Surakarta dalam menghadapi hambatan tersebut antara lain: a) Menambahkan update sistem operasi aplikasi “SiPedro” untuk iOS, b) Memberikan hukuman bagi oknum yang melakukan presensi ilegal, c) Mengupayakan perbaikan server.

Kata Kunci: presensi ilegal; server aplikasi; sistem

Abstract

This research was conducted to know: 1) How to apply “SiPedro” BKPSDM Office of Surakarta City, 2) Obstacles faced in the application of the “SiPedro” application, and 3) The efforts made by the BKPSDM Office of Surakarta City in dealing with the obstacles to the application of the “SiPedro” application. This type of research is descriptive qualitative with a case study approach. This research was conducted at the BKPSDM Office of Surakarta City. This research uses purposive sampling and snowball sampling. The results showed that: 1) Implementation of the “SiPedro” application at the BKPSDM Office of Surakarta City consisting of activities: a) Planning and preparation, b) Implementation, c) Monitoring and evaluation. 2) Obstacles in implementing “SiPedro” at BKPSDM Surakarta City Barriers to the implementing of the “SiPedro” application which include: a) Operating system iOS is not yet available, b) There is an illegal presence, c) Application server “SiPedro” often has problems, and 3) The efforts made by the BKPSDM Office of Surakarta City in dealing with these obstacles include: a) Added the “SiPedro” application operating system update for iOS, b) Provide punishment for persons who perform illegal attendance, c) Attempt server repair.

Keywords: application server; illegal attendance; system

*Corresponding author

Received Feb 22, 2023; Revised March 31, 2023; Accepted Apr 01, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.71693>

Pendahuluan

Salah satu perkembangan teknologi dalam manajemen sumber daya manusia adalah Presensi Online. Penerapan sistem presensi yang baik dapat membantu proses penyelesaian pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai tujuan instansi yang telah ditentukan (Subiantoro & Sardiarinto, 2018). Penerapan presensi manual berpeluang besar dalam terjadinya bentuk manipulasi dan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai. Dengan menerapkan presensi online, maka data kehadiran pegawai semakin akurat dan kedisiplinan terpantau dengan baik (Fardiana, 2019). Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 94 Tahun 2021 tentang Disiplin Pegawai Negeri yang mencakup mengenai kebijakan jenis hukuman disiplin tingkat sedang dan berat dalam upaya untuk menghindari kemungkinan bentuk kecurangan atau manipulasi. Disiplin kerja diperlukan agar karyawan paham mengenai konsekuensi, taat, konsisten dan dapat bertanggung jawab atas semua yang telah diamanahkan (Hasibuan dkk., 2019).

Sistem presensi sebelumnya hanya menggunakan kertas maupun mesin *fingerprint*, sedangkan sistem presensi saat ini sudah terdapat teknologi pendukung yaitu komputer dan *smartphone*, melihat. Dalam mendukung bentuk kemajuan dan produktivitas pegawai, sistem presensi online berbasis android dapat digunakan secara praktis tanpa harus membuka *website* dan semua data akan terekam secara otomatis, hal ini memudahkan pegawai dan administrator (Rasyidin, 2019). Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Surakarta merupakan salah satu instansi pemerintahan di Kota Surakarta yang menerapkan presensi online berbasis android. Sistem presensi yang digunakan sebelumnya adalah sistem *fingerprint*, namun semakin tingginya kasus *Covid-19* sehingga diciptakannya aplikasi “Presensi Pegawai by Android” yang dikenal dengan nama “SiPedro”.

Meskipun sudah mulai berjalannya presensi online berbasis android, tetapi masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan penerapan presensi online tidak optimal. Berdasarkan studi pada tahun 2019 diketahui masih terdapat pegawai yang belum memahami bagaimana cara penggunaan aplikasi presensi online, masih terdapat pegawai yang tidak disiplin waktu, adanya versi android yang tidak mendukung dengan aplikasi tersebut (Fardiana, 2019).

Berdasarkan pengamatan pada saat melakukan studi magang dan wawancara dengan pegawai BKPSDM Kota Surakarta, dalam penerapan “SiPedro” masih terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan yang muncul dalam berjalannya “SiPedro” meliputi (1) Rata-rata pegawai berumur lebih dari 50 tahun malas memakai aplikasi “SiPedro” dan lebih memilih menggunakan *fingerprint*, (2) Adanya presensi ilegal dengan cara memanipulasi lokasi terkini menggunakan aplikasi *fake GPS*, (3) Server masih sering error (4) Aplikasi hanya dapat digunakan pada android sedangkan ios belum dapat di *install*. Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat beberapa rumusan yang telah disusun peneliti, yaitu: 1)

Bagaimana implementasi “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta, 2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta, 3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh BKPSDM Kota Surakarta untuk mengatasi kendala dalam implementasi aplikasi “SiPedro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan “SiPedro”, kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan BKPSDM Kota Surakarta dalam mencari solusi dari kendala dalam implementasi “SiPedro”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor BKPSDM Kota Surakarta yang berada di Kompleks Balai Kota Surakarta yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman No. 2, Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57111. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* dikarenakan adanya pertimbangan tertentu, yaitu informan yang dipilih mengetahui inti permasalahan dan dapat memberikan informasi secara akurat kepada peneliti. Informan pada teknik *purposive sampling* yaitu Kepala Bidang PEKA sebagai penanggungjawab atas diciptakannya aplikasi “SiPedro”. Sedangkan penggunaan metode *snowball sampling* dikarenakan apabila data yang diperoleh dari informan belum tercukupi, maka dapat mencari informan berikutnya sehingga dapat memperoleh data yang lengkap dan cukup.

Peneliti memadukan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh menjadi lebih beragam, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji validitas data dengan menerapkan asas *credibility*, *confirmability*, *transferability* dan

dependability. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yaitu data yang diperoleh disajikan apa adanya untuk memperoleh fakta yang terjadi di lapangan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Identifikasi masalah, pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis data merupakan tahapan dalam proses penelitian yang berujung pada pembuatan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

1. Implementasi “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta

a. Perencanaan dan Persiapan

Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia menciptakan aplikasi presensi online berbasis android dengan berbagai perencanaan dan persiapan. Perencanaan dibutuhkan agar alur pelaksanaannya nanti lebih terarah. Aplikasi “SiPedro” mulai direncanakan pada bulan Desember 2021 dan selesai pada bulan Mei 2021.

Proses merencanakan dan mempersiapkan aplikasi “SiPedro” dimulai dengan mengetahui latar belakang yang mendasari pembuatan aplikasi. Upaya dari Pemerintah Kota Surakarta untuk mengantisipasi kontak fisik penularan covid-19 melalui mesin atau alat presensi merupakan latar belakang untuk mendesain sebuah sistem aplikasi yang bertujuan memudahkan pegawai saat presensi dan meminimalisir adanya kerumunan. BKPSDM mulai membentuk tim koordinasi yang akan bertugas menganalisis dan mengelola aplikasi. Tim memulai identifikasi perangkat yang digunakan, bentuk aplikasi, sistem operasi yang akan digunakan, spesifikasi aplikasi serta fungsi dari fitur di dalam aplikasi. Tim koordinasi juga mengintegrasikan aplikasi presensi dengan Portal Pegawai ke data *warehouse*.

b. Uji coba dan Sosialisasi

Sebelum diluncurkan di Google Play Store, BKPSDM melakukan sosialisasi internal dan proses uji coba selama satu bulan untuk melihat sistem kerja aplikasi. Proses uji coba tersebut menghasilkan perubahan, yaitu penambahan fitur *smart log in*. Sosialisasi resmi dilakukan pada Juni 2021 selama kurang lebih 6 bulan pasca peluncuran sistem. Sosialisasi dilakukan secara langsung dengan pemberian informasi secara menyeluruh maupun tidak langsung melalui website resmi BKPSDM.

c. Implementasi “SiPedro”

Aplikasi “SiPedro” telah digunakan hampir menyeluruh sejak diluncurkan secara resmi hingga sekarang. Penerapan aplikasi “SiPedro” dinilai efektif, namun dengan catatan penggunaan tidak dilakukan oleh banyak pegawai. BKPSDM melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Kegiatan melibatkan semua pelaksana bidang di BKPSDM dalam menerima saran untuk perbaikan “SiPedro”.

Sebelum melakukan presensi, pegawai diwajibkan menginstal aplikasi “SiPedro” di playstore dengan kata kunci SiPedro. Selanjutnya pegawai melakukan log in dengan username dan password, sesuai dengan yang digunakan di Portal Pegawai. Akun “SiPedro” akan secara otomatis tersambung dengan Portal Pegawai. Hal yang diperlukan dalam input presensi yaitu swafoto dan titik lokasi, ini berfungsi sebagai bukti keabsahan presensi. Presensi yang telah dilakukan akan terekam di fitur data riwayat presensi dan akan secara otomatis mengosongkan data riwayat presensi setelah satu bulan. Penambahan menu lain dilakukan oleh BKPSDM untuk mendukung penerapannya.

Aplikasi “SiPedro” telah berjalan selama dua tahun, namun dalam pelaksanaannya masih sering terjadi beberapa kendala. Salah satu kendala yang sering terjadi yaitu server mengalami error apabila digunakan secara massal di satu tempat yang sama.

d. Monitoring dan Evaluasi

BKPSDM melakukan monitoring dan evaluasi dalam implementasi aplikasi “SiPedro” secara berkala. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan melibatkan semua pelaksana bidang di BKPSDM. Sejauh ini dalam “SiPedro” telah melakukan dua kali upgrade versi di Google Playstore sejak diluncurkannya “SiPedro” pada bulan Juni 2021. Perbedaannya yaitu adanya penambahan fitur pada “SiPedro”.

Dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi ini dapat diartikan bahwa telah

dilakukan sesuai dengan tujuan di perencanaan awal, namun selama pelaksanaannya sejak tahun 2021 hingga sekarang masih ditemukan kendala yang dihadapi. Akan tetapi, aplikasi ini diharapkan dapat menyelesaikan kendala sebelumnya dalam penerapan presensi mesin fingerprint yang dinilai belum efektif dan efisien.

2. Hambatan dalam implementasi “SiPedro”

Faktor penghambat dalam implementasi “SiPedro” di Kantor BKPSDM Kota Surakarta yaitu sistem operasi yang tersedia tidak lengkap jadi aplikasi “SiPedro” hanya bisa di *download* pada Google Playstore. Hal ini dikarenakan coding pembuatan yang digunakan untuk android dan ios berbeda. Pegawai yang tidak memenuhi sistem operasi tersebut dialihkan dengan menggunakan mesin fingerprint.

Selanjutnya, adanya kasus kecurangan presensi. Kecurangan presensi yaitu dengan cara memalsukan titik ordinat agar tetap tercatat datang tepat waktu. Terdapat beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, sebagai contoh karena desakan rutinitas sehari-hari yang mengakibatkan tidak tepat waktu untuk datang, pemanfaatan situasi yang dilakukan oleh oknum yang mempunyai skill pada bidang tersebut.

Server aplikasi yang bermasalah juga menjadi hambatan penerapan aplikasi “SiPedro”. Server yang baik merupakan hal utama dalam menunjang implementasi sebuah aplikasi, mengingat aplikasi “SiPedro” yang sifatnya *real time*. Server Aplikasi “SiPedro” saat ini menggunakan server lama yang sering mengalami trouble sehingga apabila terdapat gangguan harus menunggu server pulih atau menggunakan mesin presensi cadangan. Pegawai yang mengalami kendala saat server down dialihkan untuk menggunakan mesin fingerprint.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi “SiPedro”

Upaya pertama yang dilakukan BKPSDM Kota Surakarta yaitu harus mengupayakan update atau penambahan *platform* sistem operasi untuk ios. Penambahan platform sistem operasi untuk ios dapat membuat penerapan Aplikasi “SiPedro” lebih maksimal. Proses pengembangan sistem operasi ios masih tetap dilakukan, sebagai penunjang dalam implementasinya pengguna ios dialihkan menggunakan fingerprint sebagai *backup* data.

Upaya untuk mengatasi tindak kecurangan oknum yaitu pemberian hukuman berupa *block user*. Pemberian hukuman untuk oknum yang melakukan tindakan ilegal merupakan suatu tindakan yang sudah seharusnya dilakukan apabila masih dilakukan secara berkelanjutan.

Selain melakukan update sistem operasi untuk ios, upaya yang harus dilakukan BKPSDM Kota Surakarta adalah mengupayakan pembaruan server untuk Aplikasi “SiPedro”. Server yang optimal Server yang baik merupakan hal yang menunjang implementasi aplikasi, apabila upaya penggantian server ini ditindaklanjuti maka akan menunjang implementasi aplikasi menjadi lebih baik. dapat meminimalisir adanya trouble saat aplikasi beroperasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan dihubungkan dengan teori yang relevan. Berikut pembahasannya:

1. Implementasi “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta

a. Perencanaan dan Persiapan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam kebijakan baru yang akan diterapkan, tujuannya agar segala sesuatu berjalan dengan optimal dan sesuai tujuan yang diharapkan. Perencanaan penting karena segala sesuatu didasarkan pada rencana yang telah ditetapkan sehingga setiap rencana maupun rencana turunan dapat membantu dalam pencapaian tujuan (Sasoko, 2022). BKPSDM merencanakan pembuatan aplikasi “SiPedro” pada bulan Desember 2020 dengan melewati beberapa tahapan dan pada akhirnya selesai pada bulan Mei 2021.

Latar belakang dalam pembuatan aplikasi “SiPedro” mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Melalui keputusan

tersebut, Pemerintah Kota Surakarta berupaya dalam mencegah penularan covid-19 pada tahun 2021 dengan cara membatasi kontak fisik antar pegawai melalui alat atau mesin yang digunakan untuk presensi. Aplikasi “SiPedro” dibuat juga bertujuan untuk memfasilitasi penerapan WFH dan *rolling day*. Proses perencanaan dimulai setelah adanya saran dari salah satu pegawai dengan mengusulkan pembuatan aplikasi yang menggunakan sistem operasi android. Setelah adanya saran dan dipertimbangkan, mengingat aplikasi ini berkaitan dengan layanan kepegawaian maka tim koordinasi yang akan bertugas dalam proses analisa hingga mengelola aplikasi tersebut yaitu Sub Koordinasi Bidang PPSIK.

Setelah pembentukan tim koordinasi, Sub Koordinasi Bidang PPSIK melakukan *benchmarking* ke BKPSDM Kota Purworejo untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem presensi online di Pemerintahan Kota Purworejo. Setelah mendapatkan informasi, Sub Koordinasi Bidang PPSIK memulai tahap identifikasi. Media atau alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan sistem presensi online menggunakan perangkat *smartphone*. Kelebihan yang dimiliki yaitu adanya teknologi GPS yang telah terintegrasi. GPS memberikan informasi berupa posisi pengguna, arah rute menuju suatu lokasi, apa saja yang saat itu dekat dengan pengguna, dan lain-lain (Hati dkk., 2013).

Kemudian pemilihan sistem operasi yang akan mendukung pembuatan aplikasi yaitu sistem operasi android. Lisensi dari android bersifat terbuka (*open source*) dan gratis karena tidak ada biaya royalti yang didistribusikan dalam bentuk apapun sehingga dapat dengan bebas untuk dikembangkan.

Selanjutnya, pembentukan spesifikasi serta fitur-fitur yang terdapat di dalamnya. Aplikasi “SiPedro” mempunyai spesifikasi yang hanya dapat diakses dan beroperasi oleh *smartphone* minimal android versi 5.0 (*lollipop*). Beberapa hal yang ditambahkan berupa foto selfie dan GPS sebagai bukti keakuratan presensi. Setelah proses identifikasi selesai, tim koordinasi melakukan analisis untuk ke tahap selanjutnya yaitu pembuatan aplikasi yang memakan waktu empat hingga lima bulan.

Tahap selanjutnya yaitu penggabungan aplikasi “SiPedro” dengan sistem informasi yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Surakarta yaitu Portal Pegawai. Integrasi aplikasi merupakan proses penggabungan dari dua atau lebih aplikasi dengan tujuan saling berbagi data dan proses ini dapat dilakukan tanpa merubah aplikasi yang telah tersedia sebelumnya (Rizal & Rahmatulloh, 2019). Program integrasi “SiPedro” dengan Portal Pegawai ini bertujuan untuk memudahkan pegawai dalam meninjau posisi dokumen saat mengajukan pelayanan kepegawaian. Beberapa layanan kepegawaian yang dimaksud salah satunya pengajuan cuti dan penghitungan besaran nominal TPP dari unsur presensi.

b. Uji Coba dan Sosialisasi Aplikasi “SiPedro”

Uji coba aplikasi dilakukan bertujuan untuk meninjau dan mengevaluasi apakah fungsi aplikasi yang telah didesain sudah sesuai dengan yang diharapkan. BKPSDM mengadakan sosialisasi internal untuk dilakukan uji coba aplikasi sebelum diluncurkan di Google Playstore dan digunakan oleh seluruh pegawai di OPD Kota Surakarta. Proses uji coba ini ditujukan kepada pegawai di lingkup BKPSDM Kota Surakarta dan disebarkan via whatsapp dalam bentuk dokumen pada bulan Mei 2021 sampai Juni 2021.

Beberapa fungsi aplikasi yang telah di evaluasi setelah adanya uji coba yaitu penambahan fitur smart *log in*. Fitur ini memberi kemudahan kepada pegawai agar tetap dapat mengakses aplikasi dengan mudah tanpa memulai log in dengan memasukkan akun pengguna yang terdaftar dari awal untuk mendapat hak akses. Setelah melewati masa uji coba, BKPSDM mengadakan kegiatan sosialisasi resmi “SiPedro” ke OPD Kota Surakarta. Tujuan kegiatan sosialisasi yaitu penyampaian suatu informasi serta pengetahuan kepada khalayak umum agar informasi yang telah disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan oleh pihak terkait (Nashihuddin, 2016). Kegiatan sosialisasi dilakukan secara bersamaan dengan peluncuran “SiPedro” di Google Playstore yang dilaksanakan pada Juni 2021.

Kegiatan sosialisasi secara tidak langsung juga dilakukan melalui website resmi BKPSDM Kota Surakarta dengan memberikan informasi berupa materi sosialisasi dan manual book penggunaan aplikasi. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada pegawai Pemerintah Kota Surakarta agar kedepannya

presensi harian dilakukan melalui aplikasi “SiPedro”.

c. Implementasi Aplikasi “SiPedro”

Dasar diterapkannya Aplikasi “SiPedro” mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Berawal dari himbauan Kemenkes itulah BKPSDM membuat Aplikasi “SiPedro” yang resmi diluncurkan pada Juni 2021. Keuntungan yang didapatkan melalui aplikasi ini salah satunya yaitu mempersingkat waktu dengan menekan antrian pada presensi mesin *fingerprint*. Penggunaan “SiPedro” dapat dikatakan sudah menyeluruh tapi belum seratus persen karena masih terdapat kendala-kendala yang belum terselesaikan termasuk adanya pegawai yang masih menggunakan mesin *fingerprint* untuk presensi.

Sebelum melakukan presensi, hal yang diperlukan untuk log in ke aplikasi “SiPedro” yaitu NIP dan *password* dan akan secara otomatis tersambung dengan Portal Pegawai. Setelah berhasil log in, pegawai dapat melakukan presensi di kolom berlogo sidik jari. Bukti keabsahan presensi dilihat dengan swafoto pegawai dan titik lokasi dalam radius 100 meter di titik yang telah ditentukan oleh BKPSDM. Data riwayat presensi di aplikasi “SiPedro” akan tersimpan selama satu bulan dan akan diperbarui setiap bulannya.

Terdapat beberapa pegawai yang masih menggunakan sistem presensi lama merupakan bentuk kurangnya kelengkapan sistem operasi aplikasi “SiPedro”. Selain tidak lengkapnya sistem operasi aplikasi, “SiPedro” juga dimanfaatkan oleh oknum untuk melakukan tindak kecurangan. Server yang digunakan oleh aplikasi ini juga masih sering mengalami *trouble* yang membuat implementasi “SiPedro” kurang maksimal. Penyebab utamanya yaitu penggunaan aplikasi secara bersamaan dalam satu waktu. Hal ini menghambat pegawai yang menggunakan “SiPedro” sehingga menimbulkan antrian untuk presensi *fingerprint* yang mengakibatkan terbuangnya waktu.

d. Monitoring dan Evaluasi Aplikasi “SiPedro”

Tahap terakhir dalam implementasi “SiPedro” ini adalah melaksanakan monitoring dan evaluasi aplikasi. Monitoring merupakan sebuah proses pengamatan dalam seluruh kegiatan organisasi agar seluruh pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya (Lukas dkk., 2017). Kegiatan monitoring dan evaluasi aplikasi “SiPedro” dilakukan dengan melakukan survey melalui platform google form dan meninjau review yang terdapat di google playstore. Proses monitoring “SiPedro” sejauh ini telah menghasilkan sebanyak dua kali pembaruan versi aplikasi dengan penambahan fitur pada “SiPedro”.

2. Hambatan dalam implementasi “SiPedro” di BKPSDM Kota Surakarta

Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh BKPSDM Kota Surakarta yang menghambat implementasi “SiPedro”, yang pertama tidak tersedianya sistem operasi ios. Kelengkapan platform sebuah aplikasi menjadi standar kenyamanan pengguna aplikasi tersebut. Dalam implementasinya, aplikasi “SiPedro” belum memiliki akses untuk platform sistem operasi yang berbeda. Dalam membangun sebuah aplikasi, agar mendapatkan pengguna yang besar dibutuhkan minimal dua jenis sistem operasi yang populer pada saat ini yaitu android dan ios (Wijonarko & Aji, 2018).

Keterbatasan sistem operasi tersebut menyebabkan penerapan aplikasi “SiPedro” belum menyeluruh digunakan oleh semua pegawai. Platform sistem operasi yang belum dapat mengakses aplikasi “SiPedro” adalah ios. Sasaran awal mula diciptakannya aplikasi “SiPedro” memang untuk android, tetapi karena “SiPedro” hampir berjalan selama dua tahun, banyak keluhan dari pegawai yang menggunakan ios karena tidak dapat mengakses aplikasi tersebut

Hambatan kedua adanya kecurangan yang dilakukan oleh oknum agar jam datang saat bekerja tetap tepat waktu. Sistem absensi online dapat menekan tingkat kecurangan yang sering terjadi seperti manipulasi data maupun penitipan absen jika masih menggunakan sistem manual (Arifin & Widiyarta, 2021). Hal ini bermula saat adanya laporan dari pegawai bahwa

terdapat data yang tidak sinkron antara jam datang dan jam masuk pegawai. Besaran Tambahan. Penghasilan Pegawai (TPP) yang didapat oleh pegawai juga menjadi salah satu faktor atas tindakan kecurangan yang terjadi. Pengurangan TPP berdasarkan tingkat kehadiran jika ASN terlambat masuk kerja dan pulang sebelum waktunya diatur dalam Pasal 15 Ayat (4) dan (5) Perwali Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2022 tentang Tambahan Penghasilan Bagi Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintahan Kota Surakarta Tahun Anggaran 2022. Pemanfaatan situasi yang terjadi dilakukan oleh oknum dengan menjual skill yang dimiliki dan desakan dari rutinitas sehari-hari.

Kendala yang terakhir yaitu server yang sering bermasalah. Server merupakan poin penting dalam penerapan sebuah aplikasi. Server mempunyai peran sebagai pengatur besar atau kecilnya suatu jalur tempat pengguna dalam mengakses server tersebut dengan tujuan mendapatkan informasi (Hidayat, 2018). Dalam implementasinya “SiPedro” sering mengalami kendala berupa server aplikasi yang down ketika digunakan secara bersama di waktu yang sama.

Permasalahan yang muncul dari server yang buruk akibat digunakan secara bersamaan membuat implementasi “SiPedro” tidak maksimal, hal tersebut menghambat pekerjaan pegawai karena harus menunggu server pulih atau dapat yang menimbulkan antrian saat dialihkan menggunakan mesin fingerprint. Upaya mengatasi hambatan Implementasi “SiPedro”

Upaya dalam mengoptimalkan akses aplikasi “SiPedro” yaitu penambahan platform sistem operasi aplikasi. Penerapan “SiPedro” dapat lebih optimal dengan adanya penambahan platform sistem operasi yaitu iOS. Android dan iOS merupakan platform dengan pangsa pasar yang signifikan dalam pengembangan aplikasi mobile (Rieger dan Majchrzak, 2019). BKPSDM Kota Surakarta sedang mengupayakan proses pembuatan coding sistem operasi iOS agar cepat terealisasi. Sebagai opsi sementara yang dimiliki oleh Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Surakarta untuk pengguna iOS adalah backup data presensi masih tetap menggunakan sistem lama yaitu mesin fingerprint.

Pemberian punishment pada oknum pegawai merupakan upaya yang diambil oleh BKPSDM Kota Surakarta dalam mengatasi adanya presensi ilegal. Tsauri (2013:130) menyatakan bahwa disiplin kerja merupakan sikap dan mental yang dimiliki pegawai dalam hormat dan patuh dengan peraturan yang ada, yang dilandasi karena adanya tanggung jawab bukan keterpaksaan. Pemberian punishment dilakukan setelah adanya laporan dari pegawai kepada Bidang Penilaian dan Evaluasi Kinerja ASN selaku penegak kedisiplinan ASN Pemerintah Kota Surakarta. Langkah awal dalam pemberian punishment untuk pegawai yaitu berupa teguran secara lisan oleh Kepala Dinas setempat sebagai peringatan untuk tidak melakukan kecurangan kembali. Selanjutnya, apabila teguran diabaikan maka akan ditindaklanjuti berupa penghentian akses untuk masuk ke aplikasi “SiPedro” atau block users. Tindakan ini akan berakibat users tidak dapat mengakses “SiPedro” dan selanjutnya akan menggunakan mesin fingerprint seterusnya.

Dalam menunjang keberjalanan aplikasi agar optimal, hal penting yang harus diperhatikan adalah server. Server menjadi peran sentral di sebuah sistem informasi pada suatu jaringan, maka stabilitas performa server harus selalu terjaga untuk menunjang kondisi tetap optimal (Ichwan dkk, 2012). Aplikasi “SiPedro” masih sering mengalami gangguan yang mengakibatkan aplikasi *stuck* tidak dapat diakses. Perbaikan server telah diupayakan oleh BKPSDM Kota Surakarta dengan cara memperbarui server lama menjadi server baru.

Kesimpulan

Implementasi “SiPedro” di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Surakarta terdapat beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu perencanaan dan persiapan dalam implementasi “SiPedro” meliputi latar belakang perencanaan yaitu edaran dari Kemenkes untuk mengurangi kontak fisik di masa pandemic Covid-19. Berikutnya BKPSDM Kota Surakarta membentuk tim koordinasi dan mulai mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan menganalisis untuk pembuatan aplikasi “SiPedro”. Setelah itu mengadakan sosialisasi dan uji coba internal selama satu bulan sebelum diluncurkan secara resmi di Google Playstore. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan implementasi aplikasi “SiPedro”. Setelah resmi diluncurkan di Google Playstore, “SiPedro” dapat diakses oleh pegawai di seluruh OPD Kota Surakarta. Tahap terakhir yaitu

monitoring dan evaluasi aplikasi “SiPedro”. Tujuan dari monitoring dan evaluasi untuk meninjau kendala yang terjadi. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebar survey melalui Google Form dan review pada Google Playstore. Ternyata dalam penerapan “SiPedro” masih ditemui kendala yang terjadi di lapangan. Masih ditemui kendala yang dialami Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Surakarta dalam penerapan aplikasi “SiPedro” yaitu tidak lengkapnya sistem operasi aplikasi “SiPedro”, terjadinya kecurangan berupa presensi ilegal, dan server yang sering bermasalah. Upaya yang dilakukan Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Surakarta untuk menghadapi kendala adalah melakukan peningkatan sistem operasi aplikasi untuk iOS, pemberian punishment untuk oknum yang melakukan kecurangan dalam presensi dan mengupayakan perbaikan server.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., & Widiyarta, A. (2021). Efektivitas absensi online dalam disiplin kerja di Kantor Imigrasi Khusus TPI Surabaya saat pandemi Covid-19. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 9(1), 35-57.
- Fardiana, N. (2019). Penerapan absensi online “Jathilan” bagi penilik sekolah Ponorogo dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(2), 65-85.
- Hasibuan, J. S., & Silvya, B. (2019). Pengaruh disiplin kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan. In *Prosiding Seminar Nasional USM* (Vol. 2, No. 1, pp. 134-147).
- Hati, G. M., Suprayogi, A., & Sasmito, B. (2013). Aplikasi penanda lokasi peta digital berbasis mobile GIS pada smartphone Android. *Jurnal Geodesi Undip*, 2(4).
- Hidayat, A. (2018). Sistem proteksi fail over dengan RSTP pada server router internet Fikom UM Metro berbasis Mikrotik. *Semnasteknomedia Online*, 6(1), 1-1.
- Ichwan, M., Sugeng, W., & Brata, A. (n.d.). (2012). Perancangan dan implementasi prototype sistem realtime monitoring performa server. *Jurnal Informatika*, 2(3), 12-22.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020.
- Lukas, M., Tewal, B., & Walangitan, M. D. (2017). Pengaruh pengawasan, kepemimpinan dan kompensasi terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 1921-1928.
- Nashihuddin, W. (2016). Promosi layanan perpustakaan khusus melalui media sosial dan kegiatan sosialisasi: Tinjauan kegiatan promosi di PDII-LIPI. In *Conference Paper*. <https://www.researchgate.net/publication/313312786> (diakses 26 Desember 2022).
- Peraturan Pemerintah Nomor 94 Tahun 2021 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.
- Rasyidin, M. Y. B. (2019). Android-based mobile attendance system application online for on site engineers at PT. ZYX in Indonesia. *MULTINETICS*, 5(2), 46-51.
- Rieger, C., & Majchrzak, T. A. (2019). Towards the definitive evaluation framework for cross-platform app development approaches. *Journal of Systems and Software*, 153, 175-199.
- Rizal, R., & Rahmatulloh, A. (2019). Restful web service untuk integrasi sistem akademik dan perpustakaan Universitas Perjuangan. *Jurnal Ilmiah Informatika*, 7(01), 54-59.
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya perencanaan dalam upaya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 21(2), 83-89.
- Subiantoro, S., & Sardiarinto, S. (2018). Perancangan sistem absensi pegawai berbasis web studi kasus: Kantor Kecamatan Purwodadi. *Swabumi*, 6(2).
- Tsauri, S. (2013). *Manajemen sumber daya manusia*. STAIN Jember Press.
- Wijonarko, D., & Aji, R. F. (2018). Perbandingan Phonegap dan React Native sebagai framework pengembangan aplikasi mobile. *Jurnal Manajemen Informatika dan Sistem Informasi*, 1(2), 1-7.

Pengaruh pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru mahasiswa FKIP UNS

Ervin Yunanto*, Hery Sawiji, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ervinyunanto27@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh pembelajaran microteaching terhadap minat menjadi guru, (2) pengaruh efikasi diri secara bersama-sama terhadap minat menjadi guru, (3) pengaruh pembelajaran microteaching dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP UNS yang berjumlah 233 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian ini: (1) pembelajaran *micro Teaching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($6,277 > 1,976$) dan nilai *signifikansi* sebesar ($0,000 < 0,05$). (2) *Efikasi* diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($4,207 > 1,976$) dan nilai *signifikansi* sebesar ($0,000 < 0,05$). (3) Terdapat pengaruh dispositif dan signifikan pengajaran mikro dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($27,014 > 3,78$) dan nilai *signifikansi* sebesar ($0,000 < 0,05$). Hasil analisis secara keseluruhan dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang diasumsikan.

Kata Kunci: guru; kuantitatif; minat menjadi guru

Abstract

The purpose of this study was to determine (1) the effect of micro-teaching learning on the intention to become a teacher, (2) the effect of self-efficacy on the intention to become a teacher, (3) the effect of microteaching learning and self-efficacy simultaneously on the interest in becoming a teacher in FKIP UNS students. This research is quantitative research with a survey method. The population in this study were FKIP UNS students, totaling 233 students. The sample in this study used *proportionate stratified random sampling*. The results of this study: (1) *micro Teaching-learning* has a positive and significant effect on the interest in becoming a teacher. This is evidenced by the value of count greater than *ttable* ($6.277 > 1.976$) and the significance value of ($0.000 < 0.05$). (2) *Self-efficacy* positively and significantly affects the interest in becoming a teacher. This is evidenced by the value of *tcount* greater than *ttable* ($4.207 > 1.976$) and the significance value of ($0.000 < 0.05$). (3) There are dispositive and significant effects of *micro-teaching* and *self-efficacy* on the interest in becoming a teacher. This is evidenced by the value of count greater than *ttable* ($27.014 > 3.78$) and a significance value of ($0.000 < 0.05$). The results of the overall analysis in this study support the assumed hypothesis.

Keywords: interest in becoming a teacher; quantitative; teacher

*Corresponding author

Citation in APA style: Yunanto, E., Sawiji, H., & Winarno Winarno. (2023). Pengaruh pembelajaran microteaching dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 515-519. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.72353>

Received March 16, 2023; Revised May 21, 2023; Accepted Sept 02, 2023;

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.72353>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan dalam lingkungan belajar. Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki beberapa komponen pendukung karena mengembangkan sumber daya manusia merupakan tugas yang kompleks. Menurut Saat (2015) beberapa komponen pendidikan yang membantu proses belajar berjalan dengan baik adalah tujuan pendidikan, guru, alat pendidikan, siswa, dan lingkungan belajar. Semua komponen tersebut akan mempengaruhi dalam membangun sistem pendidikan.

Komponen dalam pendidikan yang sangat berpengaruh pada terciptanya hasil serta proses pendidikan yang bermutu adalah guru (Mulyasa, 2009). Guru dalam UU RI No 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 merupakan tenaga profesional yang tugas utamanya mendidik, menilai, membimbing, serta mengajar mereka pada pendidikan formal dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta (FKIP UNS) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang mengemban misi untuk menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berprestasi, terampil, kompeten dan bertindak secara profesional sesuai dengan kebutuhan dunia. Oleh karena itu, FKIP UNS membekali calon guru dengan keterampilan dan pengetahuan pendidikan yang maksimal, baik dalam proses pengajaran maupun dalam program pendukung lainnya.

Minat menjadi guru merupakan usaha seseorang untuk berprofesi menjadi guru yang profesional dengan mengikuti pendidikan yang sesuai. Minat merupakan daya dorong yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif pada hal-hal yang disukainya (Yuniasari & Djazari, 2017). Minat dapat diartikan sebagai pengaruh psikologis seseorang yang sangat penting untuk pengembangan diri dan kesuksesan. Minat menjadi guru adalah kondisi seseorang yang lebih memperhatikan profesinya, ingin menjadi guru, dan merasa senang dan senang menjadi guru (Nasrullah dkk., 2018).

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan guru salah satunya yaitu dengan merekrut 1 juta guru sebagai ASN dengan PPPK. Tujuan diselenggarakannya program ini adalah untuk menjamin kesejahteraan ekonomi dengan mengubah status honorer menjadi ASN PPPK. Perubahan ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak guru untuk mengikuti program peningkatan kompetensi serta sertifikasi. Upaya pemenuhan kebutuhan guru tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, baik provinsi maupun kabupaten/kota, namun juga dilakukan oleh sekolah dan perguruan tinggi yang dalam hal ini adalah LPTK yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Teguh, 2019).

Berdasarkan hasil *sampling* yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa rendahnya minat menjadi guru ditunjukkan dengan survei yang dilakukan pada 43 mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS angkatan 2018 hanya 9,7% berminat menjadi guru, 68,6% ingin menjadi praktisi perkantoran di instansi pemerintah atau swasta, 16,8% berminat berwirausaha dan sisanya menjawab lain-lain. Hal ini juga diperkuat dengan Balitbang Kemendikbud yang menggelar Ujian Nasional (UN) menemukan bahwa hanya 11% siswa yang ingin berprofesi menjadi guru. Angket UN tahun 2019 diisi oleh 512.500 siswa yang mengikuti UN berbasis komputer (UNBK) dan setiap sekolah maksimal 60 siswa yang mengisi angket. Jumlah sekolah responden adalah 8.549 SMA/MA (40%) (Tirto.id, 2019).

Rendahnya minat menjadi guru berbanding terbalik dengan kebutuhan guru yang saat ini masih sangat jauh dari kata mencukupi. Formasi guru baru yang diusulkan Pemda selama ini baru sekitar 35 persen dari total kebutuhan formasi," kata Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Ristek, Iwan Syahril. dalam acara virtual di YouTube Kementerian PANRB (MSN, 2022). Mengingat masih banyak permintaan guru, maka dibutuhkan lebih banyak guru untuk mendukung proses pendidikan di Indonesia..

Beberapa penelitian menyatakan minat pada profesi guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor dapat mempengaruhi seseorang untuk tertarik menjadi guru, seperti tingkat motivasi belajar, kepercayaan diri, kondisi belajar dan hasil belajar yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi minat menjadi guru (Selviani, 2018). Dengan tidak mengurangi peran masing-masing peneliti memilih pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri yang selanjutnya ditetapkan sebagai variabel di dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Pengaruh Pembelajaran *Micro Teaching* dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa FKIP UNS".

Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Micro Teaching* dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru” dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang beralamat di Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah 57126. Penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti mengajukan judul, penyusunan proposal skripsi dan telah melakukan seminar proposal. Waktu pelaksanaan penelitian terhitung mulai bulan Agustus 2022-Februari 2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP UNS pada prodi dalam rumpun ekonomi yang meliputi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Administrasi Perkantoran yang pernah mengambil mata kuliah *micro teaching*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan jumlah siswa 150 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis dokumen dan arsip.

Validitas dan reliabilitas diuji dengan menggunakan rumus korelasi *product-moment Karl Pearson* dan *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan uji prasyarat untuk uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, analisis regresi berganda dan koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Adapun variabel bebas terdiri dari pembelajaran *micro teaching* (X_1) dan efikasi diri (X_2) dan untuk variabel terikat yakni minat menjadi guru (Y).

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 22 pernyataan untuk mengumpulkan data variabel X_1 , 17 pernyataan untuk variabel X_2 , dan 18 pernyataan untuk Variabel Y . subjek pada penelitian mahasiswa prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, prodi Pendidikan Ekonomi, prodi, prodi Pendidikan Akuntansi angkatan 2019 yang telah menempuh mata kuliah pembelajaran *micro teaching* dengan jumlah 150 Mahasiswa.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebesar 0,200. Data variabel X_1 , X_2 , dan Y dapat dikatakan berdistribusi normal dengan hasil nilai signifikansi $0,200 > 0,05$.

Hasil uji linieritas variabel pembelajaran *micro teaching* terhadap minat menjadi guru didapatkan hasil $0,191 > 0,05$, maka variabel pembelajaran *micro teaching* (X_1) linier terhadap variabel minat menjadi guru (Y). Uji linieritas variabel efikasi diri terhadap minat menjadi guru diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,033 > 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri (X_2) linier terhadap variabel minat menjadi guru (Y).

Hasil uji multikolinieritas menyatakan bahwa tingkat toleransi untuk pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri adalah sekitar $0,996 > 0,10$ dan faktor *Value Inflation Factor* (VIF) adalah sekitar $1,004 > 10$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji T dalam penelitian ini didapatkan t_{hitung} pembelajaran *micro teaching* sebesar 6,277 dan t_{hitung} efikasi diri sebesar 4,207. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, t_{hitung} harus lebih besar dari t_{tabel} . Nilai t_{tabel} pada penelitian ini berada pada taraf signifikansi 5% yakni sebesar 1,976.

Hasil t_{hitung} pembelajaran *micro teaching* ($6,277$) $> t_{tabel}$ ($1,976$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini minat menjadi guru dipengaruhi secara positif signifikan oleh pembelajaran *micro teaching*. Hasil t_{hitung} efikasi diri ($4,207$) $> t_{tabel}$ ($1,976$), maka H_0 dan H_1 diterima. Jadi dalam penelitian ini dapat dikatakan minat menjadi guru dipengaruhi secara positif signifikan oleh efikasi diri.

Hasil uji F dalam penelitian ini sebesar 27,014. Kriteria penentunya jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 diterima atau terdapat pengaruh. F_{tabel} pada penelitian ini dengan taraf signifikansi 5% 2 variabel bebas dan 150 data ($n-k-1 = 150-2-1$) diperoleh f_{tabel} sebesar 3,78 maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat dikatakan pada penelitian ini pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri secara simultan terhadap minat menjadi guru.

Hasil analisis regresi linier didapatkan melalui rumus $\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$ dengan nilai koefisien $X_1 = 0,0057$, nilai koefisien $X_2 = 0,057$ dan nilai koefisien konstan 24,786. Berdasarkan rumus tersebut, maka didapatkan data $\hat{Y} = 24,786 + 0,057X_1 + 0,057 X_2$. Nilai konstanta sebesar 24,786 yang berarti apabila pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri nilainya adalah 0 (nol), maka minat menjadi guru akan berada pada angka 24,786. Berdasarkan rumus tersebut juga dapat disimpulkan rata-rata peningkatan atau penurunan minat menjadi guru (Y) diperkirakan sebesar 0,057 pada setiap peningkatan atau penurunan satu unit pembelajaran *micro teaching* (X_1) dan akan meningkatkan atau menurunkan sebesar 0,057 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu

unit efikasi diri (X_2). Koefisien determinasi atau R^2 (R Square) sebesar 0,259 atau 25,9%. Nilai R^2 (R Square) dapat diartikan bahwa pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri secara bersama-sama dapat mempengaruhi minat menjadi guru sebesar 25,9% sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka dapat dijelaskan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh pembelajaran *micro teaching* (X_1) terhadap minat menjadi guru (Y)

Berdasarkan hasil dari uji t dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,65 diperoleh t_{hitung} pembelajaran *micro teaching* (6,277) > t_{tabel} (1,976) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya minat menjadi guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pembelajaran *micro teaching*. Hal ini menunjukkan juga bahwa pembelajaran *micro teaching* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru itu.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2017) didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran *micro teaching* secara parsial terhadap minat menjadi guru dan hasil penelitian Alifia dan Hardini (2022) yang menunjukkan bahwa minat menjadi guru secara simultan dipengaruhi oleh pembelajaran *micro teaching*. Pernyataan tertinggi pada pembelajaran *micro teaching* yaitu pernyataan nomor 3 yaitu “Saya memperoleh keterampilan dasar mengajar dengan mengembangkan dan menguasai keterampilan mengajar setelah mengikuti mata kuliah *micro teaching*”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Karyantini dan Rochmawati (2021) berpendapat bahwa pembelajaran *micro teaching* positif dan signifikan mempengaruhi minat menjadi guru. Hal ini artinya pembelajaran *micro teaching* memang memberikan mahasiswa keterampilan dasar mengajar dan mengembangkan keterampilan mengajar.

Hasil analisa diatas memperkuat teori yang sudah dikembangkan oleh Valentin dkk. (2019) pembelajaran *micro teaching* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru pada mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa setuju dengan adanya pembelajaran *micro teaching* memberikan pengalaman dan keterampilan menjadi guru.

2. Pengaruh efikasi diri (X_2) terhadap minat menjadi guru (Y)

Berdasarkan hasil dari uji t dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,976 diperoleh t_{hitung} efikasi diri (4,207) > t_{tabel} (1,976) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi minat menjadi guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh efikasi diri. Hal ini menunjukkan juga bahwa efikasi diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru itu sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Setiaji (2015) bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru dengan koefisien pengaruh cukup besar (0,357) meskipun tidak signifikan. Pernyataan tertinggi pada variabel efikasi diri yaitu ada 2 pernyataan, pernyataan nomor 12 dan 13 yaitu ” Saya yakin kesuksesan menjadi guru tidak muncul tiba-tiba, diperlukan proses” dan “Saya ingin apa yang dikerjakan berjalan sesuai target”. Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa merasa yakin terhadap diri mereka dalam menjalankan tugas dan meraih kesuksesan.

Hasil analisis tersebut mendukung teori yang sudah dikembangkan oleh Aini (2018) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Memiliki efikasi diri yang tinggi berpengaruh terhadap minat menjadi guru mahasiswa FKIP UNS.

3. Pengaruh pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan mendapatkan nilai F_{hitung} sebesar 27,014. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak atau disebut memiliki pengaruh. F_{tabel} dalam penelitian ini dengan taraf signifikansi sebesar 5% untuk jumlah variabel bebas sebanyak 2 buah dan banyak data 147 ($n-k-1$) didapatkan F_{tabel} 3,78 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran *micro teaching* dan efikasi diri secara bersama-sama mempengaruhi minat menjadi guru mahasiswa FKIP UNS.

Peneliti membuktikan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi oleh *pembelajaran micro teaching* dan efikasi diri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Valentin dkk. (2019) pembelajaran *micro teaching* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru pada mahasiswa. Serta hasil

penelitian Masrotin dan Wahjudi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Efikasi diri mempengaruhi signifikan positif minat menjadi guru. Pembelajaran *micro teaching* memberikan pengalaman mengajar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajar serta keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada dirinya mendorong seseorang dalam menggapai kesuksesan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis yang telah dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pembelajaran *micro teaching* terhadap minat menjadi mahasiswa calon guru di FKIP UNS, terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi mahasiswa calon guru FKIP UNS, terdapat pengaruh pembelajaran *micro learning* dan efikasi diri secara simultan terhadap minat menjadi guru bagi mahasiswa FKIP UNS. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan pada penelitian saran yang diberikan kepada Mahasiswa hendaknya mempersiapkan diri dengan baik sejak dini agar kelak setelah lulus siap menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional. Adapun memperkuat minat menjadi guru juga penting, seperti menambahkan mata kuliah tentang pendidikan sehingga nantinya mahasiswa memiliki keahlian sebagai guru profesional. Kepala Program Studi hendaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih mengenai profesi sebagai guru, seperti melalui kegiatan workshop yang fokus pada pendidikan. Ini akan membantu menarik minat dan memberikan perasaan positif terhadap profesi sebagai guru. Kepada peneliti berikutnya, hendaknya mempertimbangkan untuk melakukan penelitian yang memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat untuk menjadi guru, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Daftar Pustaka

- Alifia, A., & Hardini, H. T. (2022). Pengaruh pembelajaran microteaching, praktek lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru SMK akuntansi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1182-1192. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2075>
- Karyantini, D. A., & Rochmawati. (2021). Pengaruh hasil belajar microteaching dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru akuntansi melalui efikasi diri sebagai variabel moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 52–61.
- Masrotin, & Wahjudi, E. (2021). Peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 2722–7502.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, M., Ilmawati, I., Saleh, S., Niswaty, R., & Salam, R. (2018). Minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Administrare*, 5(1), 1–6.
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (studi tentang makna dan kedudukannya dalam pendidikan). *Jurnal Ta'dib*, 8(2), 1-17.
- Selviani. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru ekonomi. *Jurnal Al-Muqayyad*, 1(2), 61.
- Valentin, C., Budiwibowo, S., & Sulistyowati, N. W. (2019). Determinan minat mahasiswa menjadi guru. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 366-378.
- Yuniasari, T., & Djazari, M. (2017). Pengaruh minat menjadi guru, lingkungan keluarga, dan praktik pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru akuntansi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY. *Jurnal Basicedu*, 15(2), 707–715.

Analisis komunikasi efektif pada divisi administration supporting pada PT Somo Joyo Abadi

Tita Sulastris*, Christian Wiradendi Wolor, Marsofiyati Marsofiyati

Administrasi Perkantoran Digital, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: TitaSulastris_1703520008@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Setiap perusahaan diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi yang dilakukan oleh PT Somo Joyo Abadi, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan, reduksi, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan bagi karyawan baru ketika memahami job desk yang diberikan karena kurangnya adaptasi dan rasa percaya diri untuk mencoba bergaul dengan karyawan lama. Solusi pelatihan yang didapatkan adalah divisi HR dapat memberikannya kepada karyawan baru. Karyawan baru diharapkan dapat lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan karyawan dan menggunakan komunikasi yang efektif di perusahaan terkait.

Kata Kunci: komunikasi dengan karyawan; kualitatif; solusi pelatihan

Abstract

Communication is essential in a company. Every company is expected to implement effective communication to convey information properly. This study aims to determine the application of communication implemented by PT Somo Joyo Abadi, and the methodology used in this study uses qualitative research by collecting data through interviews and observations. The data analysis techniques used are collection, reduction, displaying data, and drawing conclusions. This study's results indicate difficulties for new employees when understanding the job desk given due to a lack of adaptation and confidence in trying to get along with old employees. The training solution that is obtained is that the HR division can provide it to new employees. New employees are expected to be more open to communicating with employees and use effective communication in related companies.

Keywords: communicating with employees; qualitative; training solution

Received May 01, 2023; Revised May 26, 2023; Accepted Jun 11, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73397>

**Corresponding author*

Citation in APA style: YSulastris, T., Wolor, C.W., & Marsofiyati, M. (2023). Analisis komunikasi efektif pada divisi administration supporting pada PT Somo Joyo Abadi. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 520-526. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73397>

Pendahuluan

Pada saat mengelola sumber daya manusia dalam suatu perusahaan atau organisasi kita dituntut untuk bersungguh – sungguh dalam menggapai keberhasilan tujuan perusahaan. Maka dari itu perlunya pengalaman, sikap disiplin, serta sikap bertanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk dapat mencapai segala tujuan perusahaan, maka sumber daya manusia yang berkualitas di bidangnya merupakan suatu hal sangat penting dalam perusahaan. Menurut penuturan dari Hasmin dan Nurung (2021) mengartikan bahwa sebuah rancangan perencanaan, pengorganisasian serta pengawasan berbagai urusan yang berkaitan dengan serangkaian kegiatan yang memiliki arah untuk mencapai berbagai tujuan perusahaan merupakan pengertian dari manajemen sumber daya manusia. Untuk dapat mencapai segala tujuan suatu perusahaan terdapat aspek penting yang harus dijalankan, diantaranya ialah aspek informasi dan komunikasi antar pegawai. Maka untuk mencapai suatu tujuan perusahaan diperlukan informasi dan komunikasi yang relevan dan akurat. Menurut Aziz dan Suyardi (2017) bahwa perputaran berita, data dan fakta yang terjadi antara penerima informasi dengan pengirim informasi yang mampu mendatangkan suatu informasi yang berguna dalam kegiatan pekerjaan perusahaan tersebut, dibalik perputaran informasi ini terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pengirim dan penerima informasi dimana mereka memiliki tantangan bagaimana informasi yang disampaikan dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik kepada penerima informasi.

Selama kegiatan sehari-hari dalam proses kerja, karyawan saling berinteraksi. Komunikasi juga dilakukan oleh karyawan dengan atasannya secara verbal maupun non verbal. Pertukaran ide atau diskusi juga dilakukan oleh karyawan sebagai pertukaran informasi untuk mendapatkan informasi yang jelas. Suatu komunikasi dikatakan berhasil jika dilakukan secara efektif. Proses komunikasi dikatakan efektif jika komunikator dapat secara tepat menyampaikan pesan yang dimaksud kepada penerima pesan. Artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikator dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikator secara keseluruhan. Jika pesan tersampaikan dengan benar, komunikator akan memberikan respon yang sesuai dengan harapan komunikator.

Menurut Mustikasari dan Umam (2023) komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan lima aspek, diantaranya ialah aspek kejelasan, ketepatan, konteks, alur dan budaya. Aspek kejelasan: Komunikasi harus jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Penggunaan bahasa yang sederhana, kalimat yang terstruktur, dan penghindaran ambiguitas atau jargon yang membingungkan adalah beberapa contoh strategi untuk mencapai kejelasan komunikasi. Aspek ketepatan dalam mencapai komunikasi yang efektif harus tepat dan relevan dengan konteks yang sedang dibahas. Pesan harus disampaikan dengan akurat dan sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan pengetahuan penerima pesan. Kesalahan interpretasi dan penyalahgunaan informasi dapat dihindari dengan memastikan ketepatan komunikasi.

Aspek konteks pun menjadi salah satu yang penting dalam menjalankan komunikasi. Konteks merupakan lingkungan atau situasi di mana komunikasi terjadi. Pemahaman konteks yang baik memungkinkan komunikator memilih metode dan gaya komunikasi yang tepat. Konteks dapat mencakup faktor seperti budaya, latar belakang, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Selanjutnya aspek alur dalam komunikasi yang efektif melibatkan alur yang baik antara komunikator dan penerima pesan. Alur yang baik berarti pesan disampaikan secara teratur, terstruktur, dan logis. Menggunakan pendekatan yang sistematis dan mengorganisir pesan dengan baik membantu memastikan alur komunikasi yang efektif. Dan yang terakhir ialah aspek budaya, aspek budaya memiliki peran penting dalam komunikasi. Kesadaran terhadap keanekaragaman budaya dan perbedaan dalam cara berkomunikasi membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik. Sensitivitas budaya dan kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya penerima pesan adalah kunci untuk komunikasi yang efektif.

Dengan memperhatikan dan mengaplikasikan aspek-aspek tersebut, komunikasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan meningkatkan pemahaman dan kesuksesan dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan karyawan baru karena tidak ada sosialisasi karyawan baru, tidak ada lingkungan untuk beradaptasi, dan proses atau sistem kerja yang tidak dijelaskan menjadi hambatan bagi karyawan baru. Dengan menjalankan komunikasi efektif ini diharapkan karyawan memiliki hubungan yang baik antar karyawan dengan karyawan, maupun karyawan dengan atasan, sehingga mampu meminimalisir kesalahpahaman dalam menerima informasi.

Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan ialah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi, digunakan untuk penelitian dalam kondisi ilmiah (eksperimental), dimana peneliti sebagai alat, teknik pengumpulan data dan dalam analisis kualitatif lebih ditekankan pada fokus makna. Dalam pendekatan kualitatif terdapat salah satu pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2016) studi kasus adalah sebuah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Studi kasus ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kasus yang sedang dipelajari.

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang sedang dipelajari dalam konteks yang spesifik. Informan yang Peneliti pilih merupakan beberapa karyawan yang ditetapkan untuk menjabat pada PT Somo Joyo Abadi, informan termasuk kepala bidang suatu divisi dan beberapa karyawan yang bekerja pada PT Somo Joyo Abadi. Dalam hal ini Peneliti berusaha menggali informasi kepada informan melalui teknik observasi selama pelaksanaan praktik kerja lapangan dan wawancara secara langsung. Informan yang Peneliti pilih merupakan beberapa karyawan yang ditetapkan untuk menjabat pada PT Somo Joyo Abadi. Informan termasuk kepala bidang suatu divisi dan beberapa karyawan yang bekerja pada PT Somo Joyo Abadi. Dalam hal ini Peneliti berusaha menggali informasi kepada informan melalui teknik observasi selama pelaksanaan praktik kerja lapangan dan wawancara secara langsung.

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Untuk menganalisa berbagai fenomena di lapangan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data pada lapangan untuk menggali seluruh jawaban yang ingin didapat oleh peneliti. Peneliti pun memilah berbagai informasi yang didapat untuk di sesuai dengan topik penelitian. Pada tahap ini penulis terjun langsung pada tempat penelitian, data data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi dan studi kepustakaan.
- b. Reduksi data adalah data yang ditulis oleh penulis dan berisi berbagai uraian secara terperinci.

Data yang direduksi itu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian dan juga mempermudah penulis untuk menjadi kembali data yang diperoleh, jika sewaktu waktu diperlukan. Data reduksi ini dijelaskan dalam berupa laporan lengkap dan terperinci serta memfokuskan pada hal yang sesuai dengan topik penelitian peneliti.

- c. Display data, pada bagian ini penulis menyajikan data berupa teks narasi, yang tidak menutup kemungkinan menggunakan tabel dan gambar dalam mendukung berbagai penyajian data. Kegiatan ini pun merupakan bagian dari analisis dari semua data yang sudah diperoleh.
- d. Penarikan kesimpulan, menarik kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengetahui seberapa efektif komunikasi yang diterapkan di PT Somo Joyo Abadi. Karena komunikasi sangat penting dalam sebuah bisnis, apalagi ada unsur komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, sehingga komunikasi belum bisa dikatakan efektif dalam penerapannya. Terutama bagi pegawai baru yang masuk ke departemen penunjang administrasi yang belum memahami sistem dan proses kerja departemen tersebut. Karena kurangnya keterbukaan, support atau dukungan serta kurangnya empati antara karyawan dan atasan menjadi hambatan dalam bekerja. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai baru tidak dilakukan secara efektif. Pengujian keabsahan data terkait analisis komunikasi efektif yang diterapkan oleh PT Somo Joyo Abadi, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi sumber dengan langkah yang dipergunakan adalah mengecek, membandingkan informasi yang diperoleh, serta melakukan analisis melalui sumber yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai seseorang di luar informan untuk melakukan validitas apakah sesuai dengan hasil wawancara dengan informan

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi efektif yang diterapkan oleh PT Somo Joyo Abadi. Karena komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah organisasi, maka perusahaan pun memperhatikan bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh para karyawannya.

Hasil penelitian

Dalam kondisi dan keadaan saat timbul masalah, khususnya karyawan baru kurang memahami proses dan sistem kerja departemen, karena kurangnya keterbukaan dan empati terhadap karyawan. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan tersebut tidak efisien.

Dalam kondisi seperti itu, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan komunikasi dan keterbukaan terhadap karyawan baru, serta memberikan pelatihan dan pengenalan terhadap prosedur dan sistematika pekerjaan pada divisi tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui program orientasi karyawan baru dan pelatihan yang terstruktur, sehingga karyawan baru dapat lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik.

Selain itu, penting juga bagi manajemen perusahaan untuk menunjukkan sikap empati terhadap karyawan baru. Dalam hal ini, manajemen harus membuka saluran komunikasi yang efektif untuk memfasilitasi karyawan baru dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam pekerjaannya. Manajemen juga harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan karyawan baru agar dapat memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kinerja mereka.

Jannah dkk. (2018) mengatakan bahwa prosedur penyampaian informasi kepada orang lain dengan memperhatikan cara cara tertentu agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dan dimengerti merupakan makna dari komunikasi efektif. Bahkan di era yang semakin maju seperti sekarang, peran komunikasi efektif pada perusahaan semakin penting karena perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain yang memiliki akses terhadap teknologi dan informasi yang lebih canggih.

Komunikasi efektif memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan terstruktur kepada seluruh karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa semua orang dalam perusahaan memiliki pemahaman yang sama tentang visi, misi, dan tujuan perusahaan.

Selain itu, dengan adanya teknologi yang semakin canggih, komunikasi efektif juga dapat membantu perusahaan untuk berkomunikasi secara efisien dan efektif dengan tim atau pelanggan yang terletak di berbagai belahan dunia. Ini dapat membantu perusahaan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan peluang bisnis di pasar global. Komunikasi efektif juga sangat penting dalam membangun budaya perusahaan yang positif dan inklusif. Dalam era yang semakin maju ini, perusahaan harus mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitar. Komunikasi efektif dapat membantu perusahaan untuk memahami perubahan tersebut dan membangun budaya yang responsif dan inklusif. Secara keseluruhan, peran komunikasi efektif pada perusahaan semakin penting di era yang semakin maju ini karena perusahaan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih untuk memperluas jangkauan bisnis. Komunikasi efektif dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya dan menjadi lebih kompetitif di pasar global.

Dengan meningkatkan komunikasi, keterbukaan, dan sikap empati terhadap karyawan baru, perusahaan dapat memperbaiki efektivitas kinerja karyawan dan memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan sistematika yang telah ditetapkan. Berdasarkan Hasil penelitian Jaya (2021) menunjukan bahwa pentingnya komunikasi antar karyawan dan atasan untuk membentuk hubungan yang harmonis antar sesama karyawan dan atasan agar dapat menjalin komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik antara atasan dan karyawan baru sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kinerja karyawan dan memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan sistematika yang telah ditetapkan.

Dengan menjalin komunikasi yang efektif, atasan dapat memberikan arahan yang jelas dan terstruktur tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh karyawan baru. Hal ini akan membantu karyawan baru untuk memahami ekspektasi perusahaan dan memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, dengan meningkatkan keterbukaan dan sikap empati terhadap karyawan baru, atasan dapat membantu karyawan baru merasa nyaman dan diterima di lingkungan kerja baru. Hal ini akan membantu membangun hubungan yang harmonis antara karyawan dan atasan, serta antara sesama

karyawan lainnya. Sehingga, karyawan baru akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan dan lingkungan kerja yang ada.

Hasil penelitian yang disebutkan juga menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antara karyawan dan atasan dalam membentuk hubungan yang harmonis di tempat kerja. Dengan menjalin hubungan yang harmonis, karyawan akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk bekerja secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, meningkatkan komunikasi, keterbukaan, dan sikap empati terhadap karyawan baru sangat penting dalam memperbaiki efektivitas kinerja karyawan dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam upaya meningkatkan kinerja dan produktivitas karyawan. Lalu didukung oleh Penelitian yang mengatakan bahwa Sebuah komunikasi yang tersampaikan dalam komunikasi antara penerima dan pengirim informasi diharapkan mampu tersampaikan dengan baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan *miscommunication*. Selain itu, dengan memberikan pelatihan dan pengenalan terhadap pekerjaan, karyawan baru dapat lebih cepat dan efektif dalam menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Pembahasan

Maka dari itu solusi yang disediakan untuk komunikasi yang lebih efektif, yaitu HR dan GM memberikan kemungkinan untuk mensosialisasikan karyawan baru, memperkenalkan lingkungan perusahaan dan memberikan pelatihan satu minggu kemudian dua minggu. Menurut Wahyuningsih (2019) Pelaksanaan program pelatihan dianggap membawa manfaat yang cukup besar bagi perusahaan, khususnya apabila dihubungkan dengan peningkatan produktivitas kerja karyawan. Perusahaan melakukan program pelatihan untuk meningkatkan kualitas kerja karyawan yang dilakukan secara bertahap terhadap karyawan yang ada di perusahaan tersebut yang nantinya akan tercapai SDM yang sesuai dengan harapan dari pelaksanaan program pelatihan. Kemudian dengan memiliki sikap terbuka antara karyawan dengan atasan serta memiliki empati yang tinggi, kemampuan memahami dan memahami umpan balik, hal ini akan menimbulkan komunikasi yang efektif antara karyawan dengan orang lain. Memberikan sosialisasi, pengenalan lingkungan di perusahaan, dan pelatihan kepada karyawan baru adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang perusahaan, tugas-tugas yang harus dilakukan, serta prosedur yang ada di perusahaan. Menurut Maharani dkk. (2023) dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang ditutupi. Dengan sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Selain itu, sikap keterbukaan dan empati yang tinggi juga sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif di antara karyawan dan atasan, serta antara sesama karyawan. Sikap keterbukaan dapat membantu karyawan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, serta memudahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan. Sedangkan sikap empati dapat membantu karyawan untuk lebih memahami dan menghargai pandangan dan pendapat dari orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik di antara mereka. Dengan adanya solusi ini, diharapkan komunikasi di perusahaan dapat menjadi lebih efektif dan membantu meningkatkan kinerja karyawan serta produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Namun, perusahaan juga perlu memastikan bahwa solusi yang diberikan dilaksanakan dengan tepat dan terus menerus dipantau agar efektivitasnya dapat terus ditingkatkan.

Solusi yang diberikan untuk meningkatkan komunikasi efektif antara karyawan baru dengan karyawan dan atasan lainnya sangat tepat. Melalui sosialisasi, pengenalan lingkungan di perusahaan, dan pelatihan, karyawan baru akan lebih mudah memahami tugas dan tanggung jawabnya, serta memahami lingkungan kerja yang ada di perusahaan. Dalam hal ini, Manajer SDM dan Umum memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses integrasi karyawan baru ke dalam organisasi. Dalam operasional kantor, karyawan selalu berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi karyawan dengan atasan dilakukan secara langsung maupun tidak

langsung. Melalui pertukaran ide, gagasan, diskusi atau pertemuan yang dilakukan oleh karyawan sebagai aktivitas atau kegiatan dalam perusahaan untuk komunikasi yang efektif khususnya di perusahaan logistik (Hidayat, 2018).

Menurut Gunawan (2023) Komunikasi adalah aspek penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Demikian pula dalam kehidupan berorganisasi, komunikasi merupakan bagian dan proses yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan operasional organisasi. Dalam jangka panjang, dengan meningkatkan komunikasi efektif antara karyawan dan atasan, perusahaan akan dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, solusi yang diberikan perlu diimplementasikan dengan sungguh-sungguh dan secara berkelanjutan. Selain itu terdapat pula faktor faktor penunjang komunikasi efektif yang harus diperhatikan. Menurut Zuwirda (2016) terdapat 4 faktor penunjang agar komunikasi dapat tersampaikan dengan efektif, diantaranya yaitu:

a. Faktor pada komponen pesan

Agar informasi dapat diterima oleh komunikan, kata kita harus dapat menciptakan kondisi yang tepat. Kondisi itu meliputi :

- 1) Pesan harus dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian komunikator,
- 2) Pesan harus menggunakan simbol-simbol yang dipahami oleh komunikator,
- 3) Pesan harus dapat membangkitkan kebutuhan pribadi.
- 4) Pesan harus menyediakan cara untuk memuaskan kebutuhan agar dapat ditanggapi seperti yang diharapkan.

b. Faktor pada Komunikan

Sekalipun isi pesan yang dikirimkan sama, namun dengan menggunakan saluran yang sama tidak menjamin bahwa pesan tersebut akan mendapat pengertian yang sama dari komunikator. Latar belakang sosial, budaya, usia, jenis kelamin, rentang perhatian dan preferensi pribadi sangat mempengaruhi penerimaan pesan. Oleh karena itu, sebelum berkomunikasi, tentukan siapa yang dihadapi komunikator. Dengan mengetahui siapa yang dihadapi komunikator, komunikator dapat menentukan:

- 1) Waktu yang tepat untuk mengirim pesan.
- 2) Bahasa atau simbol yang digunakan agar pesan mudah dipahami.
- 3) Sikap dan nilai-nilai yang harus ditunjukkan oleh komunikator agar pesan dapat diterima secara efektif,
- 4) Jenis kelompok di mana komunikasi akan berlangsung.

c. Faktor pada Sumber

Ada tiga faktor yang penting bagi komunikator sebagai sumber pesan untuk komunikasi yang efektif, yaitu kredibilitas (keandalan sumber), daya tarik komunikator (daya tarik sumber), dan kekuatan atau kekuatan sumber (*power of the source*):

- 1) Keandalan mengacu pada kondisi di mana sumber dianggap memiliki pengetahuan, keahlian atau pengalaman yang relevan tentang pesan yang disampaikan, sehingga penerima percaya bahwa apa yang disampaikan itu objektif. Beberapa percobaan menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan kekuatan perubahan sikap, sedangkan kepercayaan diri yang rendah akan menurunkan kekuatan perubahan positif. Keyakinan komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikator dianggap benar dan sesuai dengan realitas pengalaman. Untuk mendapatkan kepercayaan yang besar, komunikator harus memiliki keahlian dan mengetahui kebenaran, dengan integritas yang tinggi. Selain itu, juga harus objektif dalam mempromosikan apa yang diinginkan.
- 2) Daya tarik narasumber sangat menentukan berhasil atau tidaknya upaya persuasi untuk mengubah sikap komunikator. Jika sumber dianggap “menarik” oleh penerima, upaya persuasi lebih mungkin berhasil karena ada proses untuk mengidentifikasi penerima pesan. Memang komunikator merasa ada kesamaan dalam berbagai hal, sehingga ia merasa puas dan patuh terhadap pesan yang dikomunikasikan.
- 3) Kekuatan/kekuatan sumber juga mempengaruhi efektifitas komunikasi. Sumber daya atau kekuasaan atas penerima dapat terjadi dalam dua cara, yaitu:
- 4) Kharisma yang melekat pada sumber cenderung memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang.

Otoritas mengacu pada posisi atau otoritas resmi. Sumber memiliki posisi resmi dengan kekuatan untuk mempengaruhi bawahan mereka. Kompetensi atau keahlian yang dimiliki sumber, mempengaruhi efektivitas dalam mempengaruhi komunikasi Sendjaja (2003). Media atau saluran dan ikon yang digunakan Untuk dapat menyampaikan informasi secara efektif juga diperlukan perancangan media yang dapat diterima dengan baik, terdapat 2 saluran yaitu:

- a) Saluran komunikasi pribadi, langsung, pribadi.
- b) Media massa memiliki jangkauan yang luas dan penyampaian informasi yang cepat.

Kesimpulan

Hubungan komunikasi yang efektif dalam PT Support Administration. Somo Joyo Abadi perlu ditingkatkan untuk menciptakan sesuatu yang efisien dan efektif dalam bekerja. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari membawa manfaat dan tujuan yang baik bagi komunikator dan komunikat mencapai hasil yang maksimal. Dalam suatu perusahaan komunikasi merupakan suatu hal yang penting, komunikasi efektif pun harus dilaksanakan agar dapat mempercepat pertukaran informasi dan meminimalisir kesalahpahaman pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila informasi tersebut dapat mencapai tujuannya dan antara pengirim dan penerima informasi memiliki persepsi yang sependapat. Dengan pentingnya suatu komunikasi efektif, maka kita sadari bahwa perlunya kerjasama dan pendekatan diri kepada sesama karyawan agar memiliki jiwa kekeluargaan dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan dan informasi. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian memiliki banyak keterbatasan. Penelitian ini telah diusahakan dan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu Penelitian hanya pada satu objek, yaitu pada PT Somo Joyo Abadi, diharapkan di penelitian selanjutnya, penulis dapat meneliti di berbagai objek, partisipan penelitian hanya berjumlah 5 orang saja, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok yang lebih besar

Daftar Pustaka

- Aziz, F., & Suyardi, E. (2017). Pengaruh budaya organisasi dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja pegawai di Biro Umum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, D. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen (Konsep, Prinsip, dan Teori)*. CV MEDIA SAINS INDONESIA.
- Hasmin, & Nurung, J. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. MITRA CENDEKIA MEDIA.
- Jannah, M., Darmini, & Rochmayanti, D. (2018). Komunikasi efektif berperan dalam meningkatkan kepuasan pasien di instalasi radiologi. *Jurnal LINK*, 28-33.
- Jaya, S. (2021). Strategi membangun komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Maharani, N. P., Priyandari, P. R., & Kartika, I. A. (2023). Strategi optimalisasi komunikasi intrapersonal dan interpersonal di kalangan gen Z dalam pembangunan menuju era industri 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Mustikasari, E., & Umam, N. (2023). Membangun komunikasi efektif guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di SMK Samudera Buana Langkaplancar. *Jurnal Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*.
- Sendjaja, S. D. (2003). *Dalam Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Penerbitan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zuwirda. (2016, November 1). Komunikasi yang efektif. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Retrieved from <https://www.jurnalilmiahteknologipendidikan.com/komunikasi-yang-efektif>

Pengaruh dimensi kualitas pelayanan publik pada bidang administrasi kependudukan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Kota Surakarta

Intan Devitasari*, Patni Ninghardjanti, Winarno Winarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,

Indonesia Email: intandevita@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa dimensi sebagai berikut: (1) tangible, (2) responsiveness, (3) reliability, (4) assurance, (5) empathy, (6) semua dimensi kualitas pelayanan terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Penelitian ini dikategorikan sebagai metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jebres yang pernah melakukan pelayanan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *Cluster Area Sampling*. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan teknik regresi linier berganda terhadap program IBM SPSS 26.0 untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari: (1) tangible dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{value} 3,792 > t_{table} 1,992$; (2) *responsiveness* $0,000 < 0,05$ dan $t_{value} 5,338 > t_{table} 1,992$; (3) keandalan $0,018 < 0,05$ dan $t_{value} 2,426 > t_{table} 1,992$; (4) nilai jaminan sebesar $0,000 < 0,05$ dan t_{value} sebesar $5,170 > t_{table} 1,992$; (5) nilai empati sebesar $0,000 < 0,05$ dan t_{value} sebesar $7,017 > t_{table} 1,992$. (6) Secara simultan dari dimensi kualitas pelayanan publik nilai $0,000 < 0,05$ dan $F_{value} 95,900 > F_{table} 2,34$. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna ganda dari kualitas pelayanan terhadap kepuasan masyarakat sebesar 86,6%.

Kata kunci : kuantitatif; pelayanan performa; study

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of several dimensions as follows: (1) tangible, (2) responsiveness, (3) reliability, (4) assurance, (5) empathy, (6) all dimensions of service quality on the Jebres Surakarta Community Satisfaction. This research is categorized as the quantitative research method. The population in this study is the Jebres community, who have performed services. The sample in this study was 80 people. The research sampling technique used the Cluster Area Sampling. This research collected the data using questionnaires and used multiple linear regression techniques towards the IBM SPSS 26.0 program to analyze the data. The results showed that there was a positive and significant effect of: (1) the tangible evidenced by a significance value of $0.000 < 0.05$ and $t_{value} 3.792 > t_{table} 1.992$; (2) the responsiveness $0.000 < 0.05$ and $t_{value} 5.338 > t_{table} 1.992$; (3) the reliability of $0.018 < 0.05$ and $t_{value} 2.426 > t_{table} 1.992$; (4) the guarantee value of $0.000 < 0.05$ and t_{value} of $5.170 > t_{table} 1.992$; (5) the empathy of $0.000 < 0.05$ and t_{value} of $7.017 > t_{table} 1.992$. (6) Simultaneously of dimension public service quality value of $0.000 < 0.05$ and $F_{value} 95.900 > F_{table} 2.34$. The results of this study show the double meaning of service quality to community satisfaction of 86.6%.

Keyword: belajar; performed services; quantitative

**Corresponding author*

Citation in APA style: Devitasari, I., Ninghardjanti, P., & Winarno, W. (2023). Pengaruh dimensi kualitas pelayanan publik pada bidang administrasi kependudukan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 527-534. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73435>

Pendahuluan

Praktik penyelenggaraan pelayanan dari pemerintah sebagai penyedia layanan publik masih dihadapkan permasalahan dan belum terlaksana secara baik. Hal ini terbukti dengan maraknya pengaduan dan demonstrasi dari masyarakat terhadap kinerja pemerintah terutama pada bidang pelayanan (Yayat, 2017). Berdasarkan data Ombudsman Republik Indonesia pada tahun 2019 mengemukakan bahwa penerapan pelayanan publik pemerintah pusat dan daerah yakni masih dibawah 30%. Persentase pada tingkat kementerian sebesar 22,2%, lembaga pemerintahan dan negara 27% serta pemerintah daerah sebesar 10,5%. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik masih rendah. Permasalahan tersebut selaras dengan hasil penelitian Hadiyati (2014) yang mengatakan bahwasanya masih banyak dari bagian masyarakat atau publik yang mengeluhkan antrian panjang dalam pelayanan sehingga mempengaruhi performa administrasi di area publik. Pada penelitian Ulumudin (2014) juga ditemukan pokok permasalahan yang berkaitan dengan pelayanan di bidang administrasi kependudukan, yaitu dikatakan bahwa prosedur/tata cara pelayanan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut belum diselenggarakan secara mudah, cepat, tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan oleh masyarakat yang meminta pelayanan.

Salah satu upaya untuk mencapai pelaksanaan pemerintahan yang baik di Indonesia yaitu melalui peningkatan penyelenggaraan kualitas pelayanan publik. Definisi kualitas pelayanan menurut Wahyuni (2017) yaitu perilaku atau tingkah laku pelayan publik dalam melayani pengguna layanan atau masyarakat dengan baik dan memuaskan, dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian mutu dan keberjalanan suatu instansi. Hasil penelitian Sulistyowati (2014) membuktikan bahwasanya lima dimensi kualitas pelayanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan masyarakat, namun pada penelitian Setiawan dkk. (2019) menunjukkan bahwasanya dimensi *empathy* secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan masyarakat, hal ini dikarenakan empati tidak dipertimbangkan oleh masyarakat sebagai tolak ukur kepuasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membagi kualitas pelayanan menjadi 5 dimensi yang bertujuan untuk mengetahui masing-masing pengaruh yang dihasilkan dari bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan dan empati pegawai sehingga dapat mengoptimalkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan harapan mereka. Mengingat bahwa kualitas pelayanan merupakan sebuah komponen penting yang merupakan penentu dalam pencapaian kepuasan masyarakat, dimana hal ini layak untuk ditingkatkan serta diperbaiki terus menerus dengan melakukan inovasi yang berkelanjutan yang dapat ditingkatkan melalui bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan dan empati ketika pelayanan diselenggarakan.

Pelayanan publik dapat didefinisikan sebagai akses pemberian layanan terkait kepentingan atau kebutuhan perorangan terhadap suatu instansi dengan tata cara yang sudah ditentukan. Menurut Yayat (2017) pelayanan publik merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok birokrasi dalam rangka memberikan bantuan kepada masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik adalah “Kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan masyarakat atas barang, jasa dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.” Pemerintah perlu memperhatikan pelayanan yang ideal kepada masyarakat dan harus lebih proaktif dalam memahami pola pelayanan baru yang seyogyanya memberikan pelayanan berkualitas tinggi dan kompetitif di berbagai bidang, sehingga dapat mendorong, mengoptimalkan kesejahteraan serta mencapai kepuasan masyarakat.

Kepuasan merupakan perasaan yang bersifat positif yang dirasakan oleh pengguna layanan karena terpenuhinya harapan akan kinerja dan pelayanan yang diberikan (Putra, 2015). Masyarakat memiliki harapan dan estimasi terhadap jasa yang mereka gunakan, sehingga berdasarkan pengalaman yang diperoleh masyarakat melalui pelayanan yang diberikan dapat memberitahukan kepuasan masyarakat. Bisa dikatakan puas apabila tindakan yang diberikan sesuai dengan estimasi masyarakat begitupun sebaliknya. Kepuasan pelanggan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Daryanto dan Setyabudi (2014) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan yaitu 1) kualitas produk, 2) kualitas pelayanan, 3) faktor emosional dan 4) biaya serta kemudahan. Kepuasan erat kaitannya dengan kualitas pelayanan. Di mana kepuasan masyarakat juga menjadi tolak ukur kinerja sektor pelayanan dalam suatu instansi atau lembaga

(Supartiningsih, 2017). Menurut Tjiptono dan Gregorius (2019) indikator kualitas pelayanan dapat

diukur melalui lima dimensi yang digunakan sebagai tolok ukur memberi kepuasan kepada masyarakat, yakni:

- a. kehandalan (*reliability*) yang berkaitan dengan kapasitas pegawai dalam memberi pelayanan secara akurat dan cepat,
- b. ketanggapan (*responsiveness*) berkaitan dengan kesiapan dan kesigapan pegawai dalam memberikan pelayanan,
- c. jaminan (*assurance*) berkaitan dengan kemampuan, kecerdasan, keramahan dari pegawai,
- d. perhatian (*empathy*) berkaitan dengan pemberian perhatian pegawai kepada masyarakat, serta
- e. bukti fisik (*tangibles*) yang berkaitan dengan bukti fisik yang dapat dilihat dan dirasakan masyarakat seperti fasilitas sarana dan prasarana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh 1) bukti fisik, 2) ketanggapan, 3) kehandalan, 4) jaminan, dan 5) empati terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta. Serta 6) pengaruh kualitas pelayanan yang terdiri dari bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan dan empati secara bersama-sama terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kecamatan Jebres Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantara No.27, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126. Waktu penelitian ini yakni selama satu (8) bulan terhitung dari bulan Agustus 2022-Maret 2023 mulai dari tahap penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan skripsi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian kuantitatif karena pendekatan penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi kualitas pelayanan yang terdiri dari bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan dan empati baik secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat/pengunjung layanan Administrasi Kependudukan Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang tercatat di aplikasi buku manajemen agenda pelayanan Kecamatan Jebres dengan jumlah sampel 80 responden. Teknik pengambilan sampelnya yakni menggunakan teknik *Cluster Area Sampling* dikarenakan untuk memudahkan ruang lingkup penelitian. Teknik pengumpulan datanya yakni melalui angket/kuesioner. Teknik validasi instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas berlandaskan rumus korelasi *product moment* dan *Alpha Cronbach* dan Karl Pearson. Adapun uji prasyarat hipotesis menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas sebagai pembuktian bahwa data memenuhi syarat untuk mampu dianalisis. Analisis data dalam penelitian menggunakan uji t, uji F, regresi linier berganda dan uji determinasi. Seluruh tahap pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 26.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data variabel bukti fisik dari 80 responden, diketahui bahwa memiliki nilai minimal 10 maksimal 19 modus 13 dan standar deviasi sebesar 1.664. Untuk hasil deskripsi data variabel ketanggapan, diketahui bahwa memiliki nilai minimal 9 maksimal 19 modus 14 dan standar deviasi sebesar 1.775. Untuk hasil deskripsi data variabel kehandalan, diketahui bahwa memiliki nilai minimal 7 maksimal 15 modus 12 dan standar deviasi 1.594. Untuk hasil deskripsi data variabel jaminan, diketahui bahwa memiliki nilai minimal 9 maksimal 15 modus 10 dan standar deviasi 1.184. Dan untuk hasil deskripsi data variabel empati, diketahui bahwa memiliki nilai minimal 13 maksimal 25 modus 16 dan standar deviasi 2.038. Terakhir ialah hasil deskripsi data variabel kepuasan masyarakat diketahui bahwa memiliki nilai minimal 26 maksimal 48 modus 39 dan standar deviasi 3.921.

Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dihitung menggunakan rumus *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat

signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas residual, diketahui bahwa data variabel bukti fisik (X₁), ketanggapan (X₂), kehandalan (X₃), jaminan (X₄), empati (X₅) dan kepuasan masyarakat (Y) berdistribusi normal dengan hasil $0,200 > 0$. Kemudian hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
(X ₁) Bukti Fisik	.663	1.509	Tidak ada multikolinieritas
(X ₂) Ketanggapan	.483	2.068	
(X ₃) Kehandalan	.680	1.471	
(X ₄) Jaminan	.755	1.324	
(X ₅) Empati	.661	1.513	

Dari tabel 1 hasil uji multikolinieritas membuktikan bahwasanya nilai *tolerance* dimensi bukti fisik (X₁) = 0,663 > 0,1 serta nilai VIF-nya = 1.509 > 10,00, ketanggapan (X₂) = 0,483 > 0,1 serta nilai VIF-nya = 2.068 > 10,00, kehandalan (X₃) = 0,680 > 0,1 serta nilai VIF-nya = 1.471 > 10,00, jaminan (X₄) = 0,755 > 0,1 serta nilai VIF-nya = 1.324 > 10,00, empati (X₅) = 0,661 > 0,1, serta nilai VIF-nya = 1.513 > 10,00, sehingga di model regresi tersebut tidak ditemukan gejala multikolinieritas antar variabel bebas. Selanjutnya yaitu deksripsi hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Keterangan
(X ₁) Bukti Fisik	.653	Tidak ada heteroskedastisitas
(X ₂) Ketanggapan	.656	
(X ₃) Kehandalan	.055	
(X ₄) Jaminan	.192	
(X ₅) Empati	.052	

Dari tabel 2 hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dimensi (X₁) = 0,653 > 0,05, (X₂) = 0,656 > 0,05, (X₃) = 0,055 > 0,05, (X₄) = 0,192 > 0,05, serta (X₅) = 0,052 > 0,05.

Maka tidak ditemukan heteroskedastisitas di model regresi penelitian ini. Uji hipotesis menggunakan uji t, uji F, regresi linier berganda dan koefisien determinasi. Berikut merupakan hasil dari uji t:

Tabel 3
Hasil Uji-t

Model	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
(X ₁) Bukti Fisik	3.792	1,992	.000
(X ₂) Ketanggapan	5.338	1,992	.000
(X ₃) Kehandalan	2.426	1,992	.018
(X ₄) Jaminan	5.170	1,992	.000
(X ₅) Empati	7.017	1,992	.000

Dari tabel 3 hasil pengolahan uji t di penelitian ini diperoleh melalui regresi linier berganda dengan melihat tabel *coefficients*. Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta nilai sig. < 0,05. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% yakni = 1,992. Uji hipotesis variabel bukti fisik terhadap kepuasan masyarakat menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dibuktikan dari hasil t_{hitung} dimensi bukti fisik sebesar t_{hitung} 3,792 > t_{tabel} 1,992 yang nilai signifikansinya 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi bukti fisik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Surakarta.

Hasil t_{hitung} dimensi ketanggapan sebesar t_{hitung} 5,338 > t_{tabel} 1,992 serta nilai

signifikansi nya $0,000 < 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi ketanggapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Surakarta.

Hasil *thitung* dimensi kehandalan sebesar $thitung_{2,426} > ttabel_{1,992}$ serta nilai signifikansi $0,018 < 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi kehandalan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Surakarta. Hasil

thitung dimensi jaminan sebesar $5,170 > ttabel_{1,992}$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, Sehingga dimensi jaminan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Surakarta.

Hasil *thitung* dimensi empati sebesar $7,017 > ttabel_{1,992}$ serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi empati memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan Masyarakat Jebres Surakarta.

Pengujian hipotesis menggunakan uji F ditujukan untuk mengetahui pengaruh lima dimensi kualitas pelayanan secara simultan terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta. Hasil perhitungan uji F, diperoleh nilai $F = 95.900$, dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai $sig. < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan masyarakat. Nilai F_{tabel} menggunakan taraf signifikansi 5% didapatkan $F_{tabel} = 2,34$. Oleh karena $F_{hitung} 95.900 > F_{tabel} 2,34$ dan nilai signifikansi $< 0,00$

$< 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwasanya lima dimensi dari kualitas pelayanan secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat. Adapun hasil regresi linier berganda yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Beta	Standardized Coefficients	Sig
	B	Std. Error		T	
(constant)	5.691	1.368		4.160	.000
(X ₁) Bukti Fisik	.285	.075	.198	3.792	.000
(X ₂) Ketanggapan	.432	.081	.326	5.338	.018
(X ₃) Kehandalan	.211	.087	.125	2.426	.000
(X ₄) Jaminan	.407	.079	.253	5.170	.000
(X ₅) Empati	.484	.069	.367	7.017	.000

Analisis regresi linier berganda didapatkan melalui rumus $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$ yang bernilai koefisien bukti fisik (X_1) = 0,285, nilai koefisien ketanggapan (X_2) = 0,432, nilai koefisien kehandalan (X_3) = 0,211, nilai koefisien jaminan (X_4) = 0,407, nilai koefisien empati (X_5) = 0,484, serta nilai koefisien konstan = 5,691. Dari rumus tersebut, diperoleh persamaan $\hat{Y} = 5.691 + 0,285X_1 + 0,432X_2 + 0,211X_3 + 0,407X_4 + 0,484X_5$. Nilai konstan sebesar 5,691 mengandung pengertian bahwa (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), serta (X_5) nilainya nol (0), sehingga kepuasan masyarakat (Y) akan berada di angka 5,691. Berdasarkan persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan maupun penurunan dimensi bukti fisik diperkirakan sebanyak 0,285, ketanggapan = 0,432, kehandalan = 0,211, jaminan = 0,407, serta empati = 0,484. Dan untuk hasil koefisien determinasi atau (R^2) yang didapatkan yaitu sebesar 0,866 yang mengandung pengertian bahwa kualitas pelayanan (X) yang berupa lima dimensi berupa bukti fisik (X_1), ketanggapan (X_2), kehandalan (X_3), jaminan (X_4), serta empati (X_5) secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat (Y) sebesar 86,6% sedangkan 13,4% sisanya dipengaruhi dari variabel lainnya di luar penelitian.

Analisis regresi linier berganda didapatkan melalui rumus $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$ yang bernilai koefisien bukti fisik (X_1) = 0,285, nilai koefisien ketanggapan (X_2) = 0,432, nilai koefisien kehandalan (X_3) = 0,211, nilai koefisien jaminan (X_4) = 0,407, nilai koefisien empati (X_5) = 0,484, serta nilai koefisien konstan = 5,691. Dari rumus tersebut, diperoleh persamaan $\hat{Y} = 5.691 + 0,285X_1 + 0,432X_2 + 0,211X_3 + 0,407X_4 + 0,484X_5$. Nilai konstan sebesar 5,691 mengandung pengertian bahwa (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), serta (X_5) nilainya nol (0), sehingga kepuasan masyarakat (Y) akan berada di angka 5,691. Berdasarkan persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan maupun penurunan dimensi bukti fisik diperkirakan sebanyak 0,285, ketanggapan = 0,432, kehandalan = 0,211, jaminan = 0,407, serta empati = 0,484. Dan untuk hasil koefisien determinasi atau (R^2) yang didapatkan yaitu sebesar 0,866 yang mengandung pengertian bahwa kualitas pelayanan (X) yang berupa lima dimensi berupa bukti fisik (X_1), ketanggapan (X_2), kehandalan (X_3), jaminan (X_4), serta empati (X_5) secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat (Y) sebesar 86,6% sedangkan 13,4% sisanya dipengaruhi dari variabel lainnya di luar penelitian.

Pembahasan

Hipotesis pertama di penelitian ini menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan dimensi bukti fisik (X_1) terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t melalui bantuan program IBM SPSS 26.0 diperoleh nilai signifikansi untuk bukti fisik terhadap kepuasan masyarakat = $0,000 < 0,05$ serta nilai $t_{hitung} 3,792 > t_{tabel} 1,992$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak serta H_1 diterima, sehingga hipotesis pertama: "*Terdapat pengaruh antara bukti fisik (tangible) dengan kepuasan masyarakat*" terbukti kebenarannya. Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan oleh Salim dkk. (2018), bahwasanya secara parsial bukti fisik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan di PDAM Tirtanadi cabang Kota Medan.

Hipotesis ke-2 yakni diduga terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan dimensi ketanggapan (X_2) terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t melalui bantuan program IBM SPSS 26.0 diperoleh nilai signifikansi untuk ketanggapan terhadap kepuasan masyarakat = $0,018 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 5,338 > t_{tabel} 1,992$, berdasarkan hasil tersebut bahwasanya H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga hipotesis kedua "*Terdapat pengaruh antara ketanggapan (responsiveness) dengan kepuasan masyarakat*" terbukti kebenarannya. Sejalan penelitian milik Utami dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa dimensi ketanggapan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan masyarakat dalam pelayanan di Kecamatan Pajangan.

Hipotesis ke-3 yakni diduga terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan dimensi kehandalan (X_3) terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t melalui bantuan program IBM SPSS 26.0 diperoleh nilai signifikansi untuk kehandalan terhadap kepuasan masyarakat = $0,000 < 0,05$ serta nilai $t_{hitung} 2,426 > t_{tabel} 1,992$, berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga hipotesis ketiga "*Terdapat pengaruh antara kehandalan (reliability) dengan kepuasan masyarakat*" terbukti kebenarannya. Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan oleh Wicaksana dan Ardani (2022), bahwasanya kepuasan konsumen atau pengguna layanan dapat dipengaruhi oleh lima dimensi kualitas pelayanan, salah satunya adalah dimensi kehandalan. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian milik Najmi (2017) menyebutkan bahwasanya kehandalan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan masyarakat dengan nilai probabilitas signifikansinya $0,000 < 0,05$ serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 7,659 > 2,013$.

Hipotesis ke-4 yakni diduga terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan dimensi jaminan (X_4) terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t melalui bantuan program IBM SPSS 26.0 diperoleh nilai signifikansi untuk jaminan terhadap kepuasan masyarakat = $0,000 < 0,05$ serta nilai $t_{hitung} 5,170 > t_{tabel} 1,992$, berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima sehingga hipotesis keempat "*Terdapat pengaruh antara jaminan (assurance) dengan kepuasan masyarakat*" terbukti kebenarannya. Sejalan dengan teori penelitian yang sudah dilakukan Putra dkk. (2015), bahwasanya jaminan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan masyarakat.

Hipotesis ke-5 yakni diduga terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan dimensi empati (X_5) terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t melalui bantuan program IBM SPSS 26.0 diperoleh nilai signifikansi untuk empati terhadap kepuasan masyarakat = $0,000 < 0,05$ serta nilai $t_{hitung} 7,017 > t_{tabel} 1,992$, berdasarkan hasil tersebut maka bisa dinyatakan bahwasanya H_0 ditolak dan H_5 diterima sehingga hipotesis kelima "*Terdapat pengaruh antara empati (empathy) dengan kepuasan masyarakat*" terbukti kebenarannya. Hasil tersebut memperkuat penelitian milik Tamara dkk. (2018), bahwasanya empati berpengaruh signifikan terhadap kepuasan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian Susanto (2014) menyebutkan bahwasanya dari kelima dimensi kualitas pelayanan, serta empati memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kepuasan mahasiswa Program Pascasarjana UT di UPBJJ Mataram. Hipotesis ke-6 yakni diduga terdapat pengaruh antara bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan, serta empati secara bersama-sama terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta. Hipotesis tersebut diuji dengan uji F melalui bantuan program IBM SPSS 26.0 diperoleh nilai signifikansi untuk bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan, serta empati terhadap kepuasan masyarakat = $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 95,900 > F_{tabel} 2,34$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak serta H_6 diterima sehingga hipotesis kelima "*Terdapat pengaruh antara bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan, serta empati secara bersama-sama terhadap kepuasan masyarakat Jebres Surakarta*" terbukti kebenarannya.

Kualitas pelayanan berpengaruh pada kepuasan konsumen sejalan dengan teori Tjiptono dan Gregorius (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen yaitu lima dimensi kualitas pelayanan berupa bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan, serta empati. Sejalan dengan Anfal (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan diatas maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu, terdapat pengaruh positif dan signifikan dimensi bukti fisik terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 3,792 > t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan dimensi ketanggapan terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 5,338 > t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan dimensi kehandalan terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 2,426 > t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan dimensi jaminan terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 5,170 > t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Kelima, terdapat pengaruh positif dan signifikan dimensi empati terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 7,017 > t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima. Dan yang terakhir, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dimensi bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan dan empati secara bersama-sama terhadap kepuasan masyarakat Jebres Kota Surakarta yang dibuktikan dengan nilai

$F_{hitung} 95,900 > F_{tabel} 2,34$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_6 diterima. Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan kepada instansi kantor Kecamatan Jebres Surakarta yaitu diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanannya dengan cara memberikan pelayanan dengan segera sesuai kebutuhan masyarakat, memberikan sosialisasi terkait alur, syarat dan prosedur pelayanan yang ada di Kecamatan. Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat maka akan membantu masyarakat dalam melakukan pelayanan dan mengurangi keluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dimensi kualitas pelayanan yang terdiri dari bukti fisik, ketanggapan, kehandalan, jaminan dan empati secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel kepuasan masyarakat sebesar 86,6%. Artinya terdapat 13,4% variabel lain yang mampu memberikan pengaruh terhadap kepuasan masyarakat. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan disarankan untuk meneliti faktor-faktor selain kualitas pelayanan yang dapat mempengaruhi kepuasan masyarakat agar memperoleh hasil yang lebih baik dan lengkap. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya meliputi jumlah responden yang hanya 80 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya di ruang lingkup penelitian yang cukup luas setara kecamatan Jebres. Selain itu, dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden terkadang memiliki subjektivitas yang berbeda sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya dan juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesioner.

Daftar Pustaka

- Anfal, A. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan dan citra rumah sakit terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap rumah sakit umum sundari medan tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 1–23.
- Hadiyati, E. (2014). Service quality and performance of public sector: study on immigration office in Indonesia. *International Journal of Marketing Studies*, 6(6), 104–117.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik.
- Najmi, F. (2017). Pengaruh keandalan dan prosedur pelayanan terhadap kepuasan masyarakat pada kantor urusan agama liang anggang kota banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 3(2), 251–263.
- Ombudsman RI. (2019). Laporan Survei Kepuasan Masyarakat 2019, 1–15.
- Salim, R., Kusmanto, H., & Amin, M. (2018). Pengaruh kualitas pelayanan publik terhadap kepuasan pelanggan di perusahaan daerah air minum tirtanadi cabang medan kota. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 155.
- Setiawan, A., Qomariah, N., & Hermawan, H. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. *JSMBI: Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 114–126.
- Sulistiyowati, E. (2014). Analisis pengaruh kualitas pelayanan badan pertanahan nasional (BPN) terhadap kepuasan masyarakat di daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur*:

- Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 4(1), 48.
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas pelayanan kepuasan pasien rumah sakit: kasus pada pasien rawat jalan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), 9–15.
<https://doi.org/10.18196/Jmmr.2016>
- Susanto, H. (2014). Pengaruh layanan akademik terhadap kepuasan mahasiswa program pascasarjana universitas terbuka pada unit program belajar jarak jauh (UPBJJ) mataram. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 15(2), 88-98.
- Tamara, I. E. N., Mananeke, L., & Kojo, C. (2018). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan masyarakat kawangkoan bawah kecamatan amurang barat di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3523–3532.
- Tjiptono, F., & Gregorius, C. (2019). *Service, Quality & Satisfaction*. Andi.
- Ulumudin, A. (2014). Pengaruh kualitas pelayanan administrasi kependudukan terhadap kepuasan masyarakat di kecamatan bayongbong Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 04(1), 1–6.
- Utami, D., & Lestari, N. S. (2020). Pengaruh ketanggapan dan kehandalan terhadap kepuasan pelayanan administrasi kependudukan di kantor kelurahan Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. *Jurnal Enersia Publika*, 4(2), 304-319.
- Wahyuni, R. D. (2017). Kualitas penyelenggaraan pelayanan publik (Studi tentang kualitas pelayanan jasa transportasi di stasiun Wonokromo Surabaya). *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 3(2), 887–892.
- Wicaksana, S. A., & Ardani, S. S. (2022). *Psikologi Pelayanan: Kunci Pelayanan Prima di Masyarakat 5.0*. Dd Publishing.
- Yayat, R. (2017). Kualitas Pelayanan publik bidang administrasi kemasyarakatan di Kecamatan Gamping. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, 2, 56–65

Pendidikan karakter melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di jenjang SMK

F N F Khoirur Rohmah*, Hery Sawiji, Tutik Susilowati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
Indonesia Email: fitryanf1401@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan: (1) persiapan implementasi P5 di SMK Negeri 1 Surakarta, (2) implementasinya di PM Negeri 1 Surakarta. (3) evaluation of P5 implementation in SMK N 1 Surakarta (4) mendukung dan menghambat faktor-faktor implementasi P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari informan, dokumen, dan pengamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* dan sampel *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) persiapan untuk implementasi P5 meliputi (a) membentuk koordinator tim, (b) membentuk tim fasilitator, (c) menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu, (d) merancang modul proyek, (e) menyosialisasikan proyek. (2) implementasi P5 dalam bentuk integrasi dalam pembelajaran intracurricular dan implementasi proyek. (3) Penilaian dilakukan dalam dua bagian, yaitu, (a) penilaian pembelajaran *intracurricular*, dan (b) evaluasi proyek. (4) Faktor pendukung untuk implementasi P5 meliputi (a) kolaborasi antara siswa, (b) fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan (c) dukungan dari berbagai pihak. Faktor-faktor yang menghambat implementasi P5 adalah (a) perbedaan persepsi antara *facilitator*, (b) kebosanan yang timbul dari siswa, dan (c) pembatasan anggaran.

Kata Kunci: kualitatif deskriptif; model interaktif; studi kasus

Abstract

This study aims to determine: (1) preparation of P5 implementation in SMK Negeri 1 Surakarta, (2) implementation of P5 in SMK Negeri 1 Surakarta (3) evaluation of P5 implementation in SMK N 1 Surakarta (4) supporting and inhibiting factors of P5 implementation in SMK Negeri 1 Surakarta. This research is a descriptive qualitative method with a case study approach. Sources of research data were obtained from informants, documents, and observations. The sampling technique uses purposive sampling and snowball sampling. Data collection techniques with interviews, observation, and document analysis. Data validity uses triangulation of sources and techniques. The data analysis techniques use an interactive model. The results showed that: (1) preparation for the implementation of P5 includes (a) forming a team coordinator, (b) forming a team of facilitators, (c) determining dimensions, themes, and time allocations, (d) designing project modules, (e) socializing the project. (2) implementation of P5 in the form of integration in intracurricular learning and project implementation. (3) evaluation is carried out in two parts, namely, (a) intracurricular learning evaluation, and (b) project evaluation. (4) Supporting factors for the implementation of P5 include (a) collaboration between students, (b) adequate facilities and infrastructure, and (c) support from various parties. The inhibiting factors for the implementation of P5 are (a) differences in perceptions between facilitators, (b) boredom arising from students, and (c) budget limitations.

Keywords: case studies; descriptive qualitative; interactive model

*Corresponding author

Citation in APA style: Rohmah, K., Sawiji, H., & Susilowati, T. (2023). Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Jenjang SMK. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 535-544. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73447>

Received May 03, 2023; Revised Jun 06, 2023; Accepted Jun 11, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73447>

Pendahuluan

Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan individu pada tingkat pemahaman, perilaku, serta karakter yang lebih tinggi. Pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang kini mulai tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk membenahi Pendidikan di Indonesia ini. Salah satunya adalah dengan meluncurkan serta menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat. Dalam kurikulum ini, peserta didik dapat dengan leluasa memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Sesuai arahan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, seluruh sekolah di Indonesia diharapkan untuk mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang sekaligus berfokus pada materi dasar (esensial) dan pengembangan karakter serta kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Fokus utama diterapkannya kurikulum ini adalah terkait pengembangan karakter.

Menurut Narwanti (2014), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah termasuk peserta didik dan guru yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai karakter tersebut baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan untuk menjadi insan kamil. Zamroni dalam Wijaya (2019) menuturkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kurikulum Merdeka diterapkan dengan memiliki sebuah visi yang sedang dijalankan yaitu menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Satria dkk. (2022) menyebutkan bahwa profil pelajar Pancasila dirancang dengan tujuan untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu peserta didik dengan profil seperti apa yang ingin dicetak oleh sistem pendidikan di Indonesia nantinya. Profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang memperhatikan faktor internal yang mana faktor tersebut berkaitan erat dengan jati diri, ideologi, serta cita-cita bangsa Indonesia, juga faktor eksternal yang ada kaitannya dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia dalam menghadapi Abad ke-21 dan revolusi industri 4.0.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh Kemendikbud untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang telah menjalankan kurikulum merdeka. Pelaksanaan P5 di sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, proyek profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler. Irawati dkk. (2022) menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Satria dkk. (2022) menjelaskan bahwa keenam dimensi di atas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila yang saat ini diterapkan tidak hanya fokus terhadap kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Selain itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan yang mereka terima dalam bentuk pelaksanaan proyek sebagai proses penguatan karakter peserta didik sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek penerapan profil pelajar Pancasila ini memfasilitasi peserta didik untuk bukan sekedar mengenal sebuah pengetahuan hanya dari membaca dan memahami saja akan tetapi juga melakukan aksi nyata.

Terkait penerapan P5 ini, Juliani dan Bastian (2021) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa masih diperlukannya pemahaman mengenai profil pelajar pancasila yang mana pemahaman ini tidak hanya diberikan kepada peserta didik namun juga kepada guru dan orang tua sehingga profil pelajar Pancasila bisa diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter. Beberapa upaya telah dicoba agar tujuan terwujudnya profil pelajar Pancasila dapat tercapai. Namun karena penerapan kurikulum merdeka yang terbilang baru, usaha sekolah yang telah diterapkan belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran secara maksimal. Mengingat pentingnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, beberapa upaya perlu dilaksanakan agar penerapan kurikulum merdeka menemukan titik terang dan tujuan dari

terciptanya profil pelajar Pancasila dapat tercapai demi menciptakan peserta didik yang bernalar kritis, mandiri, kreatif, mempunyai sikap gotong royong, mempunyai sikap kebhinekaan global, serta berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) persiapan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta, (2) pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta (3) evaluasi pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Sungai Kapuas Nomor 28, Surakarta. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari Januari – Februari 2023. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian memberikan gambaran lengkap mengenai pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Peneliti berusaha memaparkan data secara deskriptif dengan menghadirkan informan, studi dokumen, dan observasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Fokus penelitian ini terdapat pada proses persiapan hingga evaluasi pelaksanaan P5 di lapangan. Sumber data penelitian diperoleh dari informan, dokumen, dan hasil observasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berupa pemilihan Wakil Kepala bagian Kurikulum untuk menjadi narasumber kunci berdasarkan pertimbangan yang ditetapkan dan *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya hanya sedikit informan lama kelamaan menjadi 11 informan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Hasil penelitian

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. P5 diterapkan sebagai bentuk lanjutan dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Untuk dapat melaksanakan P5 tentunya perlu adanya persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah. Berikut tahapan pelaksanaan P5:

1) Persiapan P5

Persiapan merupakan hal apa saja yang harus dilakukan sebelum menjalankan sebuah kegiatan. Persiapan P5 dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Yang pertama yaitu membentuk koordinator Tim. Langkah pertama yang dilakukan oleh SMKN 1 Surakarta adalah membentuk koordinator tim. Koordinator tim P5 merupakan guru yang ditunjuk dan diminta oleh kepala sekolah untuk menjadi penanggung jawab pelaksanaan P5. Koordinator tim berisi ketua, koordinator P5, sekretaris, dan bendahara proyek. Adapun yang menjadi anggota dari koordinator tim ini biasanya adalah guru penggerak. Sebelum pelaksanaan P5, koordinator tim ini memilih dan menunjuk beberapa guru untuk menjadi bagian dari tim fasilitator.

Persiapan kedua adalah membentuk tim fasilitator. Yang tergabung dalam tim fasilitator biasanya adalah wali kelas ataupun guru lain yang sebelumnya sudah dibekali dengan pemahaman mengenai pelaksanaan P5. Tugas dari tim fasilitator adalah untuk mendesain pelaksanaan kegiatan P5, mensosialisasikan rencana pelaksanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan P5, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan secara berjenjang kepada koordinator tim di setiap pertemuan yang dilaksanakan secara berkala. Setelah ditunjuk, tim fasilitator bersama koordinator tim kemudian membahas mengenai dimensi dan tema, alokasi waktu dan jadwal P5, serta skenario yang berisi tujuan, alur aktivitas, serta asesmen proyek.

Setelah membentuk tim fasilitator, langkah selanjutnya adalah menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu P5. Pemilihan tema dan dimensi P5 biasanya merujuk kepada visi dan misi dari program yang akan dijalankan. Dalam satu kali proyek, terdapat 2-3 dimensi yang paling relevan dengan tema yang akan dilaksanakan. Untuk pemilihan tema sendiri disesuaikan dengan ekosistem dan kebutuhan sekolah. Adapun yang terjadi di lapangan, tema pilihan yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta adalah Bhineka Tunggal Ika dan Bangunlah Jiwa Raganya untuk kelas 10, serta Bhineka tunggal Ika dan Demokrasi untuk kelas 11 yang telah dilaksanakan di semester gasal. Untuk tema wajibnya yaitu kebhinekaan akan dilaksanakan pada semester genap yang akan datang. Setelah dimensi dan tema ditetapkan, selanjutnya koordinator tim bersama tim fasilitator menentukan alokasi waktu pelaksanaan proyek. Penentuan alokasi waktu yang dilaksanakan ini berdasarkan perkiraan

lamanya pengerjaan proyek oleh peserta didik. Di SMK Negeri 1 Surakarta, alokasi waktu biasanya ditetapkan selama 1 sampai 2 minggu menyesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan. Adapun kesimpulan mengenai alokasi waktu tersebut didukung oleh dokumen berupa jadwal pelaksanaan sistem blok P5.

Tahap persiapan keempat adalah merancang modul proyek. Modul dirancang untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan selama proyek. Skenario ini berisi tujuan dari pelaksanaan proyek, asesmen proyek, dan runtutan kegiatan atau rundown acara yang ditulis secara detail dan menyeluruh dari hari pertama sampai hari terakhir pelaksanaan proyek. Modul proyek ini nantinya yang akan disampaikan oleh tim fasilitator kepada siswa di kelas yang didampingi.

Persiapan terakhir adalah sosialisasi proyek. Sosialisasi sebelum P5 dilaksanakan yaitu seminggu sebelum pelaksanaan proyek. Adapun yang disampaikan adalah mengenai tema, runtutan kegiatan atau skenario, dan proyek yang harus peserta didik kerjakan dan ditampilkan di akhir yakni saat gelar karya.

2) Pelaksanaan P5

Setelah melalui serangkaian persiapan, P5 sudah dapat dilaksanakan di sekolah. P5 telah dilaksanakan sejak tahun 2021 di SMK Negeri 1 Surakarta oleh kelas 10 dan kelas 11 yang mana menerapkan kurikulum merdeka. Adapun kelas 12 belum melaksanakan P5 karena masih menerapkan K-13. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan P5 yaitu peserta didik, guru, cabang dinas pendidikan, hingga masyarakat sekitar.

Pelaksanaan P5 dibagi menjadi 3: pembelajaran intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran ini dirancang agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Pelaksanaan P5 diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Nilai-nilai P5 yang diintegrasikan dalam pembelajaran dituliskan dalam modul ajar. Tidak semua nilai-nilai profil pelajar Pancasila harus dimasukkan dalam modul ajar, namun dipilih yang sesuai dengan materi ajar. Adapun nilai dan dimensi yang dimasukkan dan diintegrasikan dalam satu kali pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Integrasi kedua dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik secara khusus dapat mendalami proyek yang sedang dilaksanakan secara maksimal. pelaksanaan P5 dilakukan dengan sistem blok. Sistem blok merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam studi pada tiap pertemuan suatu mata pelajaran yang sebelumnya dilakukan tiap satu minggu sekali menjadi satu minggu penuh atau lebih hingga mata pelajaran tersebut selesai, dengan tolak ukur materi dapat tersampaikan secara maksimal dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Di lokasi penelitian, sistem blok ini dibuat dengan rentang waktu tertentu, yaitu 2 minggu untuk pelajaran produktif yaitu kejuruan dan non kejuruan, kemudian 2 minggu untuk P5 yang ditutup dengan gelar karya. Pemilihan tema proyek disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Kemudian untuk dimensi P5 sendiri, secara keseluruhan terintegrasi dalam setiap tema yang dilaksanakan. Adapun tema P5 yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian adalah Bhineka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, dan Bangunlah Jiwa Raganya.

Integrasi terakhir adalah dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Integrasi P5 dalam kegiatan ekstrakurikuler belum dijalankan di SMK Negeri 1 Surakarta mengingat pelaksanaan P5 yang sifatnya baru dan masih dalam tahap pemulihan kegiatan ekstrakurikuler.

3) Evaluasi P5

P5 dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan namun masih perlu beberapa evaluasi. Evaluasi pelaksanaan P5 di SMK N 1 Surakarta terbagi menjadi 2, yaitu evaluasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan evaluasi proyek. Evaluasi Pembelajaran Intrakurikuler. Evaluasi di dalam pembelajaran dilakukan sepanjang jalannya KBM dengan penilaian formatif dan di akhir KBM dengan refleksi pembelajaran dan penilaian sumatif. Namun demikian, penilaian-penilaian yang telah tertulis di dalam modul ajar masih belum secara rutin dilaksanakan oleh guru pada saat KBM berlangsung. Dari evaluasi yang telah dilakukan, di akhir pembelajaran akan diketahui dimensi apa saja yang sudah nampak dalam pembelajaran dan dimensi apa saja yang yang seharusnya nampak namun pada saat pembelajaran berlangsung dimensi tersebut tidak didapatkan oleh peserta didik secara maksimal.

Evaluasi Proyek. Evaluasi Proyek terdiri dari 2 bentuk yaitu evaluasi kegiatan peserta didik dan evaluasi keseluruhan proyek. Evaluasi kegiatan peserta didik dilaksanakan melalui penilaian pada saat berlangsungnya proyek di kelas yang kemudian terdapat refleksi juga di akhir pembelajaran, serta penilaian saat gelar karya. Adapun penilaian di dalam kelas meliputi penilaian formatif yang dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik selama pelaksanaan proyek di kelas

serta penilaian sumatif yang berbentuk soal. Refleksi di akhir pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan evaluasi dan hal yang perlu diperbaiki selama pelaksanaan proyek. Kemudian untuk penilaian saat gelar karya dilakukan oleh tim fasilitator pada saat pertunjukan berlangsung. Sementara itu, evaluasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan dilakukan dengan cara menyebarkan google formulir evaluasi pelaksanaan proyek yang telah dibuat dan disebarkan oleh koordinator tim kepada seluruh partisipan proyek di akhir kegiatan yaitu paling lambat 1 minggu setelah pelaksanaan gelar karya.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat P5

Kesuksesan pelaksanaan P5 tidak terlepas dari adanya dukungan baik dari dalam maupun luar sekolah. Terdapat 3 faktor pendukung pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta, meliputi: adanya kolaborasi antar peserta didik. Faktor pendukung pertama yang sekaligus menjadi sumber dukungan terbesar dalam pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah adanya kolaborasi antara peserta proyek, yaitu peserta didik dan guru. Kolaborasi yang dimaksud berupa adanya kesadaran akan tugas masing-masing dan gotong royong untuk menyukseskan pelaksanaan proyek di sekolah. Faktor pendukung kedua yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu faktor pendukung pelaksanaan P5 adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai dan layak digunakan selama proyek berlangsung. Adanya hal tersebut dapat menunjang keberhasilan proyek dan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi lebih terfasilitasi serta berjalan tanpa kendala pada bagian sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukung terakhir adalah adanya dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta yang selanjutnya adalah adanya support dari pihak eksternal yaitu cabang dinas pendidikan, wali murid, serta lingkungan sekitar sekolah. Tanpa dukungan serta izin dari beberapa pihak tersebut, pelaksanaan P5 dapat terhambat dan bahkan terdapat kemungkinan batal dilaksanakan.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat P5 di awal sampai akhir pelaksanaan P5, diantaranya: Perbedaan persepsi antar fasilitator. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah kurang siapnya mindset fasilitator dalam melaksanakan P5, mulai dari sering terjadi perbedaan persepsi hingga fasilitator yang terkadang kurang memahami proyek yang tengah dilaksanakan. Selain itu, karena sifatnya baru, perancangan P5 oleh kortim dan fasilitator masih mengalami trial and error dan masih perlu dibenahi seiring berjalannya persiapan proyek. Faktor penghambat tersebut dapat mengurangi efektivitas persiapan P5 dan berujung pada kurang maksimalnya pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Kemudian penghambat kedua adalah adanya rasa bosan yang timbul dari peserta didik. Faktor penghambat pelaksanaan P5 yang selanjutnya adalah peserta didik seringkali mengeluh bosan dan mengakibatkan penurunan semangat peserta didik dalam menjalankan proyek. Rasa bosan ini timbul karena kegiatan yang dilaksanakan cenderung kurang bervariasi dan kurang menyenangkan yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang maksimal dalam mengerjakan proyek. Hambatan terakhir yang ditemukan adalah adanya keterbatasan anggaran. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah terkait anggaran. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh beberapa informan, kendala ini muncul karena belum adanya RKAS terkait P5. Dengan kurangnya anggaran yang dimiliki, alat dan bahan penunjang untuk proyek tidak dimiliki dengan maksimal dan kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi serba terbatas dan sekolah harus mencari solusi agar proyek bisa tetap dilaksanakan.

Pembahasan

Pancasila akan selalu ada sepanjang bangsa Indonesia ada. Kondisi Pancasila ibarat bersembunyi dalam terang. Hanya perlu menyibaknya untuk mendapatkan penjelasan bahwa Pancasila itu hidup dalam jiwa bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai yang hidup dalam jiwa bangsa Indonesia membutuhkan penyelaman, pendalaman atau penggalian apakah tumbuh subur atau gersang. Nilai-nilai yang tidak bersifat jargon, slogan, meme, poster, spanduk kata-kata atau kampanye tetapi benar-benar hidup dalam alam kenyataan (Dasar & Pendidikan, 2021). Melalui implementasi profil pelajar pancasila peserta didik diharapkan mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di atas kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Persiapan P5

Persiapan pelaksanaan P5 dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membentuk koordinator tim. Pembentukan koordinator tim dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dengan menunjuk anggota dari guru penggerak yang sebelumnya sudah mendapatkan pengetahuan mengenai P5. Adapun alasan kepala sekolah memilih anggota guru penggerak sebagai koordinator tim adalah karena guru penggerak memiliki wawasan mengenai P5 yang lebih luas dari guru lain yang didapatkan selama mengikuti sekolah guru penggerak. Wijayanti (2022) menyebutkan “pembelajaran pada sekolah penggerak mengharuskan adanya kegiatan proyek dimana proyek tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan karakter bagi pelajar dengan profil pelajar pancasila”. Tugas dari koordinator tim adalah untuk menjadi komando pelaksanaan P5 mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan turut serta merancang dokumen-dokumen proyek.

Langkah kedua adalah membentuk tim fasilitator. Tim fasilitator terdiri dari gabungan guru mata pelajaran yang memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik, mendesain pelaksanaan kegiatan P5, mensosialisasikan rencana pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan P5, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan secara berjenjang kepada koordinator tim di setiap pertemuan yang dilaksanakan secara berkala. Tim fasilitator ini juga berperan sebagai pemberi informasi proyek yang dilaksanakan kepada peserta didik. Budiono (2023) mengungkapkan, “tim fasilitator menentukan fokus kegiatan dari P5 yakni terkait dengan tema dan dimensi proyek serta merancang jumlah kegiatan dan alokasi waktu secara terinci”.

Adapun langkah berikutnya yaitu menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu. Pemilihan tema dan dimensi P5 biasanya merujuk kepada visi dan misi dari program yang akan dijalankan. Dalam satu kali proyek, terdapat 2-3 dimensi yang paling relevan dengan tema yang akan dilaksanakan. Untuk pemilihan tema sendiri disesuaikan dengan ekosistem dan kebutuhan sekolah. Terdapat 8 tema yang dapat dipilih oleh sekolah untuk dilaksanakan dengan 1 tema wajib yaitu kebermanfaatan untuk jenjang SMK. Satria dkk. (2022) menyebutkan bahwa satuan pendidikan melalui koordinator tim dan tim fasilitator menentukan dimensi profil pancasila yang menjadi fokus untuk dikembangkan dalam tahun ajaran yang sedang berjalan. Selain itu, pemilihan tema dan dimensi ini juga dapat merujuk pada visi dan misi dari satuan pendidikan yang sedang menjalankan proyek. Setelah dimensi dan tema ditetapkan, sekolah juga menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan proyek.

Tahapan keempat adalah merancang modul proyek. Modul proyek disusun oleh koordinator tim dan tim fasilitator yang nantinya modul ini dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan proyek. Di dalam modul proyek, terdapat informasi mengenai dimensi proyek, tema proyek, skenario proyek, serta penugasan yang diberikan kepada peserta didik selama proyek berlangsung. Perancangan modul ajar ini selaras dengan pendapat Kurniawan dkk. (2023) yang mengungkapkan pada tahap persiapan, skenario disusun dengan membuat modul pelaksanaan sebuah kegiatan dalam setiap pertemuan.

Persiapan terakhir adalah sosialisasi proyek. Sosialisasi proyek dilaksanakan dalam rangka menciptakan pemahaman yang sama baik dari sisi tim fasilitator atau dari sisi peserta didik. Adapun yang disosialisasikan adalah modul proyek yang sebelumnya telah disusun oleh koordinator tim dan tim fasilitator. Sosialisasi dilaksanakan oleh wali kelas satu minggu sebelum proyek dilakukan dengan memberikan informasi mengenai proyek, kegiatan, dan penugasan yang harus dikerjakan peserta didik. Hal ini sesuai yang disampaikan Herdiana (2018) bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah kebijakan dibuat sebagai landasan pemahaman dan pengetahuan sebelum proses implementasi kebijakan dilaksanakan.

2) Pelaksanaan P5

Setelah persiapan dilaksanakan dengan matang, sekolah siap untuk melaksanakan P5. P5 dilaksanakan dan diintegrasikan dalam 3 bagian dari pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler, proyek P5, dan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susilawati dkk. (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Integrasi P5 pada pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui skenario kegiatan serta penugasan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Dari hal tersebut, di akhir pembelajaran dapat diketahui dimensi apa saja yang timbul selama kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran intrakurikuler dapat

dikembangkan dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang sesuai dengan materi pembelajaran. (Nurhalimah & Nurfadilah, 2021).

Bagian kedua yaitu integrasi dalam proyek. Integrasi P5 tidak hanya dalam pembelajaran intrakurikuler tetapi juga dalam bentuk proyek. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik secara khusus dapat mendalami proyek yang sedang dilaksanakan secara maksimal. Dalam satu kali melaksanakan proyek, terdapat satu tema yang diusung yang mana pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Terdapat 3 tema yang telah dilaksanakan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika merupakan tema pertama yang dijalankan di SMK Negeri 1 Surakarta dalam tahun ajaran 2022/2023 dengan judul proyek Ku Ekspresikan Gayaku, dalam Semangat Kebhinekaan. Adapun dalam pelaksanaan P5 dengan tema Bhineka Tunggal Ika memunculkan semua dimensi yang terkandung dari P5 mulai dari Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME hingga dimensi terakhir yaitu kreatif. Karena sejatinya tujuan dari pelaksanaan proyek ini adalah untuk menciptakan peserta didik yang mampu berkreasi dengan teman sebaya khususnya dalam kelas, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerjasama. Dewantara (2019) mengungkapkan tujuan yang diharapkan dari pendalaman tema Bhineka Tunggal Ika yaitu untuk menemukan pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai Bhineka Tunggal Ika sebagai model penghayatan multikulturalisme di Indonesia.

Tema berikutnya yang dilaksanakan di SMK Negeri Surakarta adalah Suara Demokrasi. Proyek yang dilaksanakan pada tanggal 6-20 Oktober ini diikuti oleh kelas 11. Adapun bentuk kegiatan yang dijalankan adalah pemilihan ketua OSIS. Dalam tema ini keenam dimensi profil pelajar pancasila muncul bersamaan dengan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan mulai dari persiapan visi dan misi, kampanye, hingga pemilihan suara ketua OSIS. Tujuan dari pelaksanaan proyek dengan tema Suara Demokrasi ini adalah untuk menciptakan peserta didik yang melek demokrasi dan paham mengenai pelaksanaan pemilihan suara mulai dari persiapan berupa perancangan visi dan misi hingga tahap pemilihan. Untuk mencapai tujuan dari proyek suara demokrasi tersebut, segala kegiatan harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Mulati (2016) mengungkapkan bahwa jika kegiatan tidak berjalan di atas perencanaan, maka tujuan dari demokrasi tidak bisa tercapai.

Tema ketiga yaitu Bangunlah Jiwa Raganya. Proyek dengan judul Cegah Perundungan Dunia Maya yang mengangkat tema Bangunlah Jiwa Raganya ini diikuti oleh peserta didik kelas 10 SMK Negeri 1 Surakarta. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama proyek yaitu pemahaman materi mengenai bullying yang marak terjadi di kalangan remaja. Selama pelaksanaan proyek tersebut, dimensi-dimensi profil pelajar pancasila satu persatu tampak dari awal pelaksanaan proyek hingga gelar karya. Tujuan dari pelaksanaan proyek dengan tema bangunlah jiwa raganya adalah untuk melatih peserta didik untuk dapat menjaga kesehatan fisik dan mental diri sendiri dan orang sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat Fitriani dkk. (2022) bahwa tujuan dari sosialisasi pencegahan perundungan yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan strategi pencegahan yang efektif terhadap perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Selain integrasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan proyek, integrasi juga dilakukan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Di lokasi penelitian, terdapat temuan bahwa P5 hanya dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek saja, dan sejauh ini belum diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun alasan yang mendasari hal tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Surakarta belum terlaksana secara keseluruhan dan masih pada tahap pemulihan pasca covid-19. Pelaksanaan P5 yang belum diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini tidak selaras dengan Iswangga dkk. (2020) bahwa kegiatan Ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta keterampilan peserta didik, oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam kaitannya untuk menambah wawasan dan keterampilan siswa. Begitu pula dalam hal penerapan P5 di instansi pendidikan yang seyogyanya tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler akan tetapi juga dalam pembelajaran ekstrakurikuler sehingga tujuan tercapainya profil pelajar pancasila lebih maksimal.

3) Evaluasi P5

Setelah proyek dilaksanakan, diperlukan adanya evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proyek. Evaluasi P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan dalam 2 bentuk yaitu Evaluasi pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan sepanjang jalannya KBM dengan penilaian formatif dan di akhir KBM dengan refleksi pembelajaran dan penilaian sumatif. Penilaian tersebut dilaksanakan oleh guru di masing-masing kelas. Namun demikian, penilaian-penilaian yang telah tertulis di dalam modul ajar masih belum secara rutin dilaksanakan oleh guru pada saat KBM berlangsung. Dari evaluasi yang telah dilakukan, di akhir pembelajaran akan diketahui dimensi apa saja yang sudah nampak dalam pembelajaran dan dimensi apa saja yang seharusnya nampak namun pada saat pembelajaran berlangsung dimensi tersebut tidak didapatkan oleh peserta didik secara maksimal.

Selain evaluasi pembelajaran intrakurikuler, juga terdapat evaluasi proyek yang terdiri dari evaluasi kegiatan peserta didik dan evaluasi keseluruhan proyek. Evaluasi kegiatan peserta didik dilaksanakan melalui penilaian pada saat berlangsungnya proyek di kelas yang kemudian terdapat refleksi juga di akhir pembelajaran. Penilaian proyek di kelas dilakukan dengan pengambilan penilaian formatif berupa penilaian sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan ditutup dengan penilaian sumatif berbentuk soal evaluasi yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mana kedua penilaian tersebut disesuaikan dengan tema proyek yang sedang berlangsung. Penilaian ini dilaksanakan oleh fasilitator di masing-masing kelas. Adapun evaluasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan dilakukan dengan cara menyebarkan google formulir evaluasi pelaksanaan proyek yang telah dibuat dan disebarkan oleh koordinator tim kepada seluruh partisipan proyek di akhir kegiatan yaitu paling lambat 1 minggu setelah pelaksanaan gelar karya.

Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa cara dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proyek juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan apakah perencanaan dan persiapan yang telah dilaksanakan seharusnya diteruskan, diubah, atau dihentikan. Tujuan evaluasi tersebut selaras dengan pendapat Munthe (2015) yang menyampaikan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program serta sebagai bahan pertimbangan pada program mendatang.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat P5

Di balik keberhasilan P5 terdapat faktor pendukung yang menyokong keberjalanan P5 ini. Adapun faktor pendukung pertama yang sekaligus menjadi sumber dukungan terbesar dalam pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah adanya kolaborasi antara peserta proyek, yaitu peserta didik dan guru. Kolaborasi yang dimaksud berupa adanya kesadaran akan tugas masing-masing dan gotong royong untuk menyukseskan pelaksanaan proyek di sekolah. Kolaborasi sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan kompleks dengan menggabungkan keahlian dan sumber daya dari individu atau kelompok yang berbeda. Selain untuk tujuan tersebut, Kumalasari dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja sama dan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa melalui proses belajar.

Selain kolaborasi, salah satu faktor pendukung pelaksanaan P5 adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai dan layak digunakan selama proyek berlangsung. Adanya hal tersebut dapat menunjang keberhasilan proyek dan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi lebih terfasilitasi serta berjalan tanpa kendala pada bagian sarana dan prasarana. Tidak dipungkiri peran dari sarana dan prasarana ini penting. Megasari (2020) mengungkapkan, dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan seefisien mungkin.

Hal yang tak kalah penting dari kolaborasi dan kesediaan sarpras merupakan masalah perizinan. Izin kegiatan didapatkan dari berbagai pihak, mulai dari dinas pendidikan hingga orang tua atau wali murid. Salah satu faktor pendukung pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta adalah adanya dukungan penuh dari pihak eksternal yaitu cabang dinas pendidikan, wali murid, serta lingkungan sekitar sekolah. Tanpa dukungan serta izin dari beberapa pihak tersebut, pelaksanaan P5 dapat terhambat dan bahkan terdapat kemungkinan batal dilaksanakan. Widari dan Wibawa (2017) mengungkapkan pentingnya dukungan dari pihak eksternal yaitu untuk menciptakan rasa nyaman di lingkungan kerja serta dapat menciptakan representasi positif dalam organisasi.

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dilalui selama P5 berlangsung. Faktor penghambat pertama yaitu perbedaan persepsi antar fasilitator yang disebabkan karena kurang siapnya mindset fasilitator dalam melaksanakan P5, mulai dari sering

terjadi perbedaan persepsi hingga fasilitator yang terkadang kurang memahami proyek yang tengah dilaksanakan. Adapun persamaan persepsi merupakan hal dasar yang harus ada untuk mensukseskan sebuah kegiatan. Sebagaimana hasil dari penelitian Lee dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang sama dan persepsi konsensus dapat membantu kelompok mencapai keputusan yang lebih baik dan lebih efektif. Maka dari itu perbedaan persepsi antar fasilitator tersebut dapat mengurangi efektivitas persiapan P5 dan berujung pada kurang maksimalnya pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta.

Selain perbedaan persepsi antar fasilitator, hambatan juga muncul dari diri peserta didik yaitu berupa timbulnya rasa bosan. P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilaksanakan berturut-turut dalam kurun waktu 2 minggu. Karena hal tersebut, peserta didik seringkali mengeluh bosan dan mengakibatkan penurunan semangat peserta didik dalam menjalankan proyek. Semangat belajar peserta didik merupakan suatu hal yang penting dan berpengaruh dalam jalannya kegiatan belajar mengajar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ma dkk. (2021) bahwa semangat belajar dan motivasi siswa sangat penting untuk mencapai kesuksesan akademik. Adapun penurunan semangat yang disebabkan rasa bosan ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang maksimal dalam mengerjakan proyek.

Adapun hambatan terakhir adalah adanya keterbatasan anggaran. Salah satu hal penting yang dibutuhkan untuk menunjang sebuah kegiatan adalah anggaran. Begitu pula dalam pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Namun dalam proses pelaksanaannya, sekolah menemui hambatan pada bagian anggaran yang disebabkan karena belum adanya RKAS terkait pelaksanaan P5. Kurniawati dkk. (2020) berdasarkan penelitiannya mengungkapkan adanya pengaruh antara anggaran terhadap efektivitas dan efisiensi sebuah kegiatan. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya anggaran yang dikelola dengan terencana dan terstruktur dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi. Mengingat pentingnya anggaran tersebut, apabila ditemui keterbatasan anggaran, kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta menjadi serba terbatas dan sekolah harus mencari solusi agar proyek bisa tetap dilaksanakan.

Kesimpulan

Persiapan pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan dengan membentuk koordinator tim, membentuk tim fasilitator, menentukan dimensi, tema, dan alokasi, waktu, merancang modul proyek, serta sosialisasi proyek. Adapun pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dilakukan dengan integrasi dalam pembelajaran intrakurikuler dan proyek. Integrasi P5 pada pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui skenario kegiatan serta penugasan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dimensi P5 diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada. Dalam satu kali pertemuan, guru yang hanya memasukkan 2 dimensi, 3 dimensi, atau bahkan semua dimensi diintegrasikan. Adapun pemilihan dimensi tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Sementara itu, integrasi P5 dalam proyek bertujuan agar peserta didik secara khusus dapat mendalami proyek yang sedang dilaksanakan secara maksimal. Dalam satu kali melaksanakan proyek, terdapat satu tema yang diusung yang mana pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Proyek dilaksanakan sesuai dengan yang tertulis dalam modul proyek. Pada tahap evaluasi pelaksanaan P5 dilaksanakan dalam pembelajaran intrakurikuler dengan melaksanakan penilaian formatif, sumatif, dan refleksi di akhir pembelajaran serta evaluasi pada saat proyek dilaksanakan melalui evaluasi kegiatan peserta didik yang dilakukan dengan menjalankan penilaian formatif dan sumatif dan evaluasi pada saat gelar karya. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat P5 adalah adanya kolaborasi antar peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari berbagai pihak yaitu Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII, komite sekolah, wali murid, dan masyarakat sekitar. Sementara itu dan faktor penghambat dari pelaksanaan P5 yaitu adanya perbedaan persepsi antar fasilitator, rasa bosan yang timbul dari peserta didik, dan keterbatasan anggaran. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas pada peneliti. Penelitian ini tergantung pada interpretasi peneliti mengenai makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan praduga masih ada. Untuk mengurangi praduga tersebut maka dilakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan *cross check* data dengan pernyataan dari informan yang berbeda dan hasil penelitian lainnya. Sementara itu triangulasi teknik dilakukan dengan

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen.

Daftar Pustaka

- Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340-5352.
- Fitriani, R., Fauziah, N. N., & Masri, A. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan perundungan di sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 148-155.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi kebijakan publik: Pengertian dan konsep dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil kemahasiswaan Pancasila sebagai upaya penciptaan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Iswangga, K. D., Muttaqin, M. M., & Wiyoso, J. (2020). Strategi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Pemalang. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 109-118.
- Kumalasari, A., Romli, A., Emiliana, D., Arina, N., Yusmar, F., Mahardika, I., & Fadilah, R. (2023). Kolaborasi organisasi masyarakat dengan sekolah menengah pertama untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. *FKIP E-Proceeding*, 17-19.
- Kurniawan, P. Y., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Urgensi bahan ajar interaktif berbasis Information and Communication Technologies (ICT) dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 324-331. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.94-107>
- Kurniawati, D. U., Sulistyorini, D., & Soegiharto, O. (2020). Pengaruh anggaran dan pengendalian biaya terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 94-107. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.94-107>
- Lee, E.-J., Kim, Y., & Kwon, O. (2021). Perceived consensus in group decision making: A meta-analysis. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(4), 529-550. <https://doi.org/10.1177/1368430221996351>
- Ma, T., Loh, J., Marsh, H. W., & Wang, L. (2021). Learning motivation and achievement in STEM education: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 36, 100405. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100405>
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Muliati, I. (2016). Pandangan M. Natsir tentang demokrasi: Kajian pemikiran politik Islam. *Tingkap*, 11(2), 129-139.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Narwanti, S. (2014). Pendidikan Karakter. *Familia*.
- Nurhalimah, S., & Nurfadlilah, N. (2021). Penerapan pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 85-97.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemenbudristek*.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar pancasila berbantuan platform merdeka mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155-167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Widari, I. M., & Wibawa, M. A. (2017). Pengaruh komitmen organisasional dan dukungan tim kerja terhadap representasi eksternal positif karyawan di tempat kerja. (Doctoral dissertation). *Udayana University, Bali*.
- Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan penyusunan modul proyek profil pelajar pancasila pada sekolah penggerak jenjang SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43-49

Pengaruh konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar

Liriomyza Kusuma*, Tri Murwaningsih, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Email: liriomyza47@student.uns.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menentukan efek dari variabel konsep diri dan lingkungan rekan, sebagian dan secara bersamaan, pada keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian ini adalah 216 orang dengan jurusan di kelas OTKP X, XI, dan XII. Penelitian ini menggunakan teknik sampling acak yang *proporsional*. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan menggunakan beberapa teknik regresi linear yang didukung oleh IBM SPSS 26 untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 0,05 dan nilai *t hitung* sebesar 12,227 > *t tabel* sebesar 1,976; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000,05 dan nilai *t hitung* sebesar 6,272 > *t tabel* sebesar 1,976; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000,05 dan nilai *F hitung* sebesar 3,717 > *F tabel* sebesar 1,976; (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000,05 dan nilai *F tabel* sebesar 1,717 > 0,05. 000,05 dan nilai *F hitung* sebesar 203,496 > *F tabel* 3,063. (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi efektif secara simultan adalah 67,4% dan bahwa 32,6% yang tersisa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: correlational method; interpersonal communication; kuantitatif

Abstract

*This study aims to determine the effect of self-concept and peer environment variables, partially and simultaneously, on students' interpersonal communication skills. This research is quantitative with a correlational method. The population of this research is 216 people majoring in OTKP classes X, XI, and XII. This research used proportionately stratified random sampling techniques. This research collected the data using questionnaires and used multiple linear regression techniques supported by IBM SPSS 26 to analyze the data. The results showed that: (1) there was a positive and significant effect of the self- concept variable on students interpersonal communication skills, as evidenced by a significance value of 0,00 0,05 and a *t* value of 12,227 > *Table* 1,976; (2) there was a positive and significant effect of the peer environment variable on students interpersonal communication skills, as evidenced by a significance value of 0,000,05 and a *t* value of 6,272 > *Table* 1,976; (3) there was a positive and significant effect of the self-concept and peer environment variables on students interpersonal communication skills, as evidenced by a significance value of 0.000.05 and a *F* value of 203,496> . *Ftable* 3,063. The results of this study indicate that the effective*

contribution is simultaneously 67.4% and that the remaining 32.6% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: *correlational method; interpersonal communication; quantitative*

**Corresponding author*

Citation in APA style: Kusuma, L., Murwaningsih, T., & Ninghardjanti, P. (2023). Pengaruh konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 545-552.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73700>

Received May 12, 2023; Revised Jun 17, 2023; Accepted Jun 18, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73700>

Pendahuluan

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan seseorang sebagai makhluk sosial. Komunikasi menjadi instrumen dasar interaksi manusia yang memotivasi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, karena kegiatan komunikasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung setiap harinya. Sebagai contoh yaitu guru dan siswa yang berinteraksi di dalam kelas mengenai materi pembelajaran yang dapat disebut sebagai komunikasi langsung atau komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi siswa, hal ini dikarenakan dengan adanya komunikasi siswa mampu mendapat solusi dari permasalahan yang terjadi serta mampu memenuhi kebutuhan yang dia miliki. Akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui masih banyak siswa yang kesulitan memulai percakapan karena siswa tidak mampu menyusun kata-kata yang ingin diucapkan saat berkomunikasi, ada beberapa siswa yang merasa tidak percaya diri dan canggung karena takut tidak dianggap ketika melakukan komunikasi sehingga memilih untuk mundur dan diam serta masih banyak siswa yang kurang percaya dan hati-hati ketika mengungkapkan informasi yang mereka ketahui kepada lawan bicaranya.

Komunikasi interpersonal yang baik adalah komunikasi yang mampu dipahami oleh pihak yang melakukan komunikasi. Menurut Suhaimi dkk. (2014) komunikasi interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara kooperatif dalam suatu kelompok dimana dia akan berusaha menjadi peka terhadap perasaan dan emosi orang lain di sekitarnya. Dimana komunikasi antar individu dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mampu memahami bahasa yang digunakan serta memahami makna dari hal yang sedang dibicarakan (Effendy, 2015). Komunikasi interpersonal sendiri memiliki beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan apakah komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang efektif atau tidak. Devito (2016) serta Brown dkk. (2020) menyebutkan bahwa indikator yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi yakni keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan, sikap mendukung, daya ekspresi, dan manajemen interaksi. Dengan adanya indikator komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengetahui secara terperinci apa yang menjadi inti permasalahan dari komunikasi interpersonal siswa. Mengingat bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah komponen penting yang merupakan penentu dalam keberhasilan siswa untuk memecahkan masalah dan memperoleh kebutuhannya.

Komunikasi interpersonal akan berjalan baik bila siswa mampu memahami konsep diri yang dimilikinya. Menurut Hamidi dkk. (2020) definisi dari konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang mencakup identitas diri seperti karakteristik diri, peranan diri sendiri dan status sosial yang dimiliki sehingga dikatakan bahwa konsep diri merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal seseorang. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil bila seseorang mampu memahami kualitas konsep diri yang ada pada dirinya sendiri baik positif atau negatif (Setyowati & Suwarjo, 2021). Konsep diri memiliki beberapa indikator yang digunakan yaitu memiliki kendali dalam emosi, peka dan mampu menerima kritik dan pujian dari seseorang, mampu menerima diri sendiri dan orang lain, memiliki pandangan hidup dan keyakinan diri, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah (Sari, 2017). Dengan memahami konsep diri melalui indikator yang ada, siswa akan mampu menempatkan diri di berbagai situasi baik melakukan komunikasi dengan orang baru atau lingkungan yang baru.

Lingkungan teman sebaya termasuk dalam hal yang menjadi perhitungan dalam kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini dikarenakan lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang menjadi interaksi antara siswa dengan teman sebayanya di dalam sekolah. Menurut Agustina dan Afriana (2018) lingkungan teman sebaya sendiri adalah lingkungan yang memiliki persamaan dari

berbagai aspek seperti hobi, minat, umur dimana hubungan tersebut memiliki kedekatan, kepercayaan, saling membantu, suka berbagi cerita umum maupun rahasia. Seseorang akan menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya melalui hubungan percintaan ataupun persahabatan. Dimana hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator lingkungan teman sebaya yang dikemukakan oleh Jannah dan Sylvia (2020) yaitu kerjasama, persaingan, penerimaan, pertentangan, penyesuaian, dan perpaduan. Dengan mengetahui dan memahami faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal seperti konsep diri dan lingkungan teman sebaya maka akan membuat kemampuan komunikasi semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjuniwati dkk. (2021) dimana konsep diri juga memiliki hubungan positif dengan komunikasi interpersonal siswa serta penelitian yang dilakukan oleh Isti'adah dan Permana (2017) yang menyebutkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar; 2) pengaruh lingkungan teman sebaya diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar; dan 3) pengaruh konsep diri dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karanganyar yang beralamatkan di Jalan R.W. Monginsidi No.1, Tegalgede, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 57714. Waktu penelitian ini yaitu selama satu 8 bulan terhitung dari bulan Agustus 2022–Maret 2023 mulai dari tahap penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan skripsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi karena pendekatan ini mampu mengetahui pengaruh konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa baik secara parsial atau simultan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa jurusan OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar yang berjumlah 216 siswa sedangkan untuk sampel yang digunakan sebanyak 138 siswa yang diperoleh melalui rumus Krejcie dan Morgan. Teknik pengumpulan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket atau kuesioner dimana angket berisi 43 pertanyaan yang terbagi atas 3 variabel yaitu 15 pertanyaan untuk variabel Y, 16 pertanyaan untuk variabel X_1 dan 12 pertanyaan untuk variabel X_2 . Teknik validasi instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus korelasi *product moment Karl Pearson* dan *Alpha Cronbach*. Adapun uji prasyarat hipotesis menggunakan uji prasyarat uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas sebagai pembuktian bahwa data memenuhi syarat untuk mampu dianalisis. Analisis data dalam penelitian menggunakan uji t, uji signifikansi koefisien determinasi, sumbangan efektif dan relatif serta regresi linier berganda. Seluruh tahap pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 26.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data variabel komunikasi interpersonal, diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki mean sebesar 48,99 median sebesar 50, modus sebesar 52, nilai maksimum sebesar 55, nilai minimum sebesar 31, dan standar deviasi sebesar 3,610. Kemudian untuk hasil deskripsi variabel konsep diri, diketahui bahwa variabel konsep diri memiliki mean sebesar 53,75, median sebesar 54, modus sebesar 54, nilai maksimum sebesar 62, nilai minimum sebesar 36, dan standar deviasi sebesar 4,316. Sedangkan untuk variabel lingkungan teman sebaya, hasil deskripsi datanya adalah mean sebesar 39,41, median sebesar 29,50 modus sebesar 38, nilai maksimum sebesar 48, nilai minimum sebesar 30, dan standar deviasi sebesar 3,520.

Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Uji normalitas dihitung menggunakan rumus *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. Selanjutnya untuk hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah:

Tabel 1*Hasil Uji Linearitas Variabel X_1 terhadap Variabel Y*

			Df	F	Sig.
Komunikasi Interpersonal *	Between Groups	(Combined)	18	11,414	0,00
Konsep Diri		Linearity	1	184,787	0,00
		Deviation from Linearity	17	1.216	0,263
Within Groups			119		
Total			137		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil uji linearitas antara variabel konsep diri (X_1) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* sebesar $0,263 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara konsep diri (X_1) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y).

Tabel 2*Hasil Uji Linearitas Variabel X_2 terhadap Variabel Y*

			df	F	Sig.
Komunikasi Interpersonal *	Between Groups	(Combined)	15	8,399	0,00
Lingkungan Teman Sebaya		Linearity	1	109,262	0,00
		Deviation from Linearity	14	1,195	0,288
Within Groups			122		
Total			137		

Berdasarkan tabel 2, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa antara variabel lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap variabel komunikasi interpersonal (Y). Dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* sebesar $0,288 > 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y).

Melalui hasil kedua tabel di atas membuktikan bahwa kedua variabel bebas yaitu konsep diri (X_1) dan lingkungan teman waktu sebaya (X_2) memiliki hubungan linear terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y).

Tabel 3*Hasil Uji Multikolinearitas*

Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Konsep Diri	0,738	1,354
Lingkungan Teman Sebaya	0,738	1,354

Dari tabel 3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwasannya nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yakni sebesar $0,738 > 0,10$ dan VIF lebih besar dari 10 yaitu sebesar $1.354 > 10$. Merujuk pada nilai *tolerance* dan VIF maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinearitas atau tidak terdapat keterkaitan antara satu sama lain.

Tabel 4*Hasil Uji t*

Model		Sig.
1 (Constant)	3,504	0,00
Konsep Diri	9,833	0,00
Lingkungan Teman Sebaya	6,580	0,00

Berdasarkan tabel 4 hasil uji t ditentukan melalui uji regresi linear berganda yang terletak pada

tabel *coefficients*. Dimana keputusan uji ditentukan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig. < 0,05$. Dalam hal ini variabel konsep diri memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,833 > 1,976$) dan nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Sehingga dikatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel konsep diri (X_1) terhadap variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Hasil kedua, pada variabel lingkungan teman sebaya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,580 > 1,976$) dan nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y).

Tabel 5
Hasil Uji F

Mode	Jumlah	df	Rata-rata	F	Sig.
1	Kuadrat		Kuadrat		
1 Regression	1203,175	2	601,587	139,587	0,00 ^b
Residual	581,818	135	4,310		
Total	1784,993	137			

Dilihat dari tabel 5 hasil uji F dilihat melalui perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig. < 0,05$. Adapun hasil dari perhitungan ini adalah nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($139,587 > 3,063$) dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel konsep diri (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y).

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	t
1 (Constant)	3,504
Konsep Diri	9,833
Lingkungan Teman Sebaya	6,580

Berdasarkan tabel 6 hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa $X_1 = 0,470$ artinya setiap terjadi satu peningkatan atau penurunan konsep diri maka akan meningkatkan atau menurunkan satu unit kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 0,470. Sedangkan koefisien regresi $X_2 = 0,386$ artinya setiap terjadi satu peningkatan atau penurunan lingkungan teman sebaya maka akan meningkatkan atau menurunkan satu unit kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 0,386.

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar Error
1	0,821 ^a	0,674	0,669	2,076

Berdasarkan tabel 7 hasil uji analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel konsep diri dan lingkungan teman sebaya terhadap variabel komunikasi interpersonal sebesar 67,4% sedangkan sisanya ($100\% - 67,4\% = 32,6\%$) sebesar 32,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang diluar penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Koefisien Korelasi

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (R)	R Square
Konsep Diri	0,562	0,755	0,674
Lingkungan Teman Sebaya	0,376	0,664	0,674

Dilihat dari tabel 8 hasil koefisien korelasi merupakan hasil perhitungan yang nantinya akan digunakan untuk mencari sumbangan efektif dan relatif.

Tabel 9
Hasil Sumbangan Efektif

Sumbangan Efektif	Nilai
Konsep Diri	$0,562 \times 0,755 \times 100\% = 42,5\%$
Lingkungan Teman Sebaya	$0,376 \times 0,664 \times 100\% = 24,9\%$
Total	67,4%

Berdasarkan tabel 9 hasil sumbangan efektif menunjukkan bahwasannya penjumlahan sumbangan efektif dari seluruh variabel bebas adalah 67,4% atau sama dengan jumlah nilai R Square (R²) yang telah dihitung sebelumnya.

Tabel 10
Hasil Sumbangan Relatif

Sumbangan Relatif	Nilai
Konsep Diri	$43,5/67,4 \times 100 = 63\%$
Lingkungan Teman Sebaya	$24,9/67,4 \times 100 = 37\%$
Total	67,4%

Berdasarkan tabel 10 hasil sumbangan relatif menunjukkan bahwasannya penjumlahan untuk sumbangan relatif dari seluruh variabel bebas merupakan 100% atau sama dengan 1.

Pembahasan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh konsep diri (X_1) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y) Siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil perhitungan program IBM SPSS 26.0 dimana nilai signifikansi yang diperoleh untuk pengaruh variabel konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 9,833 > t_{tabel} 1,976$, maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan “*Terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal*” terbukti kebenarannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk. (2019) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Hubungan yang baik akan menumbuhkan keterbukaan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan memahami persepsi mengenai orang lain serta dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung di antara siswa yang berkomunikasi. Selain itu Ramadhan dkk. (2022) dalam penelitiannya memperkuat kesimpulan penelitian peneliti yaitu terdapat hubungan signifikan antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal yang artinya semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal seseorang.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya (X_2) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y) Siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar. Nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 6,580 > t_{tabel} 1,976$ artinya H_2 ditolak sehingga H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan “*Terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal*” terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bukit dkk. (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa. Hendrik dan Elmansyah (2018) juga mengatakan bahwa dengan adanya lingkungan teman sebaya, seseorang mendapatkan dukungan dan termotivasi untuk mencapai keinginannya yang mampu didapat melalui diskusi kelompok yang hangat, akrab dan interaktif seperti melakukan diskusi mengenai kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi mandiri.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (Y) Siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan software IBM SPSS 26 yang memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 139,587 dan nilai

signifikansi yaitu 0,00 sedangkan $N = 138$ diperoleh F_{tabel} dengan signifikansi 5% yaitu 3,063. Melalui hasil tersebut, nilai $F_{\text{hitung}} 139,587 > F_{\text{tabel}} 3,063$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel konsep diri (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Harmiyanto (2016) yang menyatakan bahwa konsep diri dan dukungan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan komunikasi interpersonal siswa. Dimana siswa akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya konsep diri sosial yang positif dan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, termasuk di dalamnya dukungan sosial orangtua dan dukungan sosial teman sebaya.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis data, terdapat tiga kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu: pertama terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar, kedua terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar dan ketiga atau yang terakhir yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel konsep diri dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa OTKP SMK Negeri 1 Karanganyar. Kemudian berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan peneliti kepada kepala sekolah SMK Negeri 1 Karanganyar adalah kepala sekolah perlu meningkatkan lagi kebijakan yang berkaitan dengan acara sekolah seperti pensi atau lomba antar kelas yang melibatkan seluruh siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut, akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan seluruh warga sekolah baik siswa lain ataupun guru sehingga acara tersebut secara tidak langsung mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan saran yang diberikan untuk guru SMK Negeri 1 Karanganyar adalah guru dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya konsep diri dan lingkungan teman sebaya yang dimiliki oleh siswa dengan menciptakan suasana yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan temannya seperti adanya diskusi kelompok serta menciptakan suasana kelas yang mengharuskan siswa untuk berargumentasi dengan teman sekelasnya seperti melakukan presentasi materi. Dengan adanya kegiatan tersebut, secara tidak langsung akan membantu siswa memahami konsep diri apa yang mereka miliki serta membantu meningkatkan interaksi yang terjadi antara siswa satu dengan lainnya. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya meliputi dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden terkadang memiliki subjektivitas yang berbeda sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya dan juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesioner.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Afriana, R. Z. (2018). Pengaruh motivasi belajar, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi S1 akuntansi pada siswa SMK Swasta di Banjarmasin. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 12–27.
- Brown, T., Yu, M., & Etherington, J. (2020). Are listening and interpersonal communication skills predictive of professionalism in undergraduate occupational therapy students? *Healthy Professions Education Journal*, 6, 187–200. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2020.01.001>
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (fourteenth edition). Pearson.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi teori dan praktek komunikasi*. PT. Citra Aditia Bakti.
- Hamidi, A., Umaran, U., & Zaky, M. (2020). Hubungan antara konsep diri dengan kualitas interaksi sosial mahasiswa kategori atlet bola basket putra dalam konteks perkuliahan bola basket pada Pordi IKOR. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(2), 93–102. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.8382>
- Handayani, S., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(3), 1–15.
- Hendrik & Elmansyah, T. (2018). Meningkatkan keterampilan interpersonal melalui konseling teman sebaya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Segedong. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(1), 22–26. <https://dx.doi.org/10.26737/jbki.v3i1.531>

- Isti'adah, F. N., & Permana, R. (2017). Peranan kelompok teman sebaya di sekolah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Psikopedagogia Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 8–13. <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i1.7117>
- Jannah, I. N., & Sylvia, I. (2020). Hubungan teman sebaya terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 187–200.
- Karjuniwati., Ananda L., & Julianto. (2021). Konsep diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMAN X Aceh Besar. *Jurnal Psikologi Unisyah*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i1.20251>
- Purnomo, D. P., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55–59.
- Ramadhan, R. A., Retnaningdyastuti., & Maulia, D. (2022). Hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 56–66. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.10052>
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish.
- Setyowati, D., & Suwarjo, S. (2021). Konseling individu rational emotive behavior: studi eksperimen terhadap peningkatan konsep diri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(4), 315–320. <https://doi.org/10.29210/152900>
- Suhaimi, A. W., Marzuki, N. A., & Mustaffa, C. S. (2014). The relationship between emotional intelligence and interpersonal communication skills in disaster management context: a proposed framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Journal*, 155, 110–114. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.265>

Pengaruh media pembelajaran dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa

Govany Putri Permata Wury*, Patni Ninghardjanti, Cicilia Dyah S. Indrawati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: vanygovany@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada pengaruh media pembelajaran pada motivasi belajar siswa, apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi pembelajaran siswa, dan apakah ada efek media pembelajaran dan perhatian orangtua bersama-sama pada motivasinya belajar siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif. Sampel yang digunakan untuk kelas XI memiliki 48 siswa. Saya menggunakan teknik *proporsional sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumen Validitas data menggunakan rumus korelasi saat produk. Menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Analisis data dengan menggunakan regresi linear. Hasil penelitian : Media pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan pada motivasi belajar siswa, dengan nilai *signifikansi* $0.000 < 0.05$ dan nilai *tcount* $35.658 > \text{Penelitian } 2.0188$ Perhatian orang tua memiliki dampak positif yang signifikan pada motivasi belajar siswa, dengan nilai *signifikansi* $0.000 < 0.05$ dan nilai *tcount* $13.791 > \text{Penelitian } 2.0188$ Ada efek positif yang signifikan dari Media Pembelajaran dan Perhatian Orang Tua pada Motivasi Pembelajaran Mahasiswa, dengan nilai *signifikansi* $0.000 < 0.05$ dan *Funt* $694,55 > \text{Penulis } 2.83$.

Kata Kunci: kuantitatif; pembelajaran siswa; penelitian deskriptif

Abstract

*The purpose of the study was to determine whether there is an influence of learning media on students' learning motivation, whether there is an influence of parental attention on students' learning motivation, and whether there is an influence of learning media and parental attention together on students' learning motivation. This research is descriptive and quantitative. The sample used for class XI has 48 students. I am using the Proportional Sampling Technique. Data collection techniques using questionnaires and documents The validity of the data using the product moment correlation formula. Reliability using Cronbach's Alpha formula. Data analysis using Multiple Linear regression. The study results: Learning media have a significant positive effect on student learning motivation, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a *t_{count}* value of $35.658 > t_{table} \text{ } 2.01808$. Parental attention has a significant positive effect on student learning motivation, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a *t_{count}* value of $13.791 > t_{table} \text{ } 2.01808$. There is a significant positive effect of Learning Media and Parents' Attention on Student Learning Motivation, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a *F_{count}* of $694,55 > F_{table} \text{ } 2.83$.*

Keywords: quantitative; research descriptive; student learning

*Corresponding author

Citation in APA style: Wury, G.P.P., Ninghardjanti, P., & Indrawati, C. (2023). Pengaruh media pembelajaran dan perhatian orangtua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 553-558. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.72336>

Received March 16, 2023; Revised Jun 19, 2023; Accepted Jun 28, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.72336>

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda. Pertama, yaitu sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas. Kedua, yaitu sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan berfungsi sebagai alat untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan perubahan. Sedangkan yang kedua terkait dengan peran dan fungsi. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang vital dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik itu dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, Negara Indonesia menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk salah satu usahanya. Hasil belajar seorang siswa dapat dilihat dari keberhasilan belajarnya. Keberhasilan belajar siswa menjadi nilai penting bagi lembaga pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan keberhasilan pada proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa menunjukkan sejauh mana siswa dapat memperoleh dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Motivasi belajar siswa dapat digunakan untuk menilai apa yang menyebabkan siswa kurang menguasai dan memahami materi pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, guru harus berusaha untuk memberikan media pembelajaran yang sebaik mungkin kepada siswa agar timbul ketertarikan dalam diri siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Semakin baik media yang digunakan maka akan mempengaruhi dari hasil proses pembelajaran. Talizaro (2018) berpendapat bahwa media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat membantu untuk upaya memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga kegiatan dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien. Selain itu perhatian orang tua juga sangat penting. Dengan adanya perhatian orang tua maka akan terjalin komunikasi yang baik dan tercipta suasana yang harmonis di antara siswa dan orang tua. Adanya perhatian orang tua pula, anak belajar secara positif dan antusias. Begitu pun sebaliknya anak menjadi malas belajar tanpa perhatian orang tuanya. Handayani (2016) berpendapat bahwa perhatian orang tua merupakan pemusatan secara psikis, hal tersebut dapat diartikan sebagai gambaran ataupun perbuatan yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam maupun dari luar diri seorang individu.

Perhatian orang tua diperlukan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dengan demikian siswa dapat memperoleh prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa media pembelajaran dan perhatian orang tua adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan adanya media pembelajaran yang memadai akan timbul semangat dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu bentuk perhatian dari orang tua juga menjadikan anak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa.

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat terlaksana apabila dirangsang dari berbagai macam komponen, seperti media pembelajaran yang mendukung dan perhatian orang tua yang layak. Menurut Syaparuddin dan Elihami (2020) motivasi belajar merupakan suatu dorongan dalam diri seorang individu yang berupa niat maupun semangat dalam hal belajar atau menerima pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, baik pada saat siswa berada di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar sangat berpengaruh pada kualitas perilaku siswa, oleh karena itu guru dan orang tua perlu membantu siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar setiap siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa media pembelajaran dan perhatian orang tua adalah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila media pembelajaran memadai maka akan timbul semangat dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu bentuk perhatian dari orang tua juga menjadikan anak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2021/2022 masih rendah dan belum optimal. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang semenarik mungkin sehingga siswa cepat merasa bosan dengan cara pembelajaran yang demikian. Perhatian orang tua setiap siswa juga masih kurang dalam memperhatikan kegiatan belajar pada saat siswa berada di rumah. Orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan masing-masing,

sehingga siswa kurang diperhatikan dan kurang pengawasan. Motivasi belajar siswa kelas XI Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BATIK 2 Surakarta masih sangat kurang di karena kan hal tersebut di atas, sehingga berpengaruh pada hasil belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Batik 2 Surakarta yang berada di Jalan Brigjen Slamet Riyadi, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat, proses terjadinya, dan menyajikan berbagai informasi mengenai variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Pengambilan Sampel Proporsional (*Propotionate Random Sampling*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode angket/kuesioner melalui Google Form dan metode dokumentasi. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi ganda.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 17 pernyataan untuk mengambil data variabel Media Pembelajaran (X1), 7 pernyataan untuk variabel Perhatian Orang tua (X2), dan 9 pernyataan untuk variabel Motivasi Belajar (Y), sehingga total dari semua item pertanyaan berjumlah 33. Subyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jumlah sampel 44 peserta didik yang terbagi dalam 2 kelas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas residual menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi *Asymp. Sig.* $0.200 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Berdasarkan hasil olah data melalui aplikasi SPSS, nilai linearity sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai Deviation from Linearity sebesar $0,595 > 0,05$ dengan demikian data tersebut diasumsikan bahwa motivasi belajar (Y) dan media pembelajaran (X1) memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji statistik yang digunakan pada uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program SPSS 26. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada setiap variabel bebas $0,993 > 0,10$ dan nilai VIF $1,007 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas sehingga analisis dapat dilanjutkan.

4. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X1 dan X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% (2 sisi/two tailed = 0,025) dan $df = 42$ ($df = n - (k - 1)$ jadi $df = 44 - 2$), didapatkan t_{tabel} sebesar 2.01808. Hasil perhitungan uji t dengan variabel Media Pembelajaran (X1) terhadap Motivasi Belajar (Y) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 35,658 dapat disimpulkan hasil dari t_{hitung} $35,658 > t_{tabel}$ 2,01808. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa Media Pembelajaran (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y). Kemudian uji t pada variabel Perhatian Orang tua (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 13,791 dapat disimpulkan hasil dari t_{hitung} $13,791 > t_{tabel}$ 2,01808. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga disimpulkan bahwa Perhatian Orang tua (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y).

5. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% (2 sisi/two tailed = 0,025) dan $F_{tabel} = F(k;n-k) = F(3;41) = 2,83$. Berdasarkan hasil Uji F diperoleh nilai signifikan untuk Media Pembelajaran (X1) dan Perhatian Orang tua (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} $694.555 > F_{tabel}$ 2,83 maka dapat disimpulkan bahwa Media Pembelajaran (X1)

dan Perhatian Orang tua (X2) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar (Y).

6. Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai *Rsquare* (R^2) sebesar 0,971 yang artinya bahwa pengaruh Media Pembelajaran (X1) dan Perhatian Orang tua (X2) secara simultan terhadap Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 97,1%

7. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel X atau lebih terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $\hat{Y} = 29.984 + 0.484X_1 + 0.497X_2$. Nilai konstan sebesar 29.984 artinya jika X1 media pembelajaran dan X2 perhatian orang tua nilainya adalah Nol, maka motivasi belajar akan berada pada angka 29.984. Berdasarkan hasil analisis tersebut juga dapat dikatakan rata-rata peningkatan atau penurunan motivasi belajar diperkirakan sebesar 0.484 untuk setiap peningkatan dan penurunan satu unit media pembelajaran dan akan meningkatkan atau menurunkan sebesar 0.497 untuk setiap peningkatan dan penurunan satu unit perhatian orang tua.

8. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Pada sumbangan efektif diukur menggunakan sumbangan yang diberikan setiap variabel bebas terhadap terikat yang dimana nilai ini sama dengan jumlah nilai *Rsquare* (R^2). Rumus perhitungan sumbangan efektif adalah Koefisien Regresi x Koefisien Korelasi x 100%. Berdasarkan hasil perhitungan, dinyatakan bahwa penjumlahan dari sumbangan efektif seluruh variabel independen adalah sama dengan jumlah nilai *Rsquare*. Nilai sumbangan efektif Media Pembelajaran terhadap motivasi belajar adalah sebesar 86,6536%, sedangkan nilai sumbangan efektif Perhatian Orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 10,5042%. Sedangkan sumbangan relatif yaitu untuk mengetahui seberapa besar sumbangan masing-masing variabel X dan Y. Penjumlahan dari semua variabel independen adalah 100% atau sama dengan 1. Untuk menghitung sumbangan relatif dengan menggunakan rumus $SR(X)\%$. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan relatif (SR) dari seluruh variabel independen merupakan 100% atau sama dengan 1. Nilai sumbangan relatif Media pembelajaran (X1) terhadap Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 89%. Sedangkan nilai sumbangan relatif Perhatian Orang tua (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y) sebesar 11%.

Pembahasan

1. Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar

Dari hasil analisis menunjukkan media pembelajaran berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar, dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 35,658 > t_{tabel} 2,01808$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa Media Pembelajaran (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y).

Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan oleh Mustaqim (2016) media pembelajaran merupakan perantara antara pendidik dengan peserta didik yang mampu menghubungkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya komunikasi lalu akan terciptanya proses pembelajaran yang efektif, sehingga terbentuklah sebuah motivasi belajar. Sejalan dengan teori tersebut, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Ristawati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel media pembelajaran sebesar 0.484 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu nilai media pembelajaran maka akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0.484.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran terhadap motivasi belajar.

2. Pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar

Dari hasil analisis menunjukkan Perhatian Orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar, dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 13,791 > t_{tabel} 2,01808$. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga disimpulkan bahwa Perhatian Orang tua (X2) berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y).

Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan oleh Effendi dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa perhatian orang tua merupakan kesadaran oleh orang tua yang disadari secara penuh dalam mendidik, membimbing maupun merawat anaknya dalam bentuk ucapan maupun tindakan dengan penuh rasa kasih sayang dan menyediakan fasilitas penunjangnya. Sejalan dengan teori tersebut, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Setianii dkk. (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa.

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel Perhatian Orang tua sebesar 0.497 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu nilai Perhatian Orang tua maka akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0.497.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Perhatian Orang tua terhadap motivasi belajar.

3. Pengaruh media pembelajaran dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa

Dari hasil analisis menunjukkan Media Pembelajaran dan Perhatian Orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 694.555 > F_{tabel} 2,83$, maka berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Media Pembelajaran (X_1) dan Perhatian Orang tua (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y).

Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan oleh Pramitasari dkk. (2018) yaitu Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Hal tersebut bisa dari media pembelajaran dan perhatian orang tua. Sejalan dengan teori tersebut, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Robinson dan Usman (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara media pembelajaran dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar pada siswa.

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan nilai $\hat{Y} = 29.984 + 0.484X_1 + 0.497X_2$ yang berarti koefisien regresi variabel media pembelajaran (X_1) dan perhatian orang tua (X_2) bertanda positif, dengan demikian peningkatan media pembelajaran dan perhatian orang tua akan mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Media Pembelajaran (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y) siswa XI Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 2 Surakarta, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 35,658 > t_{tabel} 2,01808$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Perhatian Orang tua (X_2) berpengaruh terhadap Motivasi Belajar (Y) siswa XI Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 2 Surakarta, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 13,791 > t_{tabel} 2,01808$. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Media Pembelajaran (X_1) dan Perhatian Orang tua (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y) siswa XI Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 2 Surakarta, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 694.555 > F_{tabel} 2,83$, maka berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Daftar Pustaka

- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(1), 17-23.
- Handayani, S. (2016). Pengaruh perhatian orangtua dan minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2).
- Mustaqim, I. (2016). Pemanfaatan Augmented Reality sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 13(2), 174-183.
- Pramitasari, A., Indriana, Y., & Ariati, J. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual Dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci, Riau. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1).
- Ristawati, R. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai (Doctoral dissertation, FIS).
- Robinson, R., & Usman, O. (2019). Effect of Learning Media, Family Environment and Income Parent of Student Learning Motivation SMK 46 Jakarta. *Family Environment and Income Parent of Student Learning Motivation SMK*, 46.
- Setiani, F., Jayadi, J., & Setyaningsih, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Sma Negeri 2 Sampit. *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan Dan Keagamaan*, 7(1), 48-55.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket c. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187-200.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114.

Pengaruh keikutsertaan dalam organisasi dan Pengalaman PKL terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMKN 3 Surakarta

Amarla Rachel Listi Arta*, Susantiningrum Susantiningrum, PatniNinghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: amarlarachel8@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah: 1) untuk mengetahui apakah ada efek dari partisipasi dalam kegiatan organisasi pada penguasaan keterampilan lunak siswa di SMKN 3 Surakarta; 2) untuk mencari tahu apakah ada pengaruh dari program magang pada Penguasaan Keterampilan Lunak Siswa di SMKN 3 Surakarta; dan 3) untuk menemukan apakah Ada Efek dari Partisipasi Dalam Kegiatan Organisasi dan Penjual Jalan Bersama pada Penguasaan Keterampilannya Siswa Di SMKN 3. Populasi adalah semua siswa kelas OTKP 12, total 106 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh positif antara partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi dan penguasaan keterampilan lunak, seperti yang ditunjukkan oleh $t_{count} (2.107) > t_{tabel} (1.983)$ dan nilai *signifikansi* $0,038 < 0,050$, 2) ada pengaruhnya positif antara program magang dan Penguasaan Keterampilan Lunak, sebagaimana dibuktikan dengan $t_{count} (3.774) > t_{Table} (1.983)$, dan 3) ada secara simultan pengaruh yang positif dari Partisipasi mahasiswa dalam Aktivitas Organisasi dan Program Magang pada pengujian keterampilan lembut, seperti dibuktikan oleh nilai $F_{count} (11.661) > F_{table} (3.08)$.

Kata Kunci: kuantitatif; organisasi sekolah; program magang

Abstract

The aims of this study were: 1) to find out whether there was an effect of participation in organizational activities on the soft skill mastery of students at SMKN 3 Surakarta; 2) to find out whether there is an influence of internship programs on the soft skill mastery of students at SMKN 3 Surakarta; and 3) to find out whether there is an effect of participation in organizational activities and street vendors together on the soft skill mastery of students at SMKN 3 Surakarta. This study uses quantitative techniques and correlational methods. The population is all OTKP grade 12 students, totaling 106 students. The results show that: 1) there is a positive influence between student participation in organizational activities and the mastery of soft skills, as evidenced by $t_{count} (2.107) > t_{table} (1.983)$ and a significance value of $0.038 < 0.050$, 2) there is a positive influence between the internship program and the mastery of soft skills, as evidenced by $t_{count} (3.774) > t_{table} (1.983)$, and 3) there is simultaneously a positive influence of student participation in organizational activities and internship programs on the mastery of soft skills, as evidenced by the value of $F_{count} (11.661) > F_{table} (3.08)$.

Keywords: internship program; quantitative; school organization

**Corresponding author*

Citation in APA style: Arta, A.R.L., Susantiningrum, S. & Ninghardjanti, P. (2023). Pengaruh keikutsertaan dalam organisasi dan Pengalaman PKL terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMKN 3 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 559-565.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.74441>

Received Jun 02, 2023; Revised Jun 28, 2023; Accepted Jul 02, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.74441>

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu jenjang pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan di Indonesia (Irwanto, 2015). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan SMK ialah guna meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta peserta didik memiliki keterampilan. Lulusan SMK diharapkan mampu bersaing di dunia kerja selepas lulus dari bangku sekolah. Hal ini sesuai dengan kurikulum SMK yang dibuat untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan cepat. Agar para siswa tersebut tidak menghadapi tantangan berat ketika lulus dan siap memasuki dunia kerja, maka kurikulum di sekolah menengah kejuruan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja (Efendi dkk., 2017). Namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran SMK. SMK yang notabene merupakan salah satu pemegang peranan penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, justru saat ini terbilang masih lemah karena banyak lulusan yang menjadi pengangguran.

Salah satu faktornya adalah lulusan SMK memiliki *soft skill* atau keahlian khusus yang kurang baik. *Soft skill* menjadi salah satu kemampuan yang wajib untuk dimiliki lulusan SMK untuk bersaing di dunia kerja (Setiani & Rasto, 2016). Sekarang ini, dunia industri dan usaha lebih mementingkan kompetensi *soft skill* yang menjadi pertimbangan guna menyeleksi karyawan bukan hanya memerlukan karyawan yang mempunyai hard skill yang unggul (Sudana dkk., 2019).

Hal tersebut kemudian juga relevan dengan penelitian (Arnata & Surjosepuro, 2014) yang menunjukkan bahwa 20% keberhasilan seseorang didapatkan melalui kemampuan guna belajar dan memahami. Sedangkan 80% lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dinilai berasal dari kemampuan dalam hal memahami diri sendiri serta kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Hal serupa juga diungkap dalam penelitian Rusdianti dan Suranto (2018) yang membuktikan bahwa bukan hanya hard skill saja yang harus dikuasai dalam dunia kerja dapat dikembangkan dan diasah dengan berbagai cara dan kegiatan. *Soft skill* yang dikembangkan di sekolah sejak dini berdampak positif bagi keberhasilan peserta didik.

Soft skill merupakan karakter yang ada dalam diri seseorang dan bersifat melekat. *Soft skill* bukanlah sesuatu yang stagnan. Kemampuan ini dapat dikembangkan dan diasah dengan berbagai cara dan kegiatan. *Soft skill* yang dikembangkan di sekolah sejak dini berdampak positif bagi keberhasilan peserta didik. *Soft skill* yang memadai memungkinkan peserta didik dan lulusan yang berwawasan kuat akan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *soft skill* yang dapat diterapkan di sekolah.

Secara khusus, motivasi untuk berpartisipasi dalam praktik perburuan industri dan partisipasi dalam kegiatan organisasi menjadi pengaruh terhadap *soft skill* peserta didik. Hal tersebut selaras dengan penelitian Suranto dan Rusdianti (2018) yang menyatakan bahwa *soft skill* dapat dikembangkan dalam kegiatan organisasi. Hal ini dikarenakan ketika mengikuti organisasi peserta didik akan mendapatkan banyak sekali pengalaman seperti dalam hal menghadapi masalah yang dapat membentuk mental dan keberanian dalam menghadapi masalah. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kualitas *soft skill* peserta didik ialah pelaksanaan PKL (Sulastris & Herawati, 2021).

Porbaningsih (2012) membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara kegiatan PKL dan motivasi berorganisasi secara bersama-sama terhadap kemampuan penguasaan *soft skills*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya sekolah untuk meningkatkan *soft skill* yaitu melalui kegiatan praktek kerja industri. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mampu mengalami secara langsung situasi dunia kerja yang dihadapi. Maka, nantinya peserta didik mendapatkan pengalaman dan bekal guna bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Pada umumnya kegiatan PKL tersebut diselenggarakan melalui cara menjalin kerja sama antar pihak sekolah dengan pihak dunia usaha dan dunia industri. DUDI tersebut berperan sebagai instansi pasangan yang bersama-sama melakukan tahap perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi.

PKL pada penelitian ini dibatasi oleh pengalaman yang didapat di tempat Praktek Kerja Lapangan bagi Peserta Didik kelas 12 OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Kegiatan ini merupakan wajib bagi peserta didik yang dilaksanakan pada saat peserta didik di kelas 12 selama 3 bulan. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah kemampuan dan keseriusan PKL, fasilitas PKL, manfaat PKL, dan monitoring PKL. Sedangkan keikutsertaan dalam berorganisasi dibatasi dengan kegiatan organisasi

wajib seperti pramuka, maupun kegiatan organisasi pilihan yang diikuti oleh peserta didik. Selain itu, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Adapun indikatornya ialah tingkat kehadiran, membina sikap bertanggung jawab, menambah wawasan serta pemberian saran, usulan dan pendapat. Variabel Y pada penelitian ini ialah penguasaan *soft skill*. Penguasaan *soft skill* ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi, kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner di kelas XII OTKP SMKN 3 Surakarta yang menunjukkan *soft skill* yang dimiliki peserta didik masih rendah. Sebanyak 67,7% peserta didik masih memiliki kemampuan komunikasi yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami gugup dan rasa tidak percaya diri saat berbicara di depan audiens.. Selain itu, sebanyak 50,5% peserta didik masih sering mencontek ketika mengerjakan tugas maupun ulangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejujuran peserta didik masih rendah. Kemudian hasil kuesioner juga diperoleh hasil bahwa 42,6% peserta didik masih kurang disiplin. *Soft skill* yang rendah tersebut diakibatkan karena rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti organisasi diluar organisasi wajib hal tersebut dikarenakan kurangnya arahan dan sosialisasi dari bapak dan ibu guru untuk peserta didik. Peserta didik juga merasa bahwa jadwal belajar sudah cukup padat sehingga kebanyakan lebih memilih untuk mengikuti kegiatan organisasi wajib saja. Selain itu, pandemi covid-19 juga menjadikan proses penguasaan *soft skill* terhambat karena segala kegiatan dilakukan secara online.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh keikutsertaan dalam kegiatan organisasi terhadap penguasaan *soft skill* peserta didik SMK Negeri 3 Surakarta? (2) Apakah terdapat pengaruh pengalaman PKL terhadap penguasaan *soft skill* peserta didik SMK Negeri 3 Surakarta? (3) Apakah terdapat pengaruh keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dan pengalaman PKL secara bersama-sama terhadap penguasaan *soft skill* peserta didik SMK Negeri 3 Surakarta?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Surakarta., khususnya peserta didik kelas 12 OTKP. Adapun pertimbangan memilih lokasi tersebut untuk dijadikan tempat penelitian adalah peserta didik SMK Negeri 3 Surakarta belum menguasai *soft skill* secara maksimal. Selain itu, terdapat kegiatan PKL dan organisasi yang dapat diikuti oleh peserta didik. Waktu penelitian ini yakni selama satu (8) bulan terhitung dari bulan Agustus 2022-Maret 2023 mulai dari tahap penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan skripsi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode korelasi karena bertujuan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel baik secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 12 OTKP SMKN 3 Surakarta yang terdiri dari 3 kelas. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus, dimana penelitian ini akan mengambil keseluruhan populasi dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta sebanyak 106 peserta didik.

Penelitian tentu harus menghasilkan sebuah hasil yang berupa jawaban dari setiap rumusan masalah yang ada. Maka dari itu, perlu diadakannya pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dengan 4 skala serta menggunakan analisis dokumen dan arsip. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah uji prasyarat dan uji hipotesis. Pertama yang dilakukan ialah uji prasyarat, adapun yang termasuk dalam uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Selanjutnya yaitu uji hipotesis yang terdiri dari uji f, uji t, analisis koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian: X_1 memiliki 12 item pertanyaan, X_2 memiliki 12 item pertanyaan, dan Y memiliki 16 item pertanyaan. Berdasarkan hasil uji normalitas residual yang dilakukan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS 20 for Windows, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	106
Kolmogorov-Smirnov Z	.718
Asymp. Sig. (2-tailed)	.682

Melalui tabel 1 maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,682. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi $(0,682) > 0,05$. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS 20 for windows. Adapun test yang digunakan untuk melihat linearitas data dalam penelitian ini ialah Test Linearity. Berikut merupakan hasil uji linearitas untuk masing-masing variabel bebas:

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from linearity</i>	<i>Linearity</i>	Keterangan
Keikutsertaan Organisasi	0,232	0,005	Linear
Pengalaman PKL	0,152	0,000	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa antara variabel keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dan variabel penguasaan *soft skill* memiliki hubungan yang linear. Hal ini ditunjukkan pada kolom Deviation from Linearity yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,232. Selain itu antara variabel pengalaman PKL dan variabel penguasaan *soft skill* memiliki hubungan yang linear. Hal ini ditunjukkan pada kolom Deviation from Linearity yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,152.

Uji prasyarat yang terakhir ialah uji multikolinearitas. Uji statistik yang digunakan untuk uji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program SPSS 20 for windows, Dari hasil pengujian, diperoleh nilai korelasi antara kedua variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Keikutsertaan dalam Kegiatan Organisasi	0,951	1,051
Pengalaman PKL	0,951	1,051

Berdasarkan tabel 3 hasil uji diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hal ini dikarenakan nilai VIF masing-masing variabel yaitu 1,051 atau dapat dikatakan $< 10,00$. Sedangkan nilai *tolerance* sebesar 0,951 atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala karena nilai $> 0,10$

Berdasarkan hasil uji prasyarat diatas maka dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini melalui uji t, uji f, *r square* dan metode regresi linear berganda. Adapun hasil perhitungan uji t, dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4
Hasil Uji T

Variabel	<i>t_{hitung}</i>	<i>t_{tabel}</i>	Sig.
Keikutsertaan dalam Kegiatan Organisasi	2,107	1,983	0,038
Pengalaman PKL	3,774	1,983	0,000

Berdasarkan tabel 4 hasil hitung uji t dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} keikutsertaan dalam kegiatan organisasi sebesar 2,107 dan nilai t_{hitung} pengalaman PKL sebesar 3,774. Karena masing-masing variabel memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhitungan F_{tabel} untuk responden sejumlah 106 dengan signifikansi 0,05 ialah sebesar 3,08. Adapun penghitungan uji F dengan tabel anova, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares
Regression	208.094		
Residual			

Melalui tabel 5 anova diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara keikutsertaan dalam kegiatan organisasi (X_1) dan pengalaman PKL (X_2) terhadap penguasaan *soft skill* (Y). Hal tersebut karena nilai F_{hitung} pada penelitian ini sebesar 11,661 atau dengan kata lain lebih besar dari F_{tabel} (3,08) dengan tingkat signifikansi $(0,000) < 0,05$.

Hasil hitung koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,185. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dan pengalaman PKL secara bersama-sama dapat mempengaruhi penguasaan *soft skill* sebesar 18,5%. Maka dapat juga disimpulkan bahwa penguasaan *soft skill* dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini sebesar 81,5%. Adapun hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26.104	4.187		6.234	.000
Keikutsertaan Berorganisasi	.202	.096	.192	2.107	.038
Pengalaman PKL	.316	.084	.344	3.774	.000

Pada tabel 6 analisis regresi linear berganda memiliki nilai koefisien X_1 sebesar 0,202 dan X_2 sebesar 0,316 sedangkan untuk nilai koefisien konstan sebesar 26,104. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai konstan sebesar 26,104 hal tersebut dapat diartikan ketika X_1 dan X_2 memiliki nilai nol, maka variabel y pada penelitian ini akan berada pada angka 26,104. Berdasarkan perhitungan tersebut, juga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata peningkatan dan juga penurunan penguasaan *soft skill* diperkirakan sebesar 0,202 untuk setiap satu unit variabel keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dan 0,316 untuk variabel pengalaman PKL.

Pembahasan

Hasil hipotesis pertama pada penelitian menyatakan Keikutsertaan dalam kegiatan organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMK Negeri 3 Surakarta, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai perhitungan uji t yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,107 dimana hasil tersebut lebih besar dari t tabel 106 responden yaitu 1,983. Adapun nilai signifikansi yang dihasilkan ialah sebesar 0,038 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,050.

Hasil penelitian ini kemudian selaras dengan penelitian Suranto dan Rusdianti (2018) yang menyatakan bahwa *soft skill* dapat dikembangkan dalam kegiatan organisasi. Hal ini dikarenakan ketika mengikuti organisasi peserta didik akan mendapatkan banyak sekali pengalaman seperti dalam hal menghadapi masalah yang dapat membentuk mental dan keberanian dalam menghadapi masalah. Kegiatan organisasi juga mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam hal public speaking dan menghadapi serta memahami orang dengan banyaknya perbedaan latar belakang (Siswanto dkk., 2019).

Hasil hipotesis kedua menyatakan bahwa Pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMK Negeri 3 Surakarta, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai perhitungan uji t yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 3,774 dimana hasil tersebut lebih besar dari t tabel 106 responden yaitu 1,983. Adapun nilai signifikansi yang dihasilkan ialah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,050.

Hasil penelitian ini kemudian selaras dengan Maelah (2012) yang membuktikan bahwa penguasaan *soft skill* peserta didik dapat dikembangkan dengan mengikuti praktek kerja lapangan. Penelitian lain yang sejalan juga dengan penelitian ini ialah penelitian Mustika (2017) yang membuktikan bahwa kemampuan *soft skill* dapat dikembangkan dengan mengikuti kegiatan PKL ialah keterampilan

dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam berpikir kritis dan kemampuan memahami antar pribadi satu dan yang lainnya.

Hasil Hipotesis ketiga menyatakan bahwa keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan organisasi dan pengalaman PKL secara bersama-sama berpengaruh terhadap penguasaan *soft skill* peserta didik SMK Negeri 3 Surakarta, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai perhitungan uji ANOVA (f) yang menghasilkan nilai f hitung sebesar 11,661 dimana hasil tersebut lebih besar dari f tabel 106 responden

yaitu 3,08. Adapun nilai signifikansi yang dihasilkan ialah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,050.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Porbaningsih (2012) yang menghasilkan teori bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara PKL dan motivasi berorganisasi secara bersama-sama terhadap penguasaan soft skills. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya sekolah untuk meningkatkan

soft skill yaitu melalui kegiatan PKL

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMK Negeri 3 Surakarta. Hal itu terbukti dari nilai $t_{hitung} (2,107) > t_{tabel} (1,983)$. Adapun nilai signifikansi $0,038 < 0,050$. Jadi dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil untuk Pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMK Negeri 3 Surakarta. Hal itu terbukti dari nilai $t_{hitung} (3,774) > t_{tabel} (1,983)$. Adapun nilai signifikansi $0,000 < 0,050$. Jadi dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Kemudian juga didapatkan hasil bahwa keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dan pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan *soft skill* siswa SMK Negeri 3 Surakarta. Hal itu terbukti dari nilai $F_{hitung} (11,661) > F_{tabel} (3,08)$. Adapun nilai signifikansi $0,038 < 0,050$. Jadi dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Melalui hasil penelitian diatas, maka juga dapat disarankan yang pertama kepada Kepala SMK Negeri 3 Surakarta untuk mengadakan monitoring dan evaluasi rutin terhadap kegiatan organisasi yang ada di sekolah supaya semakin berkembang dan berjalan lancar. Selain itu, hendaknya kepala sekolah juga melakukan evaluasi dan rapat rutin dengan bapak/ibu guru SMK Negeri 3 Surakarta terkait Praktik Kerja Lapangan baik itu persiapan, pelaksanaan hingga kegiatan monitoring guru pembimbing. Sehingga nantinya kegiatan PKL menjadi lebih terstruktur dan lancar. Kepada guru SMKN 3 Surakarta diharapkan kedepannya guru pembimbing memberikan monitoring yang aktif dan intensif kepada peserta didik supaya PKL berjalan lancar dan peserta didik mendapatkan pengalaman yang berharga. Selain itu, guru hendaknya memberikan dorongan aktif untuk seluruh peserta didik agar memanfaatkan kegiatan organisasi di sekolah secara maksimal bukan hanya kegiatan organisasi yang wajib saja. Harapannya melalui PKL dan kegiatan organisasi di sekolah, peserta didik mampu lebih menguasai soft skill yang berguna untuk masa depan. Kepada peserta didik kelas 12 OTKP SMK 3 Surakarta hendaknya lebih aktif dan bersungguh-sungguh ketika mengikuti kegiatan organisasi agar *soft skill* lebih dikuasai dan peserta didik diharapkan memanfaatkan pelaksanaan PKL dengan baik, harapannya keterampilan peserta didik yang tidak didapatkan ketika di dalam kelas dapat lebih terasah. Terdapat beberapa keterbatasan dalam peneliti ini yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu responden yang hanya terbatas pada kelas 12 jurusan OTKP saja sehingga kurang menggambarkan keadaan sesungguhnya di ruang lingkup penelitian. Selain itu, selama proses pengambilan data, informasi yang diberikan kepada responden kadang-kadang dipengaruhi oleh subjektivitas seseorang, sehingga tidak selalu menggambarkan keadaan sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Arnata, & Surjosepuro. (2014). Evaluasi soft skills dalam pembelajaran mahasiswa baru di fakultas teknologi pertanian universitas udayana. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(1), 1-9.
- Rusdianti, F. & Suranto. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 28(1). <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6772>
- Hidayah, Y., & Sunarso. (2017). Penguasaan civic skills aktivis badan eksekutif mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.9862>
- Irwanto. (2015). Studi komparasi sekolah menengah kejuruan yang efektif di DIY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.58>
- Setiani, F., & Rasto. (2016). Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3272>
- Sudana, I., Apriyani, D., & Nurmasitah, S. (2019). Revitalization of vocational high school roadmap to encounter the 4.0 industrial revolution. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(2)
- Sulastri, & Herawati. (2021). Faktor yang mempengaruhi soft skill siswa SMK Negeri 2 Blitar dalam menghadapi dunia kerja di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2).

565 – *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2023, 7(2).

Suwarman. (2014). Pengelolaan praktik kerja industri pada program keahlian teknik pemesinan SMK se-Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
<https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2537>

.
.
.

Profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta

Isma Zakiyah Laily Nurdiana* , Wiedy Murtini, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,

Indonesia Email: ismazakiyah94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan (1) kinerja yang dilakukan karyawan Kantor Daerah Jebres, (2) faktor pendukung dan faktor penghambat kinerja karyawan kantor Daerah Jebres dalam mencapai kinerja profesional, dan (3) upaya yang dilakukan oleh karyawan dalam mencapai profesionalisme karyawan kantor Daerah. Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari informan (Jebres Head District, Head of Public Service Section, dan karyawan), dokumen (SOP, modul profil Jebres District, Sertifikat Pelatihan, Banner Layanan), dan hasil pengamatan (*performance*). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling purposive dan sampel bola salju. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) kinerja yang telah dilakukan hingga saat ini oleh karyawan Kantor Distrik Jebres mengacu pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja; (2) Faktor-faktor pendukung kerja yang dimiliki oleh karyawan kantor distrik Jebres meliputi: (a) faktor kesadaran aparat; (b) aturan di masyarakat; (c) organisasi; (d) kemampuan dan keterampilan; dan (e) fasilitas dan faktor infrastruktur. Faktor-faktor yang menghambat termasuk (a) kualitas sumber daya manusia, (b) dukungan pemerintah, dan (c) kondisi kerja; (3) upaya karyawan untuk mencapai profesionalisme untuk meningkatkan dan mengevaluasi komitmen mereka untuk bekerja untuk hasil yang baik. Lebih baik lagi, upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu dengan menyediakan pelatihan, pengembangan karir, dan program pelatihan.

Kata Kunci: kinerja; kualitatif; penghalang

Abstract

This study aims to determine (1) the performance that employees of the Jebres District office have carried out, (2) the supporting factors and inhibiting factors of the performance of Jebres District office employees in achieving professional performance, and (3) the efforts made by employees in achieving the professionalism of the employees of the Jebres District office. This research is a descriptive qualitative approach with a case study research type. Sources of research data were obtained from informants (Jebres District Head, Head of Public Service Section, and employees), documents (SOP, Jebres District profile modules, Training Certificates, Service Banners), and results of observations (performance). The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling. The results showed that (1) the performance that has been carried out so far by employees of the Jebres District office refers to three aspects, namely knowledge, skills, and work attitudes; (2) Work-supporting factors owned by employees of the Jebres District office include: (a) factors of apparatus awareness; (b) rules in the public; (c) organization; (d) capabilities and skills; and (e) facilities and infrastructure factors. The inhibiting factors include (a) the quality of personnel resources, (b) government support, and (c) working conditions; (3) the efforts made by employees to achieve professionalism to increase and evaluate their commitment to work for good results. Even better, the efforts made by the government, namely by providing training, career development, and training programs.

Keywords: obstacles; performance; qualitative

*Corresponding author

Citation in APA style: Nurdiana, I.Z.L., Murtini, W., & Indrawati, C. (2023). Profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(6), 566-571. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.74894>

Received Jun 13, 2023; Revised Jun 25, 2023; Accepted Jul 02, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.74894>

Pendahuluan

Dalam pertimbangan melaksanakan ketentuan pasal 288 dan pasal 230 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, maka dibentuk Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2018 tentang Kecamatan. Dalam PP ini menyatakan jika Kecamatan atau disebutkan dengan nama lain adalah bagian wilayah dari Kabupaten/ kota yang dipimpin oleh Camat. Yang didalamnya terdapat pelayanan administrasi, menyelenggarakan urusan pemerintahan umum, koordinasi kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengkoordinasian upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum. Dalam pelayanan pegawai adalah seseorang yang ditugaskan untuk menjadi pekerja dari sebuah perusahaan untuk menjalankan operasional pekerjaan dan mendapatkan gaji sebagai bentuk penggerak utama. Dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, yang menjelaskan jenis Pegawai ASN, terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPK).

ASN merupakan Aparatur Sipil Negara yang dalam pengabdianya ditujukan kepada negara dengan bentuk pelayanan masyarakat yang dalam realitanya tidak sesuai dengan sikap disiplin, jujur, adil, transparan serta akuntabel. Menurut Agung (2015) hal tersebut ternyata belum terlaksana dengan maksimal dan pemerintah menegaskan tentang larangan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh ASN sesuai dengan PP No. 53 tahun 2010 dimana aparatur pemerintah wajib untuk mengemban amanah pada pekerjaan. Profesionalisme adalah kemampuan untuk melakukan tugas etis secara profesional berdasarkan 2 pengetahuan dan komitmen. Profesionalisme berarti kemampuan menyelesaikan tugas dengan kualitas yang tinggi, tepat waktu dan akurat sesuai dengan yang diberikan di tempat bekerja. Profesionalisme memiliki pengaruh yang baik, Alfianto dan Suryandari (2015) menyampaikan jika profesionalisme adalah seperangkat kualitas yang diperlukan untuk mendukung suatu tugas sesuai standar kerja yang diharapkan dan berkewajiban untuk berbuat lebih daripada profesional, dan pelaksanaan tugas yang sudah ditentukan oleh perundang-undangan yang berlaku di masyarakat

Salah satu faktor yang menghambat pelayanan publik adalah tidak profesionalnya pegawai pemerintah. Rendahnya kualitas pelayanan publik merupakan gambaran kinerja buruk pemerintah bagi mereka yang berurusan dengan birokrasi. Realitanya sampai saat ini kualitas pelayanan memang masih dikatakan kurang baik, Dwiyanto (2016) memberikan gambaran jika masyarakat masih merasakan prosedur serta mekanisme pelayanan yang berbelit-belit, kurang informatif, tidak transparan, kurang konsisten hingga kurang akomodatif sehingga tidak menjamin kepastian hukum, waktu serta biaya pelayanan. Tjiptono (2016) menyatakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pelayanan publik (di Indonesia), antara lain: 1) Produksi dan konsumsi berlangsung secara bersamaan; 2) Intensitas tenaga kerja yang cukup tinggi; 3) Kurangnya dukungan terhadap lingkungan internal; 4) Gap dalam berkomunikasi; 5) Memperlakukan masyarakat dengan cara yang sama. Masyarakat terus menerus mengeluh dan kecewa atas efisiensi aparatur dalam memberikan pelayanan, menimbulkan kesan yang dapat membuktikan adanya ketidakmampuan dalam memposisikan diri sebagai seorang aparatur negara.

Selain itu Profesionalisme berarti sikap atau perilaku pegawai yang didasarkan pada keterampilan, kompetensi dan kedisiplinan yang berupa komitmen antar anggota suatu profesi yang dilandaskan pada tindakan atau kegiatan seseorang yang merupakan sikap dalam pekerjaan lalu bekerja sesuai bidang kompetensi yang dikelola sesuai dengan kaidah etika profesi yang berlaku di masyarakat untuk mewujudkan pekerjaan yang baik (Bayuaji, 2017). Khaerudin (2015) mengutip Leni Pudjiastuti yang mengatakan bahwa kinerja pegawai berkaitan dengan tindakan serta kegiatan dalam organisasi yang memiliki kriteria unjuk kerja yang harus dilakukan dalam menunjukkan hasil atau pekerjaan dengan mencerminkan aktivitas yang dapat menggambarkan 3 (tiga) aspek yaitu pengetahuan kerja, keterampilan kerja, dan sikap kerja.

Penelitian ini penting dilakukan karena Kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta merupakan pelaksana otonomi daerah yang melaksanakan urusan di bidang kependudukan dalam keberjalanannya melakukan pelayanan publik untuk masyarakat kota Surakarta sehingga peneliti berusaha mengkaji profesionalisme kerja pegawai. Penelitian lain tentang profesionalisme biasanya berfokus pada kinerja organisasi, pada kenyataannya profesionalisme pegawai dalam memberikan pelayanan masih berhubungan dengan sikap dan perilaku pegawai pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ditemui permasalahan yang menghambat dalam pelayanan publik yaitu: 1) Adanya masalah kedisiplinan jam kerja pegawai, 2) Adanya perlakuan diskriminatif kepada masyarakat, 3) Perilaku kepemimpinan belum terfokus pada melayani 4) Rendahnya kesungguhan dalam melayani 5) Kurang tanggap dalam merespon keluhan

masyarakat. Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat beberapa rumusan yang telah disusun peneliti yaitu: 1) Bagaimana unjuk kerja yang selama ini telah dilakukan oleh pegawai kantor Kecamatan Jebres, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat kinerja yang dimiliki pegawai kantor Kecamatan Jebres dalam mencapai unjuk kerja yang profesional, 3) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mencapai profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unjuk kerja, faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai profesionalisme kerja serta upaya dalam mengatasi hambatan profesionalisme kerja pada kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kecamatan Jebres yang beralamat di Jl, Ki Hajar Dewantara No.27, Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta 57126. Waktu penelitian ini terhitung selama sepuluh (10) bulan terhitung dari Agustus 2022-Mei 2023 mulai dari tahap penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan skripsi. Metode deskriptif kualitatif dan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena selaras dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui profesionalisme kerja yang telah ditunjukkan oleh pegawai kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam *purposive sampling* peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan dan teknik *snowball sampling* dimana jumlah informannya dapat berubah sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Agar data yang diperoleh menjadi lebih beragam peneliti memadukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif, dimana data yang akan diperoleh disajikan apa adanya untuk memperoleh fakta dilapangan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Identifikasi masalah, penetapan fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data dan pelaporan hasil penelitian merupakan langkah- langkah dalam proses penelitian yang berujung pada laporan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Profesionalisme Kerja Pegawai Kantor Kecamatan Jebres menggunakan 3 (tiga) aspek kriteria unjuk kerja yang dikemukakan Khaerudin (2015) yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Aspek pengetahuan kerja bisa diartikan pengetahuan seseorang melalui fakta, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan, pengalaman, dan pemahaman teoritis serta praktis yang berkaitan dengan pekerjaan. Pelaksanaan profesionalisme dalam aspek ini diketahui bahwa dalam hal pengetahuan tidak semua karyawan memiliki pengetahuan kerja, pemberian pelatihan dan pengembangan karier yang sama antar individu, karena terdapat adanya perbedaan yang diakibatkan oleh jenjang latar pendidikan dan pengembangan yang diperoleh pegawai kantor Kecamatan Jebres saat menempuh pendidikan sebelum memasuki dunia kerja.

Aspek kedua yaitu keterampilan yang merupakan kecakapan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan pekerjaan melalui praktik, pelatihan ataupun pengalaman. Keterampilan yang dimiliki pegawai kantor Kecamatan Jebres sudah cukup memadai, walau masih ditemukannya pegawai yang belum sepenuhnya memiliki kemauan serta keseriusan untuk menguasai keterampilan yang dimiliki. Hal itu sangat disayangkan karena potensi pegawai seharusnya dapat dikembangkan melalui praktek kerja secara langsung. Keterampilan kerjanya sudah memiliki kecakapan yang memadai dalam praktik kerjanya dan mampu mengoptimalkan tanggung jawab sebagai aparatur pelayanan dalam satu pekerjaan di lingkungan pekerjaan dengan baik, efektif, dan solutif. Jika ditemukan pegawai yang belum terampil, maka akan diberikan pengembangan keterampilan kerja yang sesuai untuk menambah kecakapan dalam melaksanakan suatu rangkaian tugas yang ada.

Aspek ketiga yakni sikap kerja yang merupakan respon atau bentuk pernyataan baik yang menunjukkan perilaku menyenangkan atau tidak menyenangkan ketika melakukan pekerjaan yang dapat berupa jasa, jasmani, dan pikiran dalam menghasilkan barang atau jasa dan dapat diukur dengan keyakinan bahwa kinerja yang baik berasal dari hasil kerja keras, perasaan dan perilaku dalam mencapai tujuan. Sikap kerja yang ditunjukkan pegawai kantor Kecamatan Jebres cenderung memiliki kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya, walau masih ada sebagian pegawai yang memiliki evaluasi kurang puas dengan pekerjaannya dan cenderung memiliki perasaan membosankan. Sikap tersebut timbul akibat adanya rasa kurang efektif dan efisien ketika pegawai melakukan pekerjaannya. Sikap kerja pegawai Kantor Kecamatan Jebres belum semuanya dapat menaati budaya kerja dan budaya malu yang sudah

dituangkan jelas dalam peraturan bekerja di kantor Kecamatan Jebres. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa tidak semuanya pegawai dapat menjaga sikap dan loyalitas dalam bekerja.

Faktor pendukung yang dimiliki pegawai kantor Kecamatan Jebres dalam mencapai unjuk kerja yang profesional yaitu kesadaran aparatur, adanya aturan dalam pelayanan, organisasi, dan sarana prasarana. Faktor penghambat dalam unjuk kerja pegawai yaitu sumber daya manusia atau pegawai itu sendiri yang belum dapat memberikan cerminan sikap dan perilaku dalam jabatan yang dimilikinya, dukungan pemerintah yang belum merata dalam memberikan pengembangan keahlian atau kompetensi kepada pegawai, dan kondisi kerja yang belum disiplin dalam mematuhi waktu, tidak disiplin pakaian dinas, dan minimnya dedikasi serta komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Upaya pegawai kantor Kecamatan Jebres terhadap hambatan dalam menunjukkan sikap profesionalisme yaitu meningkatkan kapasitas diri, berkomitmen, dan mengevaluasi secara sadar apa yang sudah dilakukan dalam pekerjaannya. Upaya pemerintah dalam mengupayakan pencapaian profesionalisme kerja pegawai memberikan perubahan gaji, diklat, dan program pembinaan dan pelatihan karir diharapkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan kesiapan pegawai akan bertambah.

Pembahasan

Dalam praktek kerjanya pegawai kantor Kecamatan Jebres harus menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan menjadi bekal dalam menunjukkan praktik kerja. Aspek pengetahuan kerja yang dimiliki pegawai dalam menunjukkan unjuk kerja disesuaikan dengan jenjang latar pendidikan. Keterangan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan latar belakang pengetahuan antara pegawai dalam menunjukkan pemahaman keahlian dalam tingkatan pekerjaannya. Pengetahuan mencerminkan keterampilan kognitif pegawai seperti kemampuan dalam mengenali, memahami, melaksanakan serta menghargai tugas atau pekerjaan dan pendidikan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, pengetahuan umum, keterampilan analisis dan pengembangan karakter dan kepribadian (Mussado, 2019).

Aspek keterampilan telah ditunjukkan oleh pegawai kantor Kecamatan Jebres dalam praktek kerjanya sudah terlaksana dengan baik dan efektif karena sejalan antara pengalaman yang telah dipelajari dengan pekerjaan yang diberikan. Chaerudin dkk. (2020) menjelaskan jika komponen organisasi yang penting adalah adanya pekerjaan atau jabatan yang didalamnya terdapat jenis pekerjaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki karyawan. Keterampilan merupakan hal yang bersifat individual, sebab setiap individu akan memiliki tingkat keterampilan yang berbeda tergantung pada kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Selain keterampilan pegawai kantor Kecamatan Jebres mungkin telah berupaya sebaik mungkin dalam bersikap sesuai dengan aturan yang ada saat sedang bekerja agar tidak menimbulkan sikap yang tidak diinginkan. Sikap kerja merupakan bentuk dari tiga aspek, yaitu aspek evaluasi (komponen kognisi) dan perasaan yang kuat (komponen afektif) yang akan membentuk pada suatu tingkah laku untuk cenderung berbuat baik ataupun hal yang buruk (Robbins, 2013). Masih ditemukan pegawai yang belum menunjukkan moral kerja yang kurang baik namun selalu mengupayakan bentuk integritas dalam bekerja.

Dalam proses unjuk kerja profesionalisme pegawai kantor Kecamatan Jebres didukung dengan adanya kesadaran aparatur. Kesadaran pegawai kantor Kecamatan Jebres dalam melakukan tugas yang ada menjadi bentuk tanggung jawab kerja nyata untuk meningkatkan hasil kerja. kesadaran merupakan sebuah bentuk pemikiran melalui perenungan, musyawarah, dan perbandingan, yang tujuannya adalah untuk membangkitkan keyakinan, ketenangan, keteguhan dan keseimbangan dalam jiwa sebagai bentuk titik tolak tindakan yang akan dilalui nantinya (Moenir, 2015). Dalam pelaksanaan publik pegawai harus memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab moral publik, pegawai sudah memberikan pelayanan dengan baik dan tepat waktu kepada masyarakat sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada di kantor Kecamatan Jebres. Standar pelayanan merupakan tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pelayanan dan sebagai acuan untuk menilai kualitas pelayanan sebagai komitmen atau janji yang dibuat oleh pemberi pelayanan kepada masyarakat (Hayati, 2017). Pelayanan di organisasi sudah sesuai dengan ketepatan fungsi kecamatan sebagai pelayan. Organisasi merupakan bentuk struktur yang berhubungan dengan orang banyak berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam melakukan kerjasama serta berinteraksi dengan individu lainnya (Silalahi, 2015).

Kemampuan yang dimiliki pegawai kantor Kecamatan Jebres perlu diimbangi dengan keterampilan dalam praktik kerjanya sebab banyak kegiatan yang dilakukan dapat digolongkan sebagai keterampilan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai kemampuan dan keterampilan yang dilakukan oleh Amirullah (2014) yang mengutarakan jika keterampilan adalah sebuah kemampuan dalam menerjemahkan pengetahuan kedalam praktik kerja. Disediakan sarana dan prasarana di kantor

kecamatan jebres juga sudah mendukung bagi keberhasilan unjuk kerja kegiatan pegawai karena sudah memadai. Segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama dan prasarana adalah seperangkat alat yang berfungsi secara langsung dan tidak langsung dalam mencapai tujuan pekerjaan.

Dalam proses keberjalanan profesionalisme tidak selalu berjalan dengan yang sesuai harapan, masih terdapat faktor faktor yang menghambat profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres yaitu kualitas sumber daya aparatur yang dalam praktik kerjanya masih memiliki kendala yang disebabkan kompetensi dan kemauan dalam bekerja masih sangat minim. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan atau pengembangan juga belum merata antara pegawai yang satu dengan yang lainnya. a pengembangan sumber daya aparatur yang berbasis kognitif kompetensi dapat menghasilkan manfaat yang optimal kepada organisasi (Faiturrochman, 2017). Kondisi kerja di kantor Kecamatan Jebres tidak hanya berfokus pada sarana dan prasarana saja, kondisi kerja yang terjadi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan juga menghambat pekerjaan. Lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap kondisi kerja karena adanya interaksi kerja langsung dengan seseorang yang statusnya lebih tinggi, sama atau lebih rendah (Effendy & Fitria, 2019).

Untuk mampu menyelesaikan segala tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan efektivitas sebuah lembaga, dibutuhkan pegawai yang memiliki upaya dalam mencapai kinerja yang profesional. Pegawai kantor Kecamatan Jebres mengupayakan untuk selalu meningkatkan kapasitas diri dan berkomitmen sepenuhnya terhadap segala bentuk tanggung jawab yang diberikan sebagai wujud dari upaya meningkatkan profesionalisme kerja. komitmen merupakan identifikasi perasaan, loyalitas dan keterlibatan seorang pegawai dalam organisasi (Syahril, 2019). Selain upaya yang dilakukan oleh pegawai, pemerintah juga ikut mengambil peran dalam upaya meningkatkan profesionalisme kerja pegawai di kantor Kecamatan Jebres. Tentunya upaya ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme aparatur sipil negara sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 pasal 69 yang mengatakan bahwa pengembangan karier PNS dilakukan berdasarkan, kompetensi, kualifikasi, penilaian kerja dan kebutuhan Instansi Pemerintahan. Pegawai kantor Kecamatan Jebres juga diwajibkan untuk mengembangkan karier yang sudah dijalankan di Kecamatan, mengingat pentingnya hal tersebut maka dukungan pemerintah dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan formal pelatihan kerja atau pengalaman di tempat kerja serta mengembangkan kompetensi. posisi dan peran yang lebih strategis di Instansi Pemerintahan memerlukan pengembangan sumber daya manusianya (Sunarsi, 2018).

Kesimpulan

Profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres sudah dilaksanakan dengan cukup baik terbukti dengan melaksanakan 3 aspek unjuk kerja yaitu pengetahuan kerja, keterampilan kerja dan sikap kerja walaupun terdapat 1 aspek yang belum sesuai dengan profesinya yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menunjukkan integritasnya sebagai seorang pegawai yaitu dalam aspek sikap kerja dalam menunjukkan praktik kerjanya masih ada kesenjangan dalam menjaga sikap dan loyalitas dalam pekerjaan sehari hari . Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menunjukkan profesionalisme pegawai kantor Kecamatan Jebres. Faktor pendukung pegawai dalam menunjukkan profesionalisme yaitu adanya kesadaran dari pegawai itu sendiri, adanya aturan dalam publik, organisasi, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setiap pegawai dan sarana prasarana. Faktor penghambat dalam profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres yaitu faktor kualitas sumber daya aparatur, faktor dukungan pemerintah, dan faktor kondisi kerja. Upaya yang dilakukan dalam mencapai profesionalisme kerja pegawai kantor kecamatan jebres terhadap hambatan dalam menunjukkan profesionalisme kerja pegawai kantor Kecamatan Jebres dilakukan antara pegawai dan pemerintah. Upaya yang dilakukan yaitu berupaya meningkatkan dan mengevaluasi komitmen dalam bekerja untuk hasil yang lebih baik lagi. Selain pegawai, pemerintah juga turut serta dalam upaya mengatasi pencapaian profesionalisme kerja pegawai. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai profesionalisme yaitu dengan memberikan diklat dan program pembinaan dan pelatihan karir dengan harapan meningkatnya kinerja pegawai. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya meliputi proses pengambilan data, informasi yang diberikan oleh responden terkadang memiliki subjektivitas dan kejujuran yang berbeda sehingga tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu penelitian ini harus membangun interaksi yang sangat mendalam dengan subyek dan obyek penelitian yang mengakibatkan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama .

Daftar Pustaka

- Alfianto, S., & Suryandari, D. (2015). Pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi dan struktur audit terhadap kinerja auditor. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Fathurrochman, I. (2017). Pengembangan kompetensi pegawai aparatur sipil negara (ASN) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup melalui metode pendidikan dan pelatihan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 11(2).
- Fitria, F., Suryanto, S., & Mashuri, M. A. (2022). Strategi pengembangan kompetensi aparatur sipil negara dalam mewujudkan world class government. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 11(1), 42-53.
- Ratnayanti, R., Massyat, M., & Andriani, A. (2019). Upaya mewujudkan profesionalisme kerja aparatur sipil negara pada sekretariat dewan perwakilan rakyat daerah kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang*, 2(2), 335-340.
- Rizaldi, A. R. (2019). Kinerja pegawai dalam tinjauan budaya organisasi (Studi kasus). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 2(2), 131-144.
- Robbins, S., Judge, T. A., Millett, B., & Boyle, M. (2013). *Organizational behaviour*. Pearson Higher Education AU.
- Silalahi, U., & Syafri, W. (2015). *Desentralisasi dan demokrasi pelayanan publik: Menuju pelayanan pemerintah daerah lebih transparan, partisipatif, responsif dan akuntabel*. IPDN Press.
- Sunarsi, D. (2018). Pengembangan sumber daya manusia strategik & karakteristik sistem pendukungnya: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 178-194.

Analisis kedisiplinan siswa XII OTKP dalam proses pembelajaran daring di SMK Negeri 1 Banyudono

Arifais Rahman Hakim W*, Cicilia Dyah S. I, Tri Murwaningsih

Pendidikan Administrasi Perkantoran , Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: arifais1012@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kondisi disiplin siswa dalam proses pembelajaran online dari kelas XII OTKP, (2) Penghalang-halangan bagi kelas XII OTTKP untuk disiplin dalam proses belajar online, dan (3) Upaya untuk mengatasi hambatan untuk kelas XII OPTKP yang disiplin pada proses pembelajaran on-line. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data terdiri dari pemimpin, guru, dan siswa Kelas XII OTKP, serta dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran online. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* dan *snowball sampling*. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulation. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) disiplin siswa dalam proses pembelajaran online kelas XII OTKP belum sepenuhnya diterapkan. (2) Penghalang yang dialami siswa untuk disiplin dalam proses pembelajaran *online* adalah: a) siswa tidak memiliki kuota internet, b) koneksi internet yang buruk, dan c) beban tugas harian yang terakumulasi. (3) Upaya untuk mengatasi rintangan yang dialami oleh siswa dalam bentuk a) menyediakan bantuan kuota internet dan wifi, b) menemukan lokasi di sekitar siswa yang memiliki cakupan sinyal yang lebih baik, dan c) memberikan ruang kerja bagi siswa yang terbatas oleh kuota dan sinyal buruk.

Kata kunci: disiplin siswa; jaringan internet; pembelajaran elektronik; pembelajaran online

Abstract

This research aims to find out (1) The condition of student discipline in the online learning process of class XII OTKP, (2) Obstacles for class XII OTKP to be disciplined in the online learning process, and (3) Efforts to overcome obstacles for class XII OTKP to be disciplined in the online learning process. This form of research is qualitative, using a case study approach. The data source consists of principals, teachers, and students of Class XII OTKP, as well as documents related to the online learning process. The sampling techniques used are purposive and snowball sampling. Test the validity of the data using source triangulation and engineering triangulation. The results showed that: (1) Student discipline in the online learning process of class XII OTKP has yet to be fully enforced. (2) The obstacles that students experience to discipline in the online learning process are: a) students do not have an internet quota, b) poor internet connections, and c) an accumulated daily task load. (3) Efforts to overcome obstacles experienced by students in the form of a) providing internet and wifi quota assistance, b) finding locations around students that have better signal coverage, and c) providing task leeway to students who are constrained by quotas and poor signals.

Keywords: internet network; online learning; e-learning; student discipline

*Corresponding author

Citation in APA style: Wibawa, A.R.H., Sulistyaningrum, C.D.I, & Murwaningsih, T. (2023). Analisis kedisiplinan siswa XII OTKP dalam proses pembelajaran daring di SMK Negeri 1 Banyudono. Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran, 7(6), 571-579.
<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.74629>

Received Jun 06, 2023; Revised Jul 05, 2023; Accepted Jul 07, 2023; Published Online November 02, 2023.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i6.74629>

Pendahuluan

Pandemi *Covid-19* di Indonesia berdampak pada semua bidang kehidupan. Salah satu bidang yang sangat berdampak yaitu kegiatan ekonomi karena pemerintah di beberapa daerah membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah. Bidang lain yang terdampak dari wabah tersebut adalah dunia pendidikan. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan bahwa dunia pendidikan merupakan salah satu sektor yang terkena dampak wabah ini (Purwanto dkk., 2020). Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, *World Health Organization* (WHO) menyarankan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Tak terkecuali pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah maupun kampus.

Selama pandemi banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, salah satunya melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mengeluarkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *Covid-19* di dunia Pendidikan. Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan siswa untuk belajar dari rumah. Terhitung semenjak bulan Maret 2020 pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dengan tatap muka sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran secara daring yang dirasa sesuai dengan situasi saat ini.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, berakhlak mulia, serta mandiri. Pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar atau kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang berjalan secara baik akan membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis, dan munculnya kreativitas serta perubahan baik dalam diri maupun perilaku seseorang.

Pembelajaran *online* atau lebih dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang saling terhubung melalui jaringan internet (Chaeruman, 2017). *E-learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet, intranet, ekstranet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar (guru/dosen) dan pembelajaran (Chandrawati, 2010). Penggunaan teknologi terbaru memungkinkan proses pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet. Tujuan pembelajaran daring tentu saja untuk memutus rantai *Covid-19*.

Proses pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor kelelahan. Faktor internal (dari dalam individu) meliputi faktor jasmani dan psikologis. Faktor eksternal (dari luar individu) meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan psikologis (Ihsana, 2017). Kedisiplinan siswa merupakan salah satu dalam faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring selain faktor sarana dan prasarana yang menunjang, peran individu sendiri penting karena selama proses pembelajaran guru tidak bisa mengawasi secara langsung kondisi siswa. Maka dalam pembelajaran daring siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menyiapkan diri selama proses pembelajaran.

Peneliti melaksanakan kegiatan Magang Kependidikan 3 di SMK N 1 Banyudono. Selama kegiatan magang, peneliti melakukan observasi kepada siswa kelas XII jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran dalam proses pembelajaran daring. Selain permasalahan sarana dan prasarana seperti kuota, sinyal dan *gadget/gawai* yang umum dijumpai ternyata masih ada siswa yang kurang disiplin selama proses pembelajaran daring. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang terlambat masuk kelas daring, tidak mengikuti kelas daring, dan terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Tujuan dari pembelajaran daring ialah memberikan program layanan dengan kualitas baik, terpadu, dengan memanfaatkan jaringan ataupun koneksi internet yang bersifat terbuka sehingga mampu menjangkau lebih banyak dan lebih luas penggunaannya. Manfaat dari pembelajaran daring yaitu memberikan metode pembelajaran yang efektif secara mandiri dan personalisasi guna meningkatkan mutu pendidikan dengan memaksimalkan multimedia, meningkatkan keterjangkauan pembelajaran dalam jaringan, menekan biaya penyelenggaraan pendidikan melalui pemanfaatan sumber daya bersama sehingga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Penggunaan *platform* media pembelajaran biasanya menggunakan *Classroom* maupun *Zoom* sesuai kebutuhan dan kondisi. Faktor penunjang proses pembelajaran daring antara lain sarpras, SDM, konten, dan *support*.

Indikator kedisiplinan belajar terutama dalam pembelajaran daring merupakan disiplin siswa ketika hadir kelas daring, disiplin mengikuti kelas daring dan disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam kegiatan belajar mengajar disiplin belajar sangat penting, karena dengan adanya disiplin siswa dapat belajar dengan baik. Siswa yang terbiasa dalam disiplin belajar akan mempergunakan waktu sebaik-baiknya di rumah maupun di sekolah sehingga akan menunjukkan kesiapannya dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan siswa yang tidak disiplin belajar mereka kurang menunjukkan kesiapannya dalam belajar dan menunjukkan perilaku yang tidak baik dalam proses pembelajaran. Memahami karakter siswa agar mampu mencari cara yang tepat bagi siswa; perlu adanya interaksi antara guru dan siswa untuk bisa didengar dan dianggap baik oleh siswa; pemberlakuan kebiasaan-kebiasaan yang baik, adanya sistem hukuman juga merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah disiplin belajar.

Kegiatan pembelajaran daring di SMK N 1 Banyudono sendiri menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan *Google Meet* yang tidak bisa lepas dari jaringan internet, tidak dipungkiri terdapat beberapa permasalahan yang muncul karena kurangnya fasilitas belajar. Keterbatasan kondisi fasilitas belajar yang dimiliki siswa seperti kondisi sinyal yang jelek dan kuota internet yang cepat habis ditambah penggunaan metode belajar yang tidak bervariasi mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak disiplin. Banyak penelitian yang telah mengkaji tentang pembelajaran daring baik tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, namun masing-masing tentu memiliki hasil pembahasan yang berbeda-beda. Penelitian terkait yang dilakukan sebelumnya oleh Ayu (2021) yang berjudul “Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) di SMK Negeri 1 Banyudono” membahas tentang bagaimana proses pembelajaran daring yang dilakukan di SMK N 1 Banyudono, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada kondisi dan hambatan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran terutama kelas XII OTKP.

Metode penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber dari penelitian ini berupa informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan Siswa kelas XII OTKP serta dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran daring. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu *Purposive* dan *Snowball Sampling*. Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Proses analisis data dilakukan dengan cara analisis interaktif Miles dan Huberman yang dibagi melalui beberapa kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Basuki, 2019).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sehingga hasil dari penelitian tersebut kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur tahapan tersebut adalah pengajuan judul penelitian, proposal hingga perijinan penelitian. Selanjutnya tahapan pelaksanaan penelitian yang dilanjutkan tahapan analisis data hingga tersusun laporan penelitian dan dipublikasi.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini mengkaji tentang kondisi kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran daring yang dilaksanakan pada siswa kelas XII program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Banyudono tahun ajaran 2021/2022.

Hasil Penelitian

1. Kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran daring

a) Disiplin hadir dalam kelas online

Menurut keterangan hasil wawancara dari Informan I menyatakan bahwa kedisiplinan

kehadiran siswa kelas XII sendiri selama proses pembelajaran daring bisa dikatakan sudah cukup baik. Menurut evaluasi yang dilaksanakan tiap hari Senin bahwa kegiatan belajar sudah berjalan dengan baik, walaupun belum sempurna 100%. Kami menerima masukan dari beberapa guru terdapat beberapa siswa yang sering kali tidak masuk ketika kelas daring dimulai. Kehadiran siswa belum bisa penuh 100% karena ada beberapa kendala seperti kuota internet dan sinyal yang jelek di tempat tinggalnya. Memang untuk daerah di sekitar sini untuk beberapa operator memang tidak ada sinyal. Paling kuat sinyalnya Telkomsel tapi harga kuotanya memang lumayan mahal dibanding operator lain dan untuk anak-anak harga tersebut dirasa berat.

Diketahui bahwa siswa kelas XII OTKP belum sepenuhnya disiplin masih dijumpai beberapa

siswa yang kurang disiplin dengan terlambat dan juga tidak mengikuti kelas daring. Disiplin waktu ini usahakan tepat waktu ketika datang pada jam waktu sekolah. Begitu pula dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain. Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa

tingkat kehadiran siswa kelas XII selama pembelajaran daring belum maksimal. Hal ini terkendala masalah jaringan sinyal dan kuota internet yang cepat habis.

b) Disiplin kegiatan pembelajaran

Menurut informan III sebagian besar siswa sudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik Kelas XII OTKP kalau saya rasa sudah mulai sadar dengan tanggung jawab belajarnya. Jadi memang siswa sudah jalan sendiri tanpa harus diperintah atau dikejar-kejar istilahnya. Tapi memang pasti ada beberapa anak yang kurang disiplin. Beberapa anak terkendala saat pembelajaran daring menggunakan *on camera*, karena siswa mengeluh kuota dan sinyal di tempat mereka yang kurang bagus sehingga lemot dan putus-putus.

Kadang alasan ini juga yang menyebabkan mereka telat masuk dan mengumpulkan tugas. Dari pernyataan tentang kedisiplinan mengikuti pembelajaran daring siswa kelas XII OTKP SMK N 1 Banyudono dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin seperti terlambat hadir, tidak mengikuti maupun mengumpulkan tugas.

c) Disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas

Peneliti menemukan bahwa disiplin siswa dalam mengumpulkan tugas cukup baik di kelas XII OTKP SMK Negeri 1 Banyudono berdasarkan observasi. Namun masih dijumpai beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, akan tetapi siswa selalu menjelaskan mengapa mereka terlambat, seperti masalah perangkat atau jaringan sinyal, atau tugas pelajaran lainnya yang menumpuk. Dari penjelasan informan II menyebutkan bahwa setiap saat pasti diingatkan untuk tugas harian bagi yang belum mengumpulkan. Guru juga pasti memberi waktu untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Biasanya diberi waktu 2-3 hari tergantung banyaknya tugas.

Menurut pernyataan Informan VII, “ugasnya banyak banget, soalnya tiap pertemuan mapel pasti dikasih tugas. Kadang tugas kemarin belum selesai sudah dikasih tugas lagi. Jadi tugasnya bertumpuk-tumpuk jadi bingung mau ngerjain.” Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa kelas XII OTKP dalam mengumpulkan tugas masih kurang disiplin, sering kali karena tugas yang terlalu banyak sehingga siswa menjadi malas dan bingung mengerjakan tugas yang mana dulu.

2. Hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas XII OTKP untuk disiplin

a) Siswa tidak memiliki kuota internet

Kendala kuota internet merupakan masalah umum yang sering dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Padahal pembelajaran daring sendiri memerlukan akses internet agar bisa berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa yang tidak hadir saat proses pembelajaran daring. Menurut informan II, banyak siswa yang ketika ditanya kenapa tidak masuk kelas jawabannya tidak ada kuota. Padahal sudah ada bantuan kuota internet juga dari pusat.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kuota internet merupakan salah kendala utama dalam kedisiplinan siswa kelas XII OTKP dalam proses pembelajaran daring di SMK Negeri 1 Banyudono. Kendala kuota internet yang cepat habis memang diluar kendali dari pihak sekolah karena itu merupakan hak dari siswa yang diberi bantuan oleh pemerintah pusat.

b) Koneksi jaringan internet yang buruk

Koneksi jaringan internet yang jelek menyebabkan baik guru dan siswa susah untuk mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik. Hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak disiplin dalam pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan III bahwa banyak siswa yang telat masuk/absen ketika pelajaran dan keluar-masuk ketika proses pembelajaran dimulai. Ada yang baru bisa masuk lewat setengah jam, alasannya cari sinyal dulu.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa koneksi jaringan internet yang buruk menjadi hambatan siswa untuk disiplin dalam proses pembelajaran daring. Banyak siswa yang sulit masuk untuk absen dan fokus mengikuti pembelajaran daring karena koneksi jaringan internet di rumah mereka yang jelek.

c) Beban tugas harian yang menumpuk

Tugas harian yang diberikan setiap pertemuan mata pelajaran juga membuat siswa merasa terbebani. Banyaknya mata pelajaran dan tugas yang berbeda-beda serta instruksi dan materi yang kadang kurang jelas, siswa merasa enggan mengerjakan dan memilih menunda tugas.

Informan I memberikan keterangan bahwa memang banyak siswa yang merasa pemberian tugas harian dirasa memberatkan, mengenai pemberian tugas harian banyak siswa yang

mengeluh dengan tugas yang diberikan setiap hari. Itu merupakan kewajiban anak sebagai pelajar, kita sebagai guru juga pasti memaklumi kondisi siswa dengan memberi kelonggaran waktu pengumpulan. Tapi tetap kita selalu mengingatkan untuk dikerjakan dan dikumpulkan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa banyak siswa yang merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru setiap harinya. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru setiap harinya berakibat siswa menjadi enggan dan malas untuk mengerjakan.

3. Upaya-upaya yang dilakukan Sekolah untuk mengatasi hambatan kedisiplinan siswa kelas XII OTKP dalam proses pembelajaran daring

a) Memberikan bantuan kuota internet dan wifi

Bentuk bantuan yang diberikan pihak sekolah diantaranya kuota internet, akses wifi di sekolah dan pemberian smartphone kepada siswa yang benar-benar tidak memiliki. Menurut hasil wawancara dengan informan I, bantuan dari pihak sekolah di awal tahun itu memberikan bantuan kuota karena dari Kemendikbud belum ada dan di tahun sebelumnya juga memberikan HP kepada 3 siswa karena memang benar-benar tidak punya Smartphone di rumah. Ini sebagai bentuk kepedulian bapak ibu guru kepada siswa yang terhalang kondisi ekonomi agar tetap bisa mengakses pembelajaran di masa pandemi ini.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi kendala siswa tidak memiliki kuota dan jaringan internet adalah dengan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran daring seperti bantuan kuota internet, memberikan smartphone, dan akses wifi di sekolah agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan lancar.

b) Meminta siswa untuk pindah ke tempat yang sinyalnya bagus atau ke tempat teman yang memiliki wifi

Kendala lokasi di dekat lingkungan rumah yang sulit terjangkau jaringan internet untuk sementara diminta mencari lokasi yang terjangkau jaringan internet. Apabila temannya ada yang punya wifi di rumah, siswa bisa mengurangi penggunaan kuota internetnya dengan bergabung belajar bersama di rumah teman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan siswa adalah dengan mencari lokasi yang tersedia sinyal jaringan internet atau ke tempat teman yang mempunyai wifi. Dengan siswa pindah ke tempat teman yang mempunyai wifi dan belajar bersama diharapkan dapat mengurangi rasa suntuk karena pembelajaran daring di rumah saja.

c) Kelonggaran pengumpulan tugas

Tugas harian yang diberikan kepada siswa sebenarnya sudah diberi kelonggaran untuk mengerjakan dan dikumpulkan. Guru memberikan waktu pengumpulan tugas paling tidak 2 hari, karena menyadari kondisi siswa yang terkendala baik sinyal maupun kuota internet.

Dari keterangan wawancara diketahui bahwa upaya dari guru dengan memberi kelonggaran waktu dalam mengumpulkan tugas agar siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan setiap hari. Hal ini juga karena guru memahami bahwa kondisi jaringan internet dan kuota internet siswa yang tidak selalu ada.

Pembahasan

1. Kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran daring

a) Disiplin hadir dalam kelas online

Disiplin sebagai siswa diartikan sebagai bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti pelajaran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik peserta didik dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai (Sholihat, 2016). Disiplin dalam menghadiri kelas daring merupakan sebuah bentuk taat terhadap tata tertib dan menepati jadwal belajar. Dalam pembelajaran daring sebelum guru memulai penjelasan, biasanya siswa akan diminta absen terlebih dahulu baik lewat *Google Classroom* maupun grup *WhatsApp*.

Hal ini juga disebutkan oleh (Zeptiani & Sunarno, 2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengaruh dari tingkat kehadiran siswa terhadap prestasi belajar daring dalam masa pandemi sebesar 72,76%, dimana nilai persentase pengaruh ini termasuk kategori besar karena mendekati nilai 100%. Tingkat hadir siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 1

Banyudono sendiri menurut Kepala Sekolah sudah cukup baik, dikatakan bahwa sudah lebih dari 75-80% tingkat kehadiran siswa selama pembelajaran daring. Hasil ini belum 100% kehadiran karena beberapa siswa masih terkendala beberapa hal terkait sarana dan prasarana penunjang pembelajaran daring seperti jaringan sinyal internet dan kuota internet.

b) Disiplin kegiatan pembelajaran

Pada kedisiplinan belajar siswa kelas XII OTKP SMK N 1 Banyudono dikatakan belum sepenuhnya disiplin masih ada beberapa anak yang kurang disiplin namun selalu menyampaikan alasan kenapa terlambat hadir, tidak mengikuti kelas maupun mengumpulkan tugas. Kendala sarana-prasarana menjadi penyebab utama siswa kurang disiplin seperti kuota internet habis dan sinyal jaringan yang buruk. Masih perlu ditingkatkan lagi disiplin belajar pada kelas XII OTKP SMK N 1 Banyudono karena disiplin dalam belajar dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif selama pembelajaran daring.

Menurut Lestari dkk. (2021) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki disiplin belajar akan lebih memahami penyampaian materi dari guru sehingga sikap ini nantinya akan lebih disenangi guru. Dengan demikian, banyak siswa yang mempunyai prestasi juga mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi.

c) Disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas

Dalam kelas XII OTKP terlihat bahwa cukup banyak kelonggaran pada peserta didik dengan harapan siswa dapat menyelesaikan seluruh tugas yang guru berikan. Kedisiplinan siswa kelas XII OTKP dalam mengumpulkan tugas sendiri sudah bagus, namun sering kali karena beban tugas yang terlalu banyak jadi siswa mengerjakan hingga larut malam hingga merasa malas mengerjakan. Juga siswa terkendala kuota internet dan jaringan sinyal yang kurang bagus. Aktivitas kedisiplinan dalam mengerjakan tugas ini bertujuan adalah untuk mendukung pembelajaran siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih keterampilan bahasa, memperoleh pengetahuan faktual, mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dan keterampilan manajemen waktu. Dalam jurnalnya Arfilindo dan Wahyuni (2014) menyebutkan bahwa disiplin dalam mandiri mengerjakan tugas akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik, karena semakin baik kemandirian dalam mengerjakan tugas maka semakin meningkat hasil belajar siswa. Selain itu, Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru yang berdampak pada semangat siswa dalam mengerjakan tugas.

2. Hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas XII OTKP untuk disiplin

a) Siswa tidak memiliki kuota internet

Hambatan pertama muncul karena terdapat beberapa siswa yang belum memiliki kuota internet. Hal ini disebabkan karena siswa merasa biaya internet oleh operator yang mahal. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, siswa ketika ditanya mengapa sering tidak mengikuti kelas daring dan mengumpulkan tugas karena alasan kuota internet yang habis. Biasanya ketika ada siswa yang tidak hadir ketika kelas daring, siswa berusaha menghubungi guru lewat *WhatsApp Group* bahwa dirinya tidak bisa mengikuti karena kuota internet habis dan hanya bisa *chat* lewat *WhatsApp* saja.

Hasil penelitian Mulyana dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa kendala mengikuti pembelajaran daring muncul karena ketersediaan kuota akses internet yang tidak selalu ada. Hal ini bisa dipicu oleh penambahan biaya kuota internet yang dirasa memberatkan oleh siswa dan orang tua, karena kondisi ekonomi di masa pandemi yang menurun.

Permasalahan ini juga ditemukan pada negara berkembang seperti Ghana seperti dikemukakan oleh John (2021, hlm.35) yang menjelaskan “*Evidence from this study shows that respondents identified poor Wifi connections, internet service as unreliable, expensive smartphones, and high cost of internet bundle as a critical challenge.*” yang berarti dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mengidentifikasi masalah koneksi wifi yang buruk, layanan internet yang tidak dapat diandalkan, perangkat *smartphone* yang mahal dan tingginya harga paket internet sebagai tantangan kritis.

b) Koneksi jaringan internet yang buruk

Hambatan kedua dari kelas XII OTKP ketika kuota ada tetapi koneksi internetnya kadang tidak stabil bahkan jaringannya jelek siswa pun kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Padahal dalam pembelajaran daring koneksi jaringan internet merupakan hal yang sangat penting. Hal ini diungkapkan oleh pendapat Brier (2020) bahwa sinyal/koneksi ini adalah faktor

terpenting dalam pembelajaran daring, jika tidak ada sinyal/koneksi maka siswa terhambat dalam mengunduh tugas yang diberikan oleh guru dan mengirimkan tugasnya.

Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru pada saat melaksanakan pembelajaran melalui *Google Meet* sering beberapa siswa yang tiba-tiba keluar dan masuk kembali dan baik guru maupun siswa ketika melakukan interaksi tanya-jawab, suara yang terdengar tidak jelas/putus-putus yang berakibat pembicaraan menjadi terhambat. Faktor koneksi jaringan internet yang jelek menjadi penyebab dari gangguan ketika melaksanakan pembelajaran daring tersebut.

Meskipun SMK N 1 Banyudono terletak dekat dengan jalan utama Solo-Semarang namun sinyal operator di daerah tersebut bisa dibilang lemah. Hal ini karena letak sekolah yang jauh dari pusat Kota Boyolali dan daerah sekitar yang masih persawahan sehingga jangkauan menara pemancar sinyal kurang kuat.

Hal ini diperkuat oleh Jamaludin dkk. (2020) bahwa jaringan tidak stabil juga merupakan hambatan dalam proses pembelajaran dengan sistem daring. Keberadaan fasilitas jaringan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran sistem daring, karena berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran. Keberadaan responden yang jauh dari pusat kota ataupun jauh dari jangkauan jaringan provider tentunya tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar. Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara *online* atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Dari hal diatas, pihak sekolah diharap segera mencari upaya yang terbaik agar kendala siswa tersebut segera teratasi.

c) Beban tugas harian yang menumpuk

Hambatan selanjutnya adalah adanya perasaan beban tugas harian yang menumpuk. Hal tersebut disebabkan karena tugas yang banyak dari guru dan tidak diimbangi dengan penjelasan materi yang jelas, sehingga siswa tidak mengerti secara menyeluruh mengenai materi yang disampaikan dan juga tugas yang diberikan guru, bahkan siswa tidak mengetahui bagaimana cara mengerjakan tugas tersebut. Penjelasan materi yang disampaikan terlalu sedikit untuk dipahami oleh siswa, terlebih tingkat akademis siswa yang berbeda-beda juga menyebabkan beberapa siswa kebingungan untuk mengerjakan tugas.

Menurut Wulansari (2021), tugas yang menumpuk menjadi beban bagi siswa, karena dalam hal ini guru terkadang memberi tenggang waktu yang sangat terbatas untuk pengumpulan tugas, disisi lain masih banyak tugas dari guru lain. Guru memberikan tugas kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar dimanapun mereka berada asalkan tugas dapat dikerjakan dengan baik oleh siswa. Namun justru siswa merasa bingung dengan tugas yang diberikan karena materi pembelajaran yang diberikan tidak sepenuhnya dipahami, terutama siswa yang akademiknya kurang baik. Beban pembelajaran daring/tugas pembelajaran yang berlebih, waktu mengerjakan yang singkat mengakibatkan stres pada peserta didik. (PH dkk., 2020).

3. Upaya-upaya yang dilakukan Sekolah untuk mengatasi hambatan kedisiplinan siswa kelas XII OTKP dalam proses pembelajaran daring

a) Memberikan bantuan kuota internet dan wifi

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring harus diusahakan agar siswa tidak mengalami kendala dalam kegiatan belajar daring setiap hari, terutama dalam hal akses internet. SMK Negeri 1 Banyudono sudah memberikan dukungan fasilitas kepada siswa selama berjalannya pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui bahwa fasilitas yang sudah diberikan sekolah kepada siswa antara lain berupa kuota internet, *smartphone*, dan akses *Wifi*. Pemberian fasilitas ini sedikit banyak membantu siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara daring. Untuk bantuan *smartphone* diberikan kepada siswa yang benar-benar tidak memiliki *smartphone* di rumah.

Menurut Hussain dkk. (2022) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa paket atau kuota internet penting bagi siswa untuk mencari dan mengunduh materi pelajaran terutama bagi siswa yang berasal dari ekonomi terbatas.

b) Meminta siswa untuk pindah ke tempat yang sinyalnya bagus atau ke tempat teman yang memiliki wifi

Upaya untuk kendala sinyal jaringan internet yang buruk, sekolah menyarankan siswa untuk mencari lokasi atau tempat yang sekiranya mendukung sinyal jaringan internet yang

bagus. Siswa dapat ikut sementara di tempat saudara/teman yang memiliki wifi atau sinyal internet yang lebih baik.

Menurut Sutopo (2020), ketidakstabilan koneksi jaringan internet mengakibatkan siswa maupun guru merasa kesulitan dan tidak nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran menjadi terganggu. Buruknya koneksi jaringan internet yang dikeluhkan siswa kelas XII OTKP menyebabkan proses pembelajaran daring terganggu terutama saat melakukan kegiatan *video conference* melalui *Zoom* atau *Meet*.

c) Kelonggaran pengumpulan tugas

Kendala dan masalah yang dialami siswa selama pembelajaran di rumah yaitu tugas yang menumpuk, keterbatasan jaringan, dan pembiayaan kuota internet. Banyaknya tugas harian yang diberikan dan waktu pengumpulan yang bersamaan membuat siswa merasa terbebani. Selain karena kendala teknis seperti kondisi keterbatasan jaringan internet dan kuota internet, masalah materi yang disampaikan oleh guru terlalu singkat untuk dipahami oleh siswa, terlebih tingkat akademis siswa yang berbeda-beda juga menyebabkan beberapa siswa kebingungan untuk mengerjakan tugas.

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dan guru adalah memberikan kelonggaran dalam pengumpulan tugas kepada siswa yang diharapkan dapat meringankan tekanan dan beban siswa agar tetap fokus pada pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Meliyanti dkk. (2020) dimana salah satu upaya untuk menghadapi hambatan pengumpulan tugas sehingga semua siswa dapat mengumpulkan tugas untuk mengatasi kendala kuota internet dan juga bisa mengurangi efek stres karena harus mengikuti pembelajaran daring di pagi hari dan mengerjakan tugas pada malam hari.

Kesimpulan

Kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran daring kelas XII program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Banyudono dijumpai masih kurang, hal ini dapat dilihat dari masih adanya beberapa siswa yang terlambat dan tidak hadir ketika kelas daring dimulai. Saat proses pembelajaran berlangsung juga terdapat beberapa siswa yang keluar-masuk saat guru menjelaskan materi. Hambatan yang dialami siswa kelas XII OTKP antara lain: siswa tidak memiliki kuota internet, koneksi jaringan internet yang buruk dan beban tugas harian yang menumpuk. Upaya yang dilakukan oleh sekolah maupun siswa terkait hambatan tersebut yaitu: pemberian bantuan kuota internet dan wifi sekolah, mencari lokasi di sekitar rumah yang memiliki sinyal yang bagus ataupun menumpang wifi di rumah teman maupun kerabat, dan memberikan kelonggaran dalam mengumpulkan tugas kepada siswa yang terkendala kuota maupun sinyal internet. Keterbatasan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan seluruh guru kelas XII OTKP dikarenakan keterbatasan waktu guru dan arahan kepala sekolah untuk mewawancarai guru kelas saja. Keterbatasan lain adalah peneliti hanya bisa melaksanakan wawancara dengan 5 informan siswa dari total 72 siswa sehingga hasil wawancara hanya bersifat mewakili. Juga hasil pembahasan yang kurang mendalam dikarenakan keterbatasan waktu ijin penelitian yang bersamaan dengan program magang kelas XII.

Daftar Pustaka

- Arfilindo, H., & Wahyuni, S. (2014). Pengaruh aktivitas belajar dan kemandirian dalam mengerjakan tugas terhadap hasil belajar siswa ekonomi kelas XI di SMA Semen Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 3(1), 95-99.
- Chaeruman, U. A. (2017, September). Alur Belajar: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Daring. In *Seminar & Lokakarya Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi*, September (pp. 1-10).
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2).
- Hussain, M., Ul-Allah, S., Binyameen, M., Jabran, K., & Farooq, M. (2022). COVID-19 and higher education in agriculture sector of developing countries: Impacts and prospects. *Pedagogical Research*, 7(1).
- Ihsana, E. L. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Lestari, A. R., Chan, F., & Pamela, I. S. (2021). *Analisis Kedisiplinan Siswa Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). Jambi, Indonesia.

Meliyanti, A., Maula, L. H., & Nurrochmah, A. (2020). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 Bagi Guru Dalam Menerapkan Moda Daring pada Pembelajaran IPS SD. *Prosiding UMY Grace*, 1(1), 228-234.

Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi mahasiswa atas penggunaan aplikasi perkuliahan daring saat wabah COVID-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47-56.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1), 1-12.

Sholihat, R. I. (2015). Pengaruh efektivitas peraturan sekolah dan fasilitas belajar terhadap motivasi dan disiplin belajar serta implikasinya pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Survey pada SMP Negeri klasifikasi SSN di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 3 Tahun 2020.

Sutopo, E., Harsojo, A., Purbayatri, S., Huroirohmatin, S., Wijayanti, E., Susan, A., ... & Zahroh, N. M. (2020). *Selaksa rasa KBM online*. Omera Pustaka.

Wulansari, M. P. (2021). Impresi teknis penugasan terhadap beban tugas siswa dalam pembelajaran daring di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk. *ISLAMIKA*, 3(2), 149-162.

Zeptiani, N. W. (2021). Pengaruh tingkat kehadiran siswa masa pandemi COVID-19 terhadap prestasi belajar mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 61-69.



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp/Fax. (0271) 669124, Email: pap@fkip.uns.ac.id
www.adp.fkip.uns.ac.id